

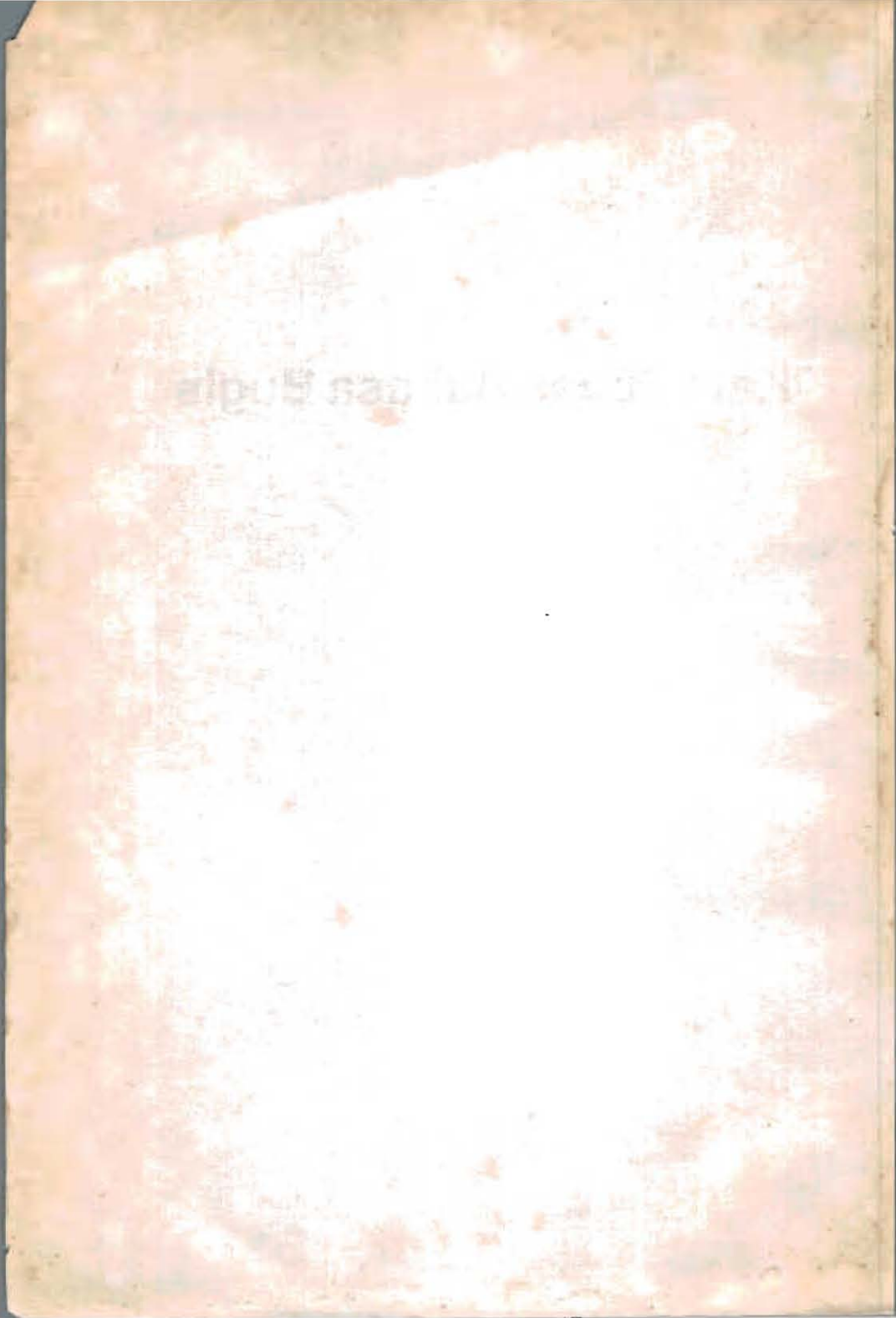
Kata Tugas Bahasa Bugis



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Kata Tugas Bahasa Bugis



Kata Tugas Bahasa Bugis

Oleh :

Syahrudin Kaseng
Adnan Usmar
Andi Mahmuddin
Rasdiana P.



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1987**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.254 45 KAT k	No. Induk : 95 Tgl. : 5-3-1987 Ttd. :

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1981/1982, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Malah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastranya—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek

penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Kata Tugas Bahasa Bugis* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Syahrudin Kaseng, Adnan Usmar, Andi Mahmuddin, dan Rasdiana P. yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1981/1982.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Dr. Sudaryanto) penyunting naskah (Drs. A. Murad), dan pengetik (Agnes Santi) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian ini adalah pertanggungjawaban tim pelaksana kepada Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan atas tugas yang diterimanya dalam tahun anggaran 1981/1982. Laporan ini bertujuan memperkaya informasi kita tentang bahasa-bahasa di Indonesia sebagai salah satu usaha menunjang pelaksanaan program pembangunan dalam subsektor sosial budaya.

Buku ini memuat gambaran tentang salah satu unit gramatikal bahasa Bugis, yakni tentang kata tugas sebagai bahagian dari gambaran struktur bahasa Bugis dan sekaligus merupakan pelengkap terhadap hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan sebelumnya.

Penelitian dilaksanakan oleh tim yang anggota intinya terdiri dari lima orang.

Data yang dianalisis sehingga menghasilkan laporan seperti kenyataannya sekarang bersumber pada bahasa Bugis yang digunakan di Watang Palakkak, Daerah Tingkat II Bone. Selain itu, sumber lisan ini ditunjang pula oleh sumber tertulis, yakni bahasa Bugis dalam naskah-naskah yang dikumpulkan oleh Dr. B.F. Matthes.

Tim peneliti tidak akan sampai pada taraf penyelesaian laporan seperti ini jika tidak terdapat kerja sama antara para anggota peneliti serta antara tim dan pihak luar, terutama dengan pihak proyek pemerintah daerah, dan anggota masyarakat di Watang Palakkak, baik pada saat persiapan, pengumpulan dan pengolahan data maupun pada saat penyusunan laporan penelitian.

Sewajarnya jika melalui kesempatan ini tim menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Gubernur/Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dan Bapak Bupati/Kepala Daerah Tingkat II Bone atas bantuan berupa

izin/rekomendasi yang diberikan kepada tim sehingga tugasnya dapat dilaksanakan dengan lancar.

Selanjutnya, ucapan terima kasih disampaikan pula kepada pemimpin proyek beserta staf yang telah memberikan petunjuk yang berguna yang menjadi bekal dan pendorong peneliti dalam melaksanakan tugasnya.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi usaha memperkaya informasi kebahasaan di tanah air kita.

Ujung Pandang, 12 Februari 1982

Koordinator,

Syahrudin Kaseng

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup Masalah	4
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Metode dan Teknik	5
1.6 Sumber Data	6
Bab II Ciri Gramatikal Kata Tugas	8
2.0 Pendahuluan	8
2.1 Kata Tugas Dalam Kategori Linguistik	8
2.2 Karakteristik Morfologis	14
2.3 Karakteristik Sintaktis	18
2.4 Karakteristik Semantis	22
Bab III Distribusi Kata Tugas	26
3.0 Pendahuluan	26
3.1 Kata Tugas Posisi Depan	28
3.2 Kata Tugas Posisi Tengah	58
3.3 Kata Tugas Posisi Belakang	65
3.4 Kata Tugas Posisi Bebas	102

Bab IV Fungsi Kata Tugas	105
4.0 Pendahuluan	103
4.1 Atributif	104
4.2 Direktif	122
4.3 Konektif	125
4.4 Koherensif	138
Bab V Makna Kata Tugas	142
5.0 Pendahuluan	142
5.1 Hubungan Penegas	142
5.2 Hubungan Penyebab	143
5.3 Hubungan Pengantar	143
5.4 Hubungan Perbandingan	144
5.5 Hubungan Pengurutan	144
5.6 Hubungan Penjelasan Kuantitas	145
5.7 Hubungan Penjelasan Kualitas	146
5.8 Hubungan Penentu Modalitas	146
5.9 Hubungan Penyeru	147
5.10 Hubungan Keraguan	148
Bab VI Kesimpulan dan Saran	150
6.1 Kesimpulan	150
6.2 Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	153

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Penelitian sepintas lalu yang terdahulu terhadap unit-unit bahasa dalam tataran analisis sintaksis bahasa Bugis menunjukkan bahwa di antara unit-unit terkecil itu terdapat perbedaan baik dilihat dari interrelasi dengan unit-unit lain dalam tingkat frase, klausa, dan kalimat maupun dilihat dari kemungkinan perubahan bentuk yang terjadi dalam dirinya.

Interrelasi dalam tingkat frase menunjukkan bahwa sebahagian unit dapat menjadi inti atau pusat, tetapi sebahagian lagi tidak dapat; sebahagian dapat menjadi "petanda" (Ramlan, 1980: 15) atau gandar, tetapi sebahagian lagi tidak dapat. Dalam tingkat klausa, sebahagian besar unit tidak dapat berada di posisi antarklausa, tetapi sebahagian kecil dapat. Selanjutnya, dalam tingkat kalimat terdapat unit yang dapat berdiri sendiri sebagai pemegang fungsi utama dalam analisis sintaksis, yaitu subjek (S) dan predikat (P), tetapi sebaliknya terdapat pula unit yang tidak dapat berfungsi demikian, kecuali sebagai unit perluasan subjek atau predikat.

Kata *bola* 'rumah' dalam frase *bola mua* 'rumah jua' merupakan inti dalam kalimat *Bola mua naelli* 'rumah jua dibelinya', sedangkan kata *mua* 'jua' tidak dapat. Kata *Bola* dalam frase *ri bola* 'di rumah' dapat menjadi petanda, sedangkan kata *ri* 'di' tidak dapat.

Kata *sangngadinna* 'kecuali' dalam kalimat *Kegomita tau temmate sangngadinna Allataala marakdek mannennungeng* 'di mana engkau melihat orang yang kekal hidupnya kecuali Tuhan Allah yang abadi selamanya' dapat menduduki posisi antarklausa, sedangkan kata seperti *bola* tidak dapat.

Sebaliknya, kata *bola* dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat *Bola naelli*, tetapi kata *sangngadinna* tidak dapat. Kata-kata lain yang sama keadaannya dengan *sangngadinna* ialah *mua*, *ri*, dan sebagainya.

Pada penelitian terdahulu, dalam tataran analisis morfologi, terdapat sejumlah unit bahasa Bugis yang sangat terbuka terhadap kemungkinan perubahan bentuk, tetapi di lain pihak terdapat pula yang setengah tertutup, dan bahkan ada yang tertutup terhadap perubahan bentuk. Unit-unit yang sangat terbuka terhadap perubahan bentuk ini akan menjadi objek yang mengasyikkan dalam penelitian morfologi, sedangkan yang lain akan ditinggalkan dan diharapkan dapat ditekuni oleh peneliti lain di luar peneliti morfologi.

Adanya kenyataan seperti itu dalam bahasa Bugis dan juga kenyataan yang telah ditemukan dalam bahasa-bahasa alamiah lainnya menyebabkan timbulnya usaha para ahli dan peneliti bahasa mengadakan klasifikasi unit terkecil tadi dalam hubungan dengan analisis sintaksis, yakni dalam penelitian tentang kategori linguistik. Kata-kata seperti *mua*, *ri*, dan *sangngadinna*, berdasarkan ciri yang dimilikinya seperti disebutkan di atas, dikelompokkan dalam satu kelompok yang lazim disebut *kata tugas* atau secara tradisional disebut *partikel* (*particle*) yang dibedakan dari kelompok kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata kerja, dan kata sifat. Lima kelompok yang terakhir disebutkan ini sering pula dikelompokkan dalam dua kelompok saja, yakni nominal dan verbal, dan bahkan ada yang mengelompokkannya dalam satu kelompok saja, yaitu nonpartikel.

Dalam penelitian bahasa Bugis sebelumnya, kata tugas ini belum banyak disoroti, kecuali penelitian Prof. Dr. Samsuri (1962). Hal ini disebabkan oleh dua hal, yakni:

- (1) morfologi bahasa Bugis yang telah banyak mendapat sorotan belum menjangkau kata tugas karena kata tugas hampir tidak mengalami perubahan bentuk, yang justru merupakan objek morfologi;
- (2) Sintaksis bahasa Bugis yang seharusnya menjangkau kata tugas belum banyak disoroti oleh ahli bahasa.

Terdapatnya hal-hal menarik dan bersifat khusus, tetapi belum ditelusuri secara memadai pada sejumlah unit itu merupakan latar belakang penelitian ini. Kekhususan yang dimiliki oleh kata tugas dalam tingkat analisis sintaksis menimbulkan tanda tanya apakah tidak lebih wajar jika unit-unit itu dipandang sebagai unit morfologis. Namun, para peneliti dibidang morfologi tentu akan menolak pendapat itu dengan mengemukakan kenyataan bahwa unit-unit morfologis menunjukkan ketidaksamaan dengan kata tugas. Afiks bahasa Bugis tidak dapat disamakan dengan kata tugas meskipun dalam beberapa segi terdapat kemiripan, terutama dalam segi keterikatannya dengan unit lain.

Afiks memiliki hubungan yang sangat padu dengan unit yang dilekati, yang disisipi, dan/atau yang diiringinya, sedangkan kata tugas memiliki hubungan yang tidak padu.

Dari latar belakang itu dicoba dirumuskan beberapa permasalahan yang dijadikan titik tolak penelitian ini, yakni :

- (1) seberapa jauh istilah kata tugas dipakai oleh para ahli bahasa dan seberapa banyak istilah lain yang telah dipakai untuk menunjukkan pengertian yang sama/sesuai;
- (2) seberapa banyak ciri yang dapat dipakai sebagai ciri pengenal kategori linguistik kata tugas;
- (3) seberapa jauh kemungkinan perpaduan kata tugas dengan unit-unit lain dalam frase, klausa, kalimat, dan unit yang lebih luas daripada kalimat;
- (4) seberapa banyak fungsi yang dimilikinya;
- (5) berapa banyak kelompok makna yang diembannya.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini tidak berbeda jauh dengan tujuan penelitian yang sedang banyak dilakukan terhadap bahasa-bahasa di Indonesia pada masa sekarang ini, khususnya dalam penelitian tentang struktur.

Penelitian ini bertujuan menambah informasi mengenai struktur bahasa Bugis yang menyangkut bidang sintaksis pada umumnya dan aspek kata tugas pada khususnya. Diharapkan informasi ini dapat menambah wawasan dan memperluas persepsi kita tentang bahasa-bahasa di Indonesia dalam rangka mengembangkan linguistik, terutama linguistik Indonesia.

Selanjutnya, informasi yang diharapkan dari penelitian ini yang merupakan pelengkap terhadap informasi yang diperoleh dalam penelitian bahasa Bugis pada waktu-waktu yang lalu dalam bidang yang sama akan menjadi bahan yang berguna dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Bugis yang merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa.

Secara tidak langsung, penelitian ini bertujuan pula memberikan sumbang-an dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, terutama terhadap pembinaan bahasa Indonesia di daerah. Dengan adanya informasi yang lengkap tentang struktur bahasa Bugis, penanggung jawab pembinaan bahasa Indonesia dan para pengajar bahasa Indonesia di daerah dapat menyadarkan murid-murid, siswa-siswa, dan pemakai bahasa Indonesia untuk mem-

bedakan hal-hal yang dapat memberi manfaat dan hal-hal yang dapat menimbulkan kerancuan terhadap pembinaan kedua bahasa itu.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Masalah yang bertalian dengan kata tugas bukanlah masalah sederhana meskipun kita ketahui bahwa kata tugas ini terbatas jumlahnya jika dibandingkan dengan jenis kata lainnya seperti kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

Penentuan kriteria kata tugas atau bukan berdasarkan perilaku objek yang diteliti merupakan salah satu hal yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini. Setelah ditentukan kriteria itu, diidentifikasi setiap unit yang dianggap sebagai kata tugas. Kemudian, diteliti pula distribusi kata tugas itu, baik dalam frase, klausa maupun dalam kalimat, dan bahkan kalau mungkin di luar kalimat.

Diteliti pula fungsi-fungsi kata tugas. Kata tugas memiliki fungsi direktif, atributif, dan konektif. Terdapat kesan bahwa beberapa kata tugas memiliki fungsi yang bersifat eksosintaksis. Artinya fungsinya dapat dilihat dalam hubungan yang lebih luas daripada kalimat selain yang bersifat endosintaksis seperti tiga fungsi yang disebut tadi.

Selain distribusi dan fungsi, dicoba pula menjelaskan makna yang diemban oleh kata tugas.

Secara ringkas dapat dirumuskan bahwa ruang lingkup penelitian ini adalah:

- (1) kriteria penentuan,
- (2) inventarisasi,
- (3) distribusi,
- (4) fungsi, dan
- (5) makna kata tugas.

1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang berdasar pada linguistik struktural, yakni gramatika formal. Dasar ini dipakai dalam memeriksa pengelompokan kata dan dalam meneliti serta memberikan perilaku kata tugas. Pengelompokan kata yang berdasar pada teori linguistik struktural cenderung diberikan dalam kelompok yang lebih kecil jumlahnya tidak seperti pengelompokan yang berdasar pada teori tradisional. Pengelom-

pokan yang umum ialah nominal, verbal, dan kata tugas. Bahkan ada yang mengelompokkan atas dua kelompok: kata tugas dan nonkata tugas.

Penelitian terhadap perilaku kata tugas dalam kaitannya dengan unit lain, baik dengan unit yang sederajat maupun dengan unit yang lebih besar yang berdasarkan pada linguistik struktural, adalah pemeriksaan unit-unit itu dalam susunan yang bersifat linier. Seorang ahli bahasa terkenal, John Lyons (1971:209), mengemukakan pernyataan sebagai berikut.

In our treatment of the general principles of formal grammar [. . .] we deliberately adopted the view that all sentences had a simple linear structure : i.e. that every sentence of the language could be satisfactorily described, from the gramatical point of view, as a string (or sequence) of constituents (which we assumed to be words). (Dalam pembicaraan kita tentang prinsip-prinsip umum tata bahasa formal [. . .] sengaja kita terima pandangan bahwa setiap kalimat memiliki struktur linier yang sederhana, yakni bahwa setiap kalimat dalam satu bahasa dengan mudah dapat dideskripsikan, berdasar pandangan tata bahasawan, sebagai rangkaian (deretan) unsur langsung (yang dianggap kata).

Penulis serta karangan yang digunakan sebagai acuan adalah:

- (1) E.M.F. Payne: *Basic Syntactic Structures in Standard Malay* (1970).
- (2) Asmah Haji Omar : *Word Classes in Malay* (1968)
- (3) Samsuri : *Jenis Kata Bahasa Bugis Rappang* (1962)
- (4) M. Ramlan : *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia* (1980).

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai adalah metode yang kami anggap sesuai dengan sifat penelitian. Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Dalam pengumpulan data dilakukan teknik sebagai berikut.

(a) Analisis dokumentasi

Data yang tersebar dalam naskah-naskah diambil dengan cara membaca naskah sambil memberikan tanda pada setiap kata yang dicurigai sebagai kata tugas. Kemudian, dilakukan pengertian terhadap kata-kata yang telah diberi tanda bersama dengan kalimat/klausa tempat kata itu berada. Data yang diambil dari naskah diberi nomor dalam tanda kurung di belakangnya.

Nomor menunjukkan halaman naskah yang dibaca.

(b) Analisis transkripsi rekaman

Prosesnya sama dengan analisis dokumentasi. Perbedaannya ialah bahwa data yang diperoleh dari analisis dokumentasi tertulis dalam aksara lontarak, sedangkan data yang diperoleh dari rekaman tertulis dalam aksara Latin.

(c) Elisitasi langsung

Yang dimaksud dengan elisitasi langsung di sini ialah elisitasi tanpa terjemahan. Hal ini dapat dilakukan karena semua anggota peneliti adalah penutur asli bahasa Bugis. Keuntungannya ialah bahwa peneliti dapat mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan dapat mengarahkan perhatian informan kepada hal-hal yang dikejar peneliti.

1.6 Sumber Data

Sumber data yang dipakai sama dengan sumber data yang digunakan pada penelitian sistem perulangan bahasa Bugis yang dilaksanakan pada tahun lalu, yakni bahasa Bugis di daerah Bone dan sekitarnya. Pemilihan ini didasarkan pada kemudahan yang timbul bagi peneliti (tim penelitiannya sama) dan pendapat umum bahwa bahasa Bugis di Bone selalu dihubungkan dengan bahasa Bugis baku serta sebahagian anggota peneliti berasal dari Bone.

Selain data lisan, penelitian ini ditunjang pula oleh data tertulis, yakni bahasa dalam naskah-naskah yang telah dikumpulkan oleh Dr. B.F. Matthes yang diberinya judul *Boeginesche Chrestomathie*, jilid I. Naskah tersebut memuat berbagai judul, yakni :

- (a) "Pau-Pau Rikadong",
- (b) "Pau-Paunna Sultanul Imjilaki",
- (c) "Budi Istiharate",
- (d) "Pau-Paunna Tana e sibawa Mangkauk e ri Bone",
- (e) "Pau-Paunna Attoriolong e ri Wajo",
- (f) "Pau-Paunna Attoriolong e ri Soppeng",
- (g) "Pau-Paunna Attoriolong a ri Luwuk",
- (h) "Ulu Adanna Toriolo e",
- (i) "Pammulanna Tanete", dan
- (j) "Pammulanna Pammana"

Sampel yang menjadi sasaran penelitian ialah naskah yang berjudul "Budi Istiharate", yang disebut pada butir (c), tebal sekitar 400 halaman (halaman 65 s.d. 464) dan bahasa lisan di daerah Palakka.

Informan yang digunakan tiga orang. Mereka telah berumur, dilahirkan dan dibesarkan di daerah Palakka, tidak pernah meninggalkan daerah tersebut dalam jangka waktu lama (jangka waktu bertahun-tahun), dan tidak menguasai bahasa lain selain bahasa Bugis.

Alasan kami memilih naskah yang berjudul "Budi Istiharate" sebagai sampel dan informan yang telah berumur dari Palakka adalah karena bahasa naskah itu dan bahasa yang dimiliki informan merupakan bahasa Bugis yang terpelihara atau bahasa baku.

Kesulitan yang dialami pada saat mengumpulkan dan mengolah data ialah kekurangjelasan yang sering timbul ketika memisahkan kata tugas dari unit lain yang memiliki sifat yang terikat seperti yang dimiliki oleh kata tugas. Dalam hal ini kekurangjelasan perbedaan antara kata tugas dan klitika karena penelitian yang khusus mengenai klitika belum pernah diadakan.

Hambatan lain yang timbul ialah kesukaran menentukan secara pasti fungsi dan aspek semantik kata tugas, seperti halnya pada saat menentukan distribusinya.

BAB II CIRI GRAMATIKAL KATA TUGAS

2.0 Pendahuluan

Pembicaraan tentang kata tugas atau salah satu jenis kata suatu bahasa tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang pengelompokan kata secara keseluruhan dan kriteria pemisahan satu jenis kata dari jenis kata lainnya.

Dalam bab ini, selain ciri kata tugas, akan dikemukakan pula pengelompokan kata dan hal-hal yang berhubungan dengan kriteria pemisahan kata tugas dari jenis kata lainnya.

2.1 Kata Tugas dalam Kategori Linguistik

Istilah kategori yang dipakai di sini merujuk kepada salah satu pengertian kategori yang diberikan oleh tata bahasawan tradisional, yakni suatu pengertian yang oleh linguis modern dimunculkan dengan istilah *jenis kata*, *partes orationes*, *word classes*, *parts of speech*, *categories de mots*, *parties du discours*, *wortarten*, dan sebagainya (Lyons, 1971 : 270; Verhaar, 1977 : 71).

Pengelompokan kata secara tradisional mencantumkan sepuluh kelas yang berdasar pada penelitian bahasa Yunani dan Latin.

Kesepuluh kelas tersebut ialah kata seru (*interjection*), kata benda (*substantive*), kata kerja (*verb*), kata sifat (*adjective*), kata keterangan (*adverb*), kata bilangan (*numeral*), kata sandang (*article*), kata ganti (*pronoun*), kata depan (*preposition*), dan kata penghubung (*conjunction*). Bahkan, sering pula dikelompokkan dalam kelas yang jumlahnya lebih besar. Bahasa Latin Klasik dikelompokkan dalam 24 kelas dan bahasa Belanda dalam 30 kelas (de Groot, 1948 : 467).

Jenis kata dalam penelitian dan penulisan tata bahasa modern cenderung dikelompokkan dalam jumlah yang lebih kecil, dan pada umumnya dibagi

dalam dua kelas yang besar, yakni kelas yang primer, inti atau mayor dan kelas sekunder, bantu atau minor. Kata-kata yang dimasukkan ke dalam kelas primer adalah kata benda, kata kerja, dan kata sifat, sedangkan yang dimasukkan ke dalam kelas sekunder adalah kata depan, kata penghubung, dan kata seru. Terdapat perbedaan mengenai kata keterangan. Ada yang memasukkannya ke dalam kelas primer dan ada juga yang memasukkannya ke dalam kelas sekunder.

Begitu pula halnya dengan kata sifat, ada yang menganggapnya sebagai subkelas yang berdiri sendiri, tetapi ada pula yang menganggapnya sebagai bahagian kata kerja (dengan istilah verbal yang dibedakan dari verb; sejajar dengan perbedaan antara nominal dan noun).

Kata tugas (*function words*) yang dipakai untuk sekelompok kata yang menjadi objek penelitian ini adalah keseluruhan kata yang termasuk dalam kelas sekunder yang secara tradisional dibagi dalam kelas kata yang berdiri sendiri: kata depan, kata penghubung, kata seru, dan kata sandang. Sebenarnya istilah kata tugas merupakan istilah baru dalam dunia tata bahasa dari linguistik. Sebelum istilah ini dikenal dipakai istilah partikel (*particle*). Dalam tata bahasa dan linguistik Indonesia, selain dipakai istilah kata tugas, partikel, dipakai pula istilah kata bantu (Samsuri, 1962).

Konsep kata tugas ini pun terdapat perbedaan pendapat. Ada ahli bahasa yang berpendapat bahwa kata tugas mencakupi sebahagian kata tanya (*interrogative*) (Asmah, 1968), tetapi terdapat pula ahli yang tidak berpendapat demikian (Payne, 1970), kata tanya tidak tercakup dalam kata tugas. Hal yang sama berlaku pula pada kata tunjuk (*determinative* atau *demonstrative*). Ada yang menganggapnya sebagai bahagian kata tugas, tetapi ada pula yang memasukkannya ke dalam kelas primer (Samsuri, 1962), Asmah, 1968).

Kriteria yang dipakai oleh para ahli bahasa dalam meneliti kata tugas pun berbeda-beda. Ada yang menggunakan dua atau lebih dari dua kriteria.

Asmah Haji Omar (1968:18) yang menulis jenis kata dalam bahasa Melayu mengemukakan pengertian kata tugas sebagai berikut.

Function words in Malay are those words which cannot be classified into the two major classes, **nominals** and verbals [. . .]. The absence of any morphological characteristics in these words serves as a criterion in distinguishing them from the other classes. They do not occur as elements of structure in the structures N1 V (N2) and N1 n, but they function in word groups which occur as verbal extension. (Kata tugas dalam bahasa Melayu

adalah kata-kata yang tidak tergolong dalam dua kelompok mayor, nominal dan verbal [. . .]. Karakteristik morfologis yang tidak dimilikinya merupakan ciri pembeda dari kelompok lainnya. Mereka tidak dapat menjadi unsur-unsur dalam struktur N1 V (N2) dan N1 n, tetapi mereka berfungsi sebagai perluasan verbal dalam kelompok kata.)

Di sini terlihat bahwa Asmah Haji Omar mengemukakan dua kriteria yang dipakai memisahkan kata tugas dari jenis lainnya, yaitu karakteristik morfologis dan karakteristik sintaksis.

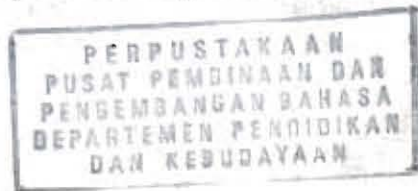
Charles F. Hockett hanya mengemukakan satu kriteria saja dalam menentukan kata tugas (dalam hal ini dipakai istilah *particles*), yakni karakteristik morfologis. Menurut sarjana itu kata tugas adalah *uninflected stem* (1958:222)

F.J. Daniels (1967: 69) yang menulis jenis kata dalam bahasa Jepang mengemukakan satu kriteria dalam mendefinisikan partikel, yakni karakteristik sintaktis, sebagai berikut : "*Particle would be defined as items of vocabulary, other than suffixes, which cannot head a run.*" (Partikel dapat diberi batasan sebagai unsur-unsur kosa kata, selain dari unsur imbuhan, yang tidak dapat menjadi inti kelompok kata.)

E.M.F. Payne mengemukakan kriteria lain daripada yang dikemukakan di atas dalam memisahkan kata tugas dari jenis kata lain, yakni ketidakmampuannya berdiri sendiri sebagai kata penuh atau *full words* atau *complete utterance*. Hal tersebut dapat dilihat dalam tulisannya tentang bahasa Melayu yang berjudul *Basic Syntactic Structures in Standard Malay* (1970:29), yaitu sebagai berikut : "*Particles are those words which cannot exist alone as a complete utterance*". (Partikel adalah kata-kata yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata). Walaupun di sini tidak dijelaskan secara eksplisit apa yang dimaksud Payne dengan ketidakmampuan berdiri sendiri sebagai kata penuh dalam memisahkan partikel dari jenis kata lain atau *non particles*, dapat ditarik kesimpulan bahwa kriteria yang dipakai adalah kriteria makna atau arti. Pandangan Payne dapat dikembalikan kepada kriteria yang digunakan oleh kaum Aristotelian yang pernah mendominasi paham tata bahasawan selama berabad-abad (Lyons, 1971:273).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kriteria yang umum dipakai dalam mengelompokkan kata tugas dan membedakannya dari jenis kata lain, yaitu :

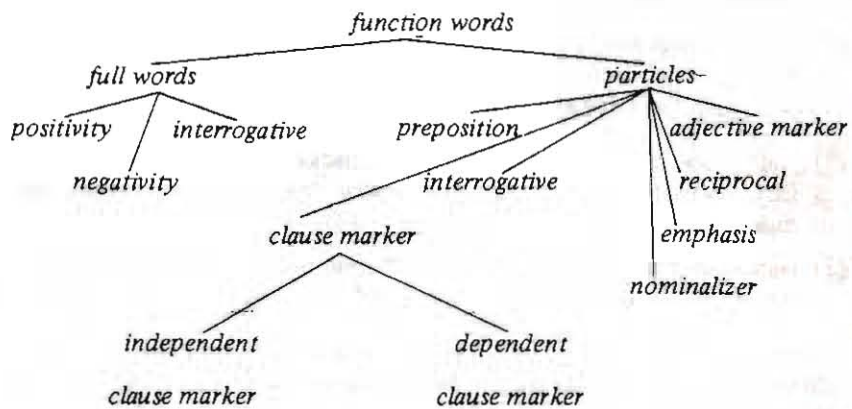
- a. karakteristik morfologis,



- b. karakteristik sintaktis, dan
c. karakteristik semantis.

Kadang-kadang terdapat ahli tata bahasa yang mengambil satu kriteria, tetapi kadang-kadang pula terdapat ahli bahasa yang menggunakan lebih dari satu kriteria di antara kriteria di atas.

Perlu dijelaskan pula bahwa walaupun terdapat kesejajaran ataupun kesamaan pengertian yang diberikan oleh para ahli bahasa tentang istilah kata tugas di satu pihak dan partikel di pihak lain, tidak selamanya kedua istilah itu diidentikkan. Asmah Haji Osmar menggunakan istilah kata tugas dalam pengertian yang lebih luas daripada pengertian yang diberikan untuk partikel. Dengan kata lain partikel adalah bahagian kata tugas. Dalam tulisannya yang telah disebut lebih dahulu (1968:21) ia mengemukakan pembagian seperti terlihat di bawah ini:



Dalam pembagian subkelompok kata tugas yang dikemukakan di atas terdapat hal-hal yang tidak sejalan dengan yang mendasari laporan penelitian ini. *Positivity* dengan contoh *ya, memang*, *negativity* dengan contoh *tidak, bukan*, dan *interrogative* dengan contoh *bila, bagaimana, kenapa, mengapa* yang dianggap sebagai bahagian kata tugas dalam bahasa Melayu tidak kami kelompokkan dalam kata tugas bahasa Bugis dalam rangka penulisan laporan penelitian ini. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa eksistensi kata-kata itu bertentangan dengan kriteria penentuan kata tugas yang tertera di atas. Kata-kata itu dapat mengalami perubahan morfologis dengan adanya bentuk *setidak-tidaknya, tidak-tidak* (dalam *hal yang tidak-tidak*), *bukan-*

bukan (dalam *hal yang bukan-bukan*), *meng(i)yakan*, *seiya*, *dibagaimanakan*, *mengapakan*. Kata-kata itu rasa-rasanya dapat merupakan inti kelompok kata dan dapat berdiri sendiri sebagai kata.

Contoh:

Bukan (itu), maksud saya!

Ya, jawab saya.

Memang, saya akui.

Telah saya katakan tidak.

Tentang bagaimana nanti, terserah padamu.

Samsuri dalam tulisannya yang berjudul "Jenis Kata Bahasa Bugis Rappang" (1962) mengelompokkan jenis kata bahasa Bugis Rappang atas dua kelompok besar, yakni jenis kata inti dan jenis kata bantu. Jenis kata inti dibagi ke dalam tiga subkelompok, yakni:

- (1) jenis kata satu (DK 1) yang sejajar dengan istilah tradisional kata benda, seperti *bola* 'rumah', *manuk* 'ayam', *tedong* 'kerbau', *asu* 'anjing', *bok* 'buku', dan *kaing* 'kain';
- (2) jenis kata dua (DK 2) yang sejajar dengan istilah tradisional kata kerja, seperti *makguru* 'belajar', *jokka* 'berjalan', *lao* 'pergi', dan *tudang* 'duduk';
- (3) jenis kata tiga (DK 3) yang sejajar dengan istilah tradisional kata sifat, seperti *mapute* 'putih', *macekcek* 'dingin', dan *malotong* 'hitam'.

Jenis kata bantu dibagi lagi menjadi empat subkelompok, dan setiap subkelompok dibagi lagi menjadi beberapa sub-subkelompok, seperti terlihat di bawah ini.

(a) Kata bantu pepadu gatra yang bersama dengan jenis kata satu

(a1) *kayu* 'ekor' dalam kalimat *DK 1 dua kaju naelli ri pasak e*. 'DK 1 dua ekor dibeli di pasar'

(a2) *ero* 'itu' dalam kalimat *DK 1 ero naelli ri pasak e*. 'DK 1 itu dibeli di pasar'. Contoh lain *ewe* 'ini', *denre/nanng'e* 'tadi', *okkoro* 'di situ', *iyamaneng* 'semua'.

(a3) *iyyar'o* 'itu' dalam kalimat *Iyyaro DK 1 naelli ri pasak e*. 'Itu DK 1 dibeli di pasar'. Contoh lain: *iyyaewe* 'ini', *iyyammanng'e* 'tadi', *okkoro* 'di situ', *iyamaneng* 'semua'.

- (a4) *lao* 'ke' dalam kalimat *Jokkai lao DK 1-e*. 'la berjalan ke DK 1'.
Contoh lain: *pole* 'dari', *okko* 'di', *gangka* 'sampai', *lalo* 'melalui',
dan *ri* 'di'.
- (a5) *mataro* 'disebabkan' dalam kalimat *Dek uwassikola mataro DK 1*.
'Aku tidak bersekolah disebabkan DK 1'.
- (a6) *tennia* 'bukan' dalam kalimat *Tennia DK 1 ero iyya makuttu e*.
'Bukan DK 1 itu yang malas'.
- (b) Kata bantu pemadu gatra yang bersama dengan jenis kata dua atau tiga
- (b1) *maulle* 'dapat' dalam kalimat *Tau ero maulle DK 2/3*. 'Orang itu
dapat DK 2/3'. Contoh lain: *wekding* 'boleh', *maelok* 'akan', dan
harusuk 'harus'.
- (b2) *lekbi* 'lebih' dalam kalimat *DK 1 ero lekbi DK 2/3 naiyya DK 2/3*.
'DK 1 itu lebih DK 2/3 daripada DK 2/3'. Contoh lain: *kurang*
'kurang', *temmaka* 'terlalu'.
- (b3) *dek* 'tidak' dalam kalimat *Tau ero dek DK 2/3*. 'Orang itu tidak
DK 2/3. Contoh lain: *dekpa* 'belum'.
- (b4) *iyya* 'yang' dalam kalimat *Kampong iyya uomroi e jaji iyyanaritu ri
Rappang*. 'Kampung tempat saya lahir ialah Rappang'.
- (c) Kata bantu pemadu gatra yang bersama dengan jenis kata satu atau dua
atau tiga
- (c1) *kira-kira* 'kira-kira' dalam kalimat *Kira-kira DK 1 naelli ri pasak e*.
'Kira-kira DK 1 dibeli di pasar.' dan dalam kalimat *Anak-anak ero
kira-kira DK 2/3*. 'Anak-anak itu kira-kira DK 2/3.'
Contoh lain: *toli* 'selalu', *biasa* 'biasa', *gangka* 'sampai', *pura* 'sudah',
mappa 'baru', *mula-mula* 'mula-mula', *bungek* 'mula-mula', *makkua*
'begitu', *teppa* 'terus', dan *kapang* 'barangkali'.
- (c2) *mani* 'saja' dalam kalimat *Tau ero DK 1/2/3 mani*. 'Orang itu
DK 1/2/3 saja. 'Contoh lain: *kapang* 'barangkali.', *bawang* 'hanya',
lakdek 'betul-betul', *mi* 'saja', *si* 'lagi', *tongeng* 'benar', *sa* 'juga',
dan *paha* 'terlalu'.
- (c3) *iyarekga* 'atau' dalam kalimat *DK 1 ero melliwi DK 1a iyarekga
DK 1b*. 'DK itu membeli DK 1a atau DK 1b.' dan dalam kalimat
DK 1 ero DK 2/3a iyarekga DK 2/3b. 'DK itu DK 2/3a atau DK 2/3b.'
'Contoh lain: *sibawa* 'dengan', dan *na* 'dan'.

(c4) *iyanaritu* 'yaitu' dalam kalimat *DK 1 iyya DK2/3 iyanaritu DK1/2/3*.
'DK1 yang DK2/3 yaitu DK1/2/3'.

(d) Kata bantu pemadu kalimat atau ulasan

(d1) *aga/agi* 'apa', *kega/kegi/kego* 'di mana', *siaga* 'berapa', *maga/magi* 'mengapa', *magapi* 'kapan lagi', *dekga* 'tidakkah', *pekkogi* 'bagaimana'.

(d2) *narekkok* 'kalau', *nasabak* 'sebab', *amno* 'biarpun', *modekna* 'walau tidak', *ebarakna* 'umpama', *laona ada* 'ibaratnya'.

(d3) *cobasai* 'coba' dan *ajak* 'jangan'.

(d4) *pendekna* 'pendek kata', *jaji* 'jadi', *aga* 'maka', *na* 'arkian', *makkoniro* 'bergitulah', *nainapna* 'baru', *naiyya kiya* 'akan tetapi', dan *manu-arek* 'mudah-mudahan'.

Yang dimaksud oleh Samsuri dengan kata bantu disini tidak lain adalah kata tugas yang dibahas dalam laporan penelitian ini. Namun, perlu dijelaskan bahwa tidak semua yang dianggapnya sebagai kata bantu dimasukkan sebagai kata tugas. Kata-kata yang tidak dimasukkan dalam kata tugas adalah *ajak* 'jangan', *biasa* 'biasa', *bungek* 'mula-mula', *denrek* 'tadi', *dek* 'tidak', *deppa* 'belum juga', *dekga* 'tidak kah', *cobasai* 'usahakan coba', *ebarakna* 'misalnya', *harusuk* 'harus', *iyamaneng* 'semuanya', *iyaro* 'itu', *iyaewe* 'ini', *iyannangnge* 'itu tadi', *iya* 'ia', *kaju* 'ekor' (kata bantu bilangan) *kurang* 'kurang', *kira-kira* 'kira-kira', *kega* 'di mana', *kego* 'di mana', *lekhi* 'lebih', *laona ada* 'misalnya', *lao* 'pergi', *maelok* 'hendak', *mula-mula* 'mula-mula', *mi*, *maga* 'nengapa', *magi* 'mengapa', *magani* 'kapan', *modekna* 'biar tidak', *nangnge* 'tadi', *okkoro* 'di situ', *okko* 'di situ', *pole* 'pulang', *pura* 'sudah', *pekkogi* 'bagaimana', *pendekna* 'ringkasnya', *si*, *siaga* 'berapa', *tennia* 'bukan', *tongeng* 'benar', dan *wekding* 'boleh'.

2.2 Karakteristik Morfologis

Telah dikemukakan pendapat beberapa ahli bahasa tentang tidak adanya karakteristik morfologis kata tugas yang dipakai sebagai ciri-ciri pembeda jenis kata itu dari jenis kata lainnya. Hasil penelitian terhadap kata tugas bahasa Bugis menunjukkan bahwa memang pada umumnya kata tugas tidak mengalami perubahan bentuk kata apalagi jika dilihat dari berbagai-bagai prosede morfologis yang dimiliki bahasa Bugis, terutama jika dilihat dari jenis prosede afiksasi dan reduplikasi. Dikatakan pada umumnya karena tidak

semua kata tugas bebas dari perubahan bentuk kata, terutama jika dilihat dari jenis prosede pemajemukan dan klitisasi.

Berikut ini dikemukakan tiga buah kata anggota kelas primer, yakni *bola* 'rumah', *tudang* 'duduk', dan *mapute* 'putih' dan membandingkannya dengan kata-kata seperti *anu* 'yang', *kkua* 'seperti', 'sekian' dan *la* 'si' yang merupakan anggota kelas sekunder. Kata *bola* 'rumah' mengalami perubahan bentuk, baik dengan menambah afiks, mengulangi bentuk dasarnya, membentuknya menjadi kata majemuk maupun dengan menambah klitik atau klitisasi (Verhaar, 1977).

Contoh:

<i>makbola</i>	'membuat rumah'	tambahan prefiks	<i>mak-</i>
<i>sibola</i>	'serumah'	tambahan prefiks	<i>si-</i>
<i>akbolang</i>	'tanah perumahan'	tambahan prefiks	<i>ak-eng</i>
<i>bolai</i>	'menampung di rumah'	tambahan sufiks	<i>-i</i>
<i>bola-bola</i>	'rumah kecil'	reduplikasi	
<i>bolana</i>	'rumahnya'	tambahan klitik	<i>-ma</i>
<i>bola doko</i>	'rumah sakit'	pemajemukan	

Kata *tudang* 'duduk' mengalami perubahan bentuk dengan prosede seperti yang dialami oleh kata *bola* di atas.

Contoh:

<i>patudang</i>	'mendudukkan'	tambahan prefiks	<i>pa-</i>
<i>tudangeng</i>	'tempat duduk'	tambahan sufiks	<i>-eng</i>
<i>tudangi</i>	'duduki'	tambahan sufiks	<i>-i</i>
<i>tudang-tudang</i>	'duduk-duduk'	reduplikasi	
<i>tudang-i</i>	'ia duduk'	tambahan klitik	<i>i</i>
<i>tudang mpemni</i>	'upacara pada malam hari menjelang hari pernikahan'	pemajemukan	

Kata *mapute* 'putih' mengalami perubahan bentuk antara lain sebagai berikut.

<i>sippute</i>	'seputih'	tambahan prefiks	<i>-siK</i>
<i>putei</i>	'memutihkan'	tambahan sufiks	<i>-i</i>
<i>mapute-pute</i>	'agak putih'	reduplikasi	
<i>mapute-si</i>	'putih lagi'	tambahan klitik	<i>-si</i>
<i>mapute sassak</i>	'putih sekali'	pemajemukan	

Kata *anu*, *kkua*, dan *la* tidak mengalami perubahan bentuk sebanyak yang di-

alami oleh tiga kata yang disebutkan di atas. Dalam bahasa Bugis tidak terdapat bentuk seperti berikut.

*makamu	*makkua	*makla	tambahan <i>maK-</i>
*sianu	*sikkua	*sila	tambahan <i>si-</i>
*akkanung	*akkuang	*allang	tambahan <i>Ak-eng</i>
*amni	*kkuai	*lai	tambahan <i>-i</i>
*anung	*kkuang	*laang	tambahan <i>-eng</i>
*anu-anu	*kkua-kua	*la-la	perulangan
*anu-si	*kkua-si	*la-si	tambahan (klitik) <i>si</i>

Mungkin saja di antara bentukan di atas ditemui dalam bahasa Bugis, tetapi hubungan bentuk dan makna dengan bentuk-bentuk yang dianggap merupakan bentuk dasar tidak menunjukkan kaitan secara sinkronik. Akan tetapi, di temukan seperti berikut.

<i>kkuatoisa</i>	'seperti saja'
<i>kkuae</i>	'seperti'
<i>kkuaennutoisia</i>	'seperti juga'
<i>kkuannengngi</i>	'supaya'
<i>anukkma</i>	'terlalu'

Kata-kata itu adalah kata tugas yang mempunyai hubungan bentuk dengan *kkua*, yakni kata yang merupakan gabungan antara *kkua* dan klitik *i* dan dengan kata tugas lain, yaitu *to*, *sa*, *e*, *nua*, *sia*, *anmeng*, dan *anu*.

Perbandingan antara kata *kkua* dengan kata-kata yang berhubungan bentuk dengannya dilihat dalam pemakaian kalimat berikut.

kkua

Pura i kkua siarek ittana sionrong. (82)

(Setelah itu, beberapa lama mereka hidup bersama)

'Setelah sekian lama mereka hidup bersama.'

kkuae

Mau kkuae ameng-kameng dek sammeng manlinrung. (84)

'Biar seperti kuman tidak ada yang terlindung.'

kkuatoisa

Kkuatoisa (kkotoisa) asu sappak e bakke kuammeng i mallollong. (78)

'Seperti saja anjing mencari bangkai dengan tujuan melarikan sesuatu.'

kkuuemmu toisia

Kkuuemmu toisia makedanna Allataala. (77)

(Seperti sajalah ia ketika berkata Allah Taala)

'Samalah seperti firman Allah.'

kkuammengngi

Kkotoisa asu sappak e bakke kkuammengngi nallolong. (78)

'Seperti saja ia anjing mencari bangkai agar supaya ia melarikan sesuatu.'

amukkua

Apak dektu anukkua elokmu ri arajang. (78)

'Sebab tak terkirakan kehendakmu pada kerajaan.'

Ditemukan juga bentuk *lapong* 'si' sebagai kata tugas di samping bentuk *la* dan *pong*.

Contoh:

la

Joppani la pakdarek-darek.

(Berjalanlah di peladang)

'Si peladang itu sudah berjalan.'

lapong

Tudanni lapong anak-anak.

(Duduklah sang anak itu)

'Sang anak telah duduk.'

Dengan demikian, karakteristik morfologis yang dimiliki oleh kata tugas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (a) Perubahan bentuk kata tugas terbatas sekali pada anggota tertentu dan pada prosede pemajemukan dan klitisasi.
- (b) Perubahan bentuk dan perubahan arti yang mengiringinya tidak dapat ditelusuri sistematikanya.
- (c) Anggota-anggota yang mempunyai hubungan bentuk dengan salah satu kata tugas bukan merupakan satu deretan morfologis dipandang dari semua jenis prosede morfologis yang dimiliki oleh bahasa Bugis.

2.3 Karakteristik Sintaktis

Yang dimaksud dengan karakteristik sintaktis yang dimiliki oleh kata tugas dalam mencoba memisahkannya dari jenis kata lain adalah hubungan antara kata tugas dan unit-unit lain dalam frase, klausa/kalimat dan unit-unit yang lebih luas daripada kalimat. Jika dibandingkan hubungan kata tugas dengan unit-unit di satu pihak, dan hubungan jenis kata lain dengan unit-unit lain di pihak lain, akan ditemukan karakteristik sebagai berikut.

- (a) Kata tugas tidak menduduki S dalam kalimat S-P kecuali sebagai unit perluasan S.
- (b) Kata tugas tidak dapat menduduki P dalam kalimat S-P kecuali sebagai unit perluasan P.
- (c) Kata tugas dapat bersifat eksklusif dalam posisi intrakalimat.
- (d) Kata tugas dapat berada pada posisi antarklausa.
- (e) Kata tugas tidak dapat menjadi inti atau pusat dalam frase endosentrik.
- (f) Kata tugas tidak dapat menjadi gandar atau petanda dalam frase eksosentrik.

Keenam karakteristik sintaktis tertera di atas akan dijelaskan sebagai berikut.

2.3.1 Kata Tugas Tidak Dapat Menduduki S Kecuali sebagai Perluasan S

Dalam kalimat *Anak-anak makbelang*. 'Anak-anak telanjang.' unit *anak-anak* menduduki posisi subjek (S) dan unit *makbelang* 'telanjang' menduduki posisi predikat (P). Posisi unit *anak-anak* tidak dapat digantikan oleh unit berupa kata tugas seperti *e*, *mua*, *muna*, dan *tekkok*. Tidak ditemui kalimat yang berbunyi:

* <i>E makbelang</i>	'itu telanjang'
* <i>Muna makbelang.</i>	'adalah telanjang'
* <i>Takkok makbelang</i>	'tiba-tiba telanjang'

yang merupakan kalimat S-P. Akan tetapi, dalam rangka perluasan S kata tugas dapat menduduki atau merupakan bahagian S, seperti dalam contoh berikut.

<i>Anak-anak e makbelang</i>	'Anak itu telanjang.'
<i>Anak-anak ede makbelang</i>	'Anak itu telanjang.'
<i>Anak-anak mua makbelang</i>	'Anak saja telanjang.'

Takkok engka muna anak-anak makkunrai makbelang. (98)
(tiba-tiba ada sajalah anak-anak perempuan telanjang)
'Tiba-tiba seorang anak perempuan telanjang.'

2.3.2 Kata Tugas Tidak Dapat Menduduki P Kecuali sebagai Perluasan P

Dalam kalimat *Tauero majak gauk* (orang itu buruk laku) 'Orang itu jahat.' unit *tau ero* 'orang itu' menduduki posisi S dan *majak gauk* 'jahat' menduduki posisi P. Posisi unit *majak gauk* tidak dapat digantikan oleh kata tugas seperti *wekgang*, *palek*, *pedek*, dan *memeng*. Tidak ditemui kalimat seperti berikut:

* <i>Tau ero wekgang.</i>	'orang itu sangat'
* <i>Tau ero palek.</i>	'orang itu rupanya'
* <i>Tau ero pedek.</i>	'orang itu makin'
* <i>Tau ero memeng.</i>	'orang itu memang'

dalam kalimat S-P. Akan tetapi, dalam perluasan P, kata tugas dapat merupakan bahagian P, seperti dalam kalimat berikut:

Tau ero majak gauk wekgang.
(orang itu jelek laku sangat)
'Orang itu terlalu jahat.'

Tau ero majak gauk wekgang palek.
(orang itu jelek laku sangat rupanya)
'Orang itu ternyata terlalu jahat.'

Tau ero pedek majak gauk.
(Orang itu makin jelek laku)
'Orang itu makin jahat.'

Tau ero pedek majak gauk memeng.
(orang itu makin jelek laku memang)
'Orang itu memang makin jahat.'

2.3.3 Kata Tugas Dapat Bersifat Eksklusif dalam Posisi Intrakalimat

Dalam kalimat *Nae, rekko mutimpak i ri tau laing a passidekka i asemma* (66) 'tetapi, jika kau buka ia pada orang lain hadiah ia namanya', kata tugas *nae* 'akan tetapi' bersifat eksklusif jika dilihat hubungan kata itu dengan unit-unit lain dalam kalimat. Kata itu memiliki keterikatan dengan unit di luar kalimat itu.

Contoh lain:

Seuwato paimeng

Seuwato paimeng, majeppu iyak tarapangngak uwae. (180)

(sebuah lagi, niscaya saya kauandaikan air)

'Tambahan lagi, rupanya saya diumpamakan sebagai air.'

enrengngeto paimeng

Enrengngeto paimeng, alamassia-sia mua asugireng alekbireng. (66)

'Tambahan lagi, terlalu banyak kekayaan, kehormatan.'

2.3.4 Kata Tugas Dapat Berada Pada Posisi Antarklausa

Kalimat *Pura i mappau-pau, takkok engka muna anak-anak makkunrai makbelang. (98)* (sesudah ia berkata-kata, tiba-tiba ada sajalah anak-anak perempuan telanjang)

'Setelah ia bercerita, tiba-tiba seorang anak perempuan telanjang.' terdiri dari klausa:

pura i mappau-pau

(sesudah ia berkata-kata)

'setelah ia berceritera'

engka muna anak-anak makkunrai makbelang

(adalah tiba-tiba anak-anak perempuan telanjang)

'ada seorang anak perempuan telanjang'

Kedua klausa ini dijalin oleh kata tugas *takkok* 'tiba-tiba'. Kata *takkok* dalam kedudukannya seperti itu tidak dapat diganti oleh kata-kata lain selain oleh kata tugas.

Contoh lain :

sangngadinna

Kego mmita tau temmate enrengnge deceng.

(di mana engkau melihat orang tidak mati dan kebaikan

temmawalek jak sangngadinna Allataala marakdek

tidak dibalas kejahatan kecuali Allah Taala tetap

manmennungeng. (97)

selamanya)

'Di mana engkau menyaksikan orang yang kekal,

kesenangan yang tidak diselingi kesukaran, kecuali

Tuhan Allah yang abadi selamanya.'

sabak

Rekkok mutimpak i ri tau laing e passidekka i asenna

(jika kaubuka ia pada orang lain itu hadiah ia namanya *sabak maagama rupanna ada massokbu ri laleng*. (66) sebab banyaknya macam kata bersembunyi di dalam)

'Jika kaubuka pada orang lain, hadiah namanya sebab terlalu banyak rahasia di dalamnya.'

2.3.5 Kata Tugas Tidak Dapat Menjadi Inti dalam Frase Endosentrik

Konstruksi *anak-anak e* adalah frase endosentrik sebab itu dapat menduduki posisi atau mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu unsurnya, yakni *anak-anak*. Dalam hal ini, *anak-anak* merupakan inti sedangkan *e* merupakan unit atributif. Demikian juga halnya dengan konstruksi *majak gauk wekgang*. Konstruksi ini terdiri dari unsur langsung *majak gauk* dan *wekgang*. *Majak gauk* yang terdiri atas frase sifat merupakan inti dan *wekgang* yang terdiri dari kata tugas merupakan unit atributif.

Contoh lain:

ha

engka ha (ada memang) 'memang ada'

ga

tau ga 'orang kah'

sennak

maloppo sennak 'besar sekali'

to

maloppo to 'besar juga'

tini

tini tudang 'selalu duduk'

2.3.6 Kata Tugas Tidak Dapat Menjadi Petanda dalam Frase Eksosentrik

Konstruksi *ri kakana* 'kepada kakaknya' dalam kalimat *Makkeda i arung e ri kakana*. (berkata ia raja itu pada kakaknya) 'Berkata raja kepada kakaknya.' adalah frase eksosentrik karena *ri kakana* tidak mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu unsurnya; *ri* dan *kakana* menduduki posisi petanda atau gandar sedangkan kata tugas *ri* 'kepada' hanya menduduki posisi direktor

atau penanda. Demikian juga halnya dengan kata tugas *rekkok* 'kalai, jikalau', *lettuk* 'sampai', dan *mukkak* 'sebab' dalam frase sebagai berikut:

rekkok ripau i (kalau dikatakan ia) 'kalau dikatakan'
lettuk aherak 'sampai akhirat'
mukkak petujuna (sebab kebenarannya) 'sebab kegunaannya'

2.4 Karakteristik Semantis

Karakteristik semantis yang dikemukakan di sini dalam usaha melihat perbedaan antara kata tugas d

Karakteristik semantis yang dikemukakan di sini dalam usaha melihat perbedaan antara kata tugas dan jenis kata lain adalah kemungkinan yang dimilikinya untuk mendukung makna, baik makna leksikal maupun makna struktural atau makna gramatikal. Akan tetapi, yang menjadi perhatian utama dalam hal ini adalah makna struktural (yang oleh tata bahasawan tradisional disebut makna formal) yang dibedakan dari makna leksikal (yang oleh tata bahasawan tradisional disebut makna material).

Sebagaimana kita ketahui bahwa makna leksikal adalah makna yang didukung oleh kata-kata yang termasuk dalam jenis kata di luar kata tugas atau biasa disebut unsur leksikal, sedangkan makna struktural sebahagian didukung oleh kata tugas. Dikatakan hanya sebahagian makna struktural yang didukung oleh kata tugas karena makna struktural oleh ahli bahasa dibagi dalam tiga macam, yakni:

- (1) makna unit gramatikal (kata tugas, klitika, dan imbuhan),
- (2) makna fungsi gramatikal (subjek, objek, pelengkap), dan
- (3) makna yang dihubungkan dengan tipe kalimat (deklaratif, imperatif, interogatif).

Di sinilah perbedaan yang jelas antara kata tugas dan jenis kata lain dilihat dari segi makna. Kata *bola* 'rumah', misalnya, memiliki makna leksikal, sedangkan kata *e*, *nua*, *kkua* dan semacamnya tidak memiliki makna leksikal sehingga memberikan setiap makna kata tugas dengan tanda '...' dibelakangnya dalam menuliskan laporan penelitian ini merupakan pekerjaan yang tidak gampang dan bukanlah maksudnya untuk memberikan makna leksikal sebagaimana makna yang dimiliki oleh kata *bola*, *tudang*, dan *maputra*, melainkan hanya dengan tujuan menggampangkan pembaca mengikuti laporan penelitian ini.

Perlu pula ditambahkan bahwa kami pun tidak menolak pendapat yang mengatakan bahwa makna struktural ini tidak dimonopoli oleh unit gramatikal (kata tugas, klitika, imbuhan), fungsi gramatikal, dan hubungan tipe kalimat, melainkan kami pun menyetujui pendapat bahwa unsur leksikal, kata-kata dalam kelompok mayor kata benda, kata kerja, dan kata sifat) pun dapat mendukung makna struktural.

Patokan sementara yang dapat dipakai untuk menarik garis pemisah antara kata tugas dan jenis kata lain adalah sebagai berikut:

- (a) kata tugas tidak mendukung makna leksikal, dan
- (b) kata tugas mendukung sebahagian makna struktural.

2.5 Kata Tugas Bahasa Bugis.

Kata tugas dalam bahasa Bugis adalah sebagai berikut:

<i>apak</i>	<i>enrengge</i>
<i>ala</i>	<i>enrenggeto patimeng</i>
<i>arek</i>	<i>ga</i>
<i>ajakke/ajakkesa</i>	<i>garek</i>
<i>aga</i>	<i>gi</i>
<i>amma/ammi/ammo</i>	<i>gangka</i>
<i>ammeng</i>	<i>ha</i>
<i>anu</i>	<i>i</i>
<i>anukkua</i>	<i>imappa</i>
<i>ao</i>	<i>iakia/naiakia</i>
<i>ah</i>	<i>immakgi</i>
<i>ai</i>	<i>iakkeppa</i>
<i>au</i>	<i>iakkenneng</i>
<i>barak</i>	<i>ianaritu</i>
<i>bela/labela</i>	<i>iarekga</i>
<i>barakkuammeng</i>	<i>imappa/naimappa</i>
<i>bajang</i>	<i>kkua</i>
<i>bawang</i>	<i>kkuae</i>
<i>e</i>	<i>kkuatosa</i>
<i>ede</i>	<i>kkuammengngi</i>
<i>ero</i>	<i>kkuaenna</i>
<i>ewe</i>	<i>kkuaemnutoisa</i>
<i>ee</i>	<i>karana</i>
<i>essa</i>	<i>kenneng</i>

<i>kapang</i>	<i>marekkok/rekkok</i>
<i>kino</i>	<i>namukkak/mukkek</i>
<i>kandek</i>	<i>namarang/marang</i>
<i>lalo</i>	<i>naimappa/imappa</i>
<i>lettuk</i>	<i>namau/mau</i>
<i>lekkak</i>	<i>nasabak/sabak</i>
<i>la</i>	<i>malangiang</i>
<i>lapong</i>	<i>nalangiappasi</i>
<i>lakdek</i>	<i>marimunrinma paimeng</i>
<i>lamrek</i>	<i>on</i>
<i>mukkek</i>	<i>oncong</i>
<i>mani</i>	<i>oncoppasi/oncoppisa</i>
<i>majeppu</i>	<i>pa</i>
<i>maka</i>	<i>paha</i>
<i>mau/mamau</i>	<i>palek</i>
<i>mauni</i>	<i>paineng</i>
<i>mui</i>	<i>pedek</i>
<i>mua</i>	<i>pekgang/wekgang</i>
<i>mennang</i>	<i>pong/lapong</i>
<i>mai</i>	<i>podo</i>
<i>mameng</i>	<i>pulana</i>
<i>makkedae</i>	<i>puraikkua</i>
<i>makkuatoisa</i>	<i>ri</i>
<i>memeng</i>	<i>rekkok/marekkok</i>
<i>marang/namarang</i>	<i>ria</i>
<i>masero</i>	<i>ritu</i>
<i>makkabang</i>	<i>ro</i>
<i>makkabappasi</i>	<i>sa</i>
<i>makkuaniro</i>	<i>sabak/nasabak</i>
<i>memuarek/namamuarek</i>	<i>sia/sio</i>
<i>ma</i>	<i>sangngadi</i>
<i>mae</i>	<i>sangngadinna</i>
<i>ni</i>	<i>samanna</i>
<i>nappa/mainappa</i>	<i>sammeng</i>
<i>mataro</i>	<i>sekding</i>
<i>naulle</i>	<i>silang</i>
<i>nennie</i>	<i>sarekkuanmeng</i>
<i>naiakia/iakia</i>	<i>.siming</i>

sibawa
sennak
seuwato paineng
simi/timi
takkok
to
tosa
tini/sini
tuli
turuk

tu
teppa
temmaka
tongeng
tennamemengge
wekgang/pekgang
watena
wekka
we

BAB III DISTRIBUSI KATA TUGAS

3.0 Pendahuluan

Kata tugas bahasa Bugis, dalam tataran frase, berdasarkan distribusinya ada yang hanya dapat menempati posisi awal (depan), posisi tengah, dan posisi belakang terhadap unsur lainnya. Ada juga yang dapat menempati lebih dari satu posisi dan bahkan ada yang dapat menempati semua posisi.

Kata tugas *ri* 'di', misalnya dalam konstruksi frase *ri lino* 'di dunia', terletak pada posisi depan kata *lino* 'dunia'. Kata *ri* dan *lino* keduanya merupakan unsur langsung dan tidak ada di antaranya sebagai inti terhadap unsur lainnya.

Lain halnya dengan kata tugas *majeppu* dalam konstruksi frase *majeppu lino* 'sebenarnya dunia' pada klausa, *majeppu lino tainreng mua* (81) (sebenarnya dunia Anda pinjam jua) 'Sebenarnya dunia merupakan pinjaman saja bagi Anda.' Kata tugas *majeppu* terletak pada posisi depan kata *lino*. Kata *majeppu* dan *lino* keduanya merupakan unsur langsung. Akan tetapi, salah satu di antara keduanya sebagai inti terhadap unsur lainnya. Kata *majeppu* dalam hal ini adalah atribut, sedangkan kata *lino* sebagai inti frase. Contoh lain

Kata tugas *mua* 'saja' dalam konstruksi frase *cekdek mua* 'sedikit saja' pada kalimat,

Pada mutoisa alarapanna ittello tonang e ri cappak (Seperti juga ambil contoh telur duduk yang di ujung *tanruk*, *cekdek mua tassalanna nama-buang*. (99) tanduk, sedikit saja bergeser lah jatuh)

'Seperti juga halnya telur di ujung tanduk, bergeser sedikit saja jatuhlah.' dan kata tugas *wekgang* 'sekali' dalam konstruksi *maloppo wekgang* 'besar

sekali'. Kata tugas *mua* dan *wekgang* keduanya terletak pada posisi belakang kata yang diiringinya. Baik kata *cekdek* dan *maloppo* maupun kata *mua* dan *wekgang* kesemuanya merupakan unsur langsung frase itu. Yang berbeda hanya fungsinya. Kata *cekdek* dan *maloppo* masing-masing sebagai inti, sedangkan kata tugas *mua* dan *wekgang* keduanya sebagai atribut terhadap kata *cekdek* dan *maloppo* dalam konstruksi *cekdek mua* dan *maloppo wekgang*.

Kata tugas *enrengge* 'serta, dan', dalam konstruksi frase *gauk enrengge ulle* 'daya dan tenaga' pada kalimat

Mau seuwa deto mengkaiwi gauk enrengge ulle. (68) (Biar satu tidak juga ada padanya perbuatan dan kemampuan)

'Ia tidak memiliki daya dan tenaga sedikit pun.'

Kata *enrengge* dalam hal ini terletak di antara kata *gauk* dan *ulle* dalam konstruksi *gauk enrengge ulle*. Keduanya diuntai oleh kata tugas *gauk enrengge* yang tidak merupakan unsur langsung frase itu. Kehadiran kata *enrengge* dalam frase *gauk enrengge ulle* hanya sebagai koordinator kedua unsur langsungnya (m. Ramlan, 1968:124).

Kata tugas *maserro* 'sangat, amat' misalnya dalam frase *maserro cinnong* 'sangat bening, sangat jernih' terletak di depan kata *cimong* pada klausa.

Padai camming cinnong maekgang tajanna.

(Seperti ia cermin sangat jernih sekali cahayanya)

'Seperti cermin yang sangat bening cahayanya.'

Berdasarkan contoh itu tampak bahwa kata tugas bersama dengan unsur lain membentuk konstruksi endosentrik dan konstruksi eksosentrik.

Frase *ri lino* terdiri dari kata tugas *ri* dan kata benda *lino*. Kata *ri* dalam konstruksi *ri lino* adalah sebagai unsur depan yang berfungsi direktor, sedangkan kata *lino* yang mengiringi unsur dengan *ri* berfungsi sebagai *gandar*. Kedua kata itu merupakan unsur langsung, tetapi tidak ada di antaranya berperan sebagai inti atau atribut. Frase yang demikian dapat dikategorikan sebagai frase eksosentrik. Akan tetapi, frase *majeppu lino* 'sebenarnya dunia' terdiri dari kata tugas *majeppu* dan kata benda *lino*. Kata *majeppu* berfungsi sebagai atribut dan kata *lino* sebagai inti. Frase yang salah satu unsur langsungnya berfungsi sebagai inti dan unsur lainnya berfungsi sebagai atribut atau semua unsur langsungnya berfungsi sebagai inti atau atribut termasuk kategori frase endosentrik.

3.1 Kata Tugas Posisi Depan

Kata tugas yang menempati posisi depan dalam uraian ini digolongkan atas dua macam berdasarkan fungsinya terhadap unsur lainnya dalam tataran frase. Pertama, kata tugas yang berfungsi sebagai direktor diiringi oleh kata lain yang berfungsi sebagai gandarnya (aksisnya). Kata yang termasuk kategori ini ialah unsur depan seperti *ri* dalam konstruksi *ri Ammani* 'di Ammani'. Kedua, kata tugas yang berfungsi sebagai atribut terhadap unsur lainnya yang berfungsi sebagai inti, seperti kata *majeppu lino* 'sebenarnya dunia'.

3.1.1 Kata Tugas Posisi Depan sebagai Direktor

Yang dimaksudkan di sini adalah kata tugas posisi depan yang bersama dengan unsur lain (yang tidak termasuk kata tugas) membentuk konstruksi eksosentrik. Kata-kata yang termasuk golongan ini ialah *ri* yang berarti 'di, pada, kepada, oleh'; *mau* yang berarti 'biar, meskipun'; *barak* yang berarti 'agar, supaya'; *na* yang berarti 'daripada'; dan *gangka* yang berarti 'hingga, sejak'.

1. Kata tugas *ri*

Kata tugas *ri* dapat berpadu dengan kata benda kata ganti, dan kata bilangan dalam konstruksi eksosentrik.

a. Kata tugas *ri* diiringi kata benda.

Kata tugas *ri* yang berarti 'di, ke, dari, oleh' diiringi kata benda dalam konstruksi *ri Ammani* 'di Ammani' *ri kali* 'ke penghulu' dan *ri tau* 'oleh orang' pada kalimat berikut:

Jajimi lao ri kali e ri Ammani mellau bicara, ajak
(jadilah ia pergi ke kadi di Ammani minta ucapan, jangan
nagenmek patappulo kali bicara i. (366)
genap empat puluh kadi membicarakannya)

'Jadilah ia pergi ke penghulu di Ammani meminta keadilan supaya jangan cukup empat penghulu mengadilinya.'

Aga mariasenna ri tau e la Beu.

'Maka ia dinamai oleh orang la Beu.'

Contoh lain:

<i>ri lino</i>	'di dunia'
<i>lao ri Tajong</i>	'pergi ke Tajong'
<i>pole ri Bone</i>	'datang dari Bone'

✓ *Rekko engka naita toriagelli ri arung e namukka*
 (Kalau ada ia lihat orang dimarahi oleh raja itu karena
asalanna, ajak napasitudangeng i. (167)
 salahnya, jangan ia mendudukkan bersama ia)

'Kalau ada orang ia lihat dimarahi oleh raja karena kesalahannya, jangan ia didudukkan bersama.'

b. Kata tugas *ri* diiringi kata ganti.

Kata tugas *ri* yang berarti 'pada, kepada dari, oleh' diiringi kata ganti dalam konstruksi *ri Allataala* 'kepada Tuhan' pada kalimat berikut:

Makkoni a gaukma tau e, mau cekdek taukma ri Allataala dek to. (375)

'Beginilah tingkah orang, biar sedikit takutnya kepada Tuhan tidak ada juga.'

Contoh lain:

Iana uakkeda kkua kkuannengngi ajak takkeda ri
 (maka saya berkata begitu agar jangan kau berkata pada
iyak tau dek pura-pura palek maisseng matu-matu. (404)
 saya orang tidak sedikit pun ia tahu sesuatu)

'Itulah saya berkata demikian supaya jangan Anda berkata kepada saya, orang yang tak tahu sesuatu pun.'

Sokku i palek ri idik akkaleng e, mau cekdek sisa
 (sempurna ia rupanya padamu akal itu, biar sedikit perbedaannya
lana adatta gauknaro wawimena anakkoda e
 perkataanmu perbuatannya itu isteri nakhoda itu
dek to. (376)
 tidak ada juga)

'Cukuplah rasanya pengetahuan Anda walau sedikit berbeda apa yang Anda katakan tentang perbuatan isteri nakhoda itu tidak juga.'

Mukka riagellina ri Allataala enrengge ri arung e. (167)
 (karena dimurkainya oleh Tuhan dan oleh raja)

'Karena ia dimurkai oleh Tuhan dan raja.'

c. Kata tugas *ri* diiringi kata bilangan.

Kata tugas *ri* yang berarti 'pada, kepada' diiringi kata bilangan tak tentu dalam konstruksi *ri sininna* 'pada, kepada, semua' pada kalimat berikut:

Pappasenna ri sininna arung mateppek e na malempuk. (376)
 'Pesannya kepada semua raja yang beriman lagi jujur.'

Contoh lain:

ri sininna tau tekkek e (376)
 (pada semuanya orang banyak)
 'kepada seluruh rakyat banyak'

ri sininna tanranna (190)
 'pada semua tandanya'

Kata tugas *ri* 'pada, kepada' juga dapat diiringi oleh kata bilangan tentu dalam konstruksi seperti berikut:

ri pitu lapi e tana (74) 'pada tanah tujuh lapis'
 (pada tujuh lapis tanah)

ri pitu susung e langi (74) 'pada langit tujuh susun'
 (pada tujuh susun langit)

ri tasseuwa - tasseuwa tau (370) 'pada tiap-tiap orang'

ri tasseuwa-tasseuwa nabi (370) 'pada tiap-tiap nabi'

2. Kata tugas *mau*

Kata tugas *mau* 'biar' dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan dalam konstruksi eksosentrik.

a. Kata tugas *mau* diiringi kata benda.

Kata tugas *mau* yang berarti 'biar, walau' diiringi kata benda dalam konstruksi berikut:

- *mau bolana dek to*
 'biar rumahnya tidak ada juga'
- *mau lipak tennaulle to melli*
 'biar sarung tidak dapat juga ia beli'
- mau care-care lipakna dek to*
 'biar sarung uangnya tidak ada juga'

b. Kata tugas *mau* 'biar' diiringi kata ganti.

Kata tugas *mau* 'biar' diiringi kata ganti dalam konstruksi *mau idik* 'biar Anda' pada kalimat berikut:

Mau idik tennaengkalinga tona adatta.
 (biar Anda tidak ia dengarkan lagi perkataan Anda)
 'Biar nasihat Anda tidak dihiraukan juga.'

Contoh lainnya:

Mau iyak wereng i doik tennatarimato.
 (biar saya memberikannya uang tidak ia terima juga)
 'Biar saya yang memberi uang tidak diterima juga.'

Mau iko dek to naetakko.
 (biar kau tidak juga ia takutmu)
 'Biar kamu ia tidak takut juga.'

c. Kata tugas *mau* diiringi kata bilangan.

Kata tugas *mau* 'biar' diiringi kata bilangan dalam konstruksi *mau seuwa* 'biar satu, biar sebuah' pada kalimat berikut:

Mau seuwa dek to mengkai wi gawk enrengnge
 (biar satu tidak juga ada padanya perbuatan maupun
ulle. (168)
 kemampuan)

'Ia tidak memiliki satu pun, baik perbuatan maupun kemampuan.'

Contoh lain:

Mau sekdi seng doikna dek to.
 'Biar satu sen uangnya tidak ada juga.'
Mau maega asena tekgennek to nanre ri lalenna tassitaing e.
 'Biar banyak padinya tidak cukup juga ia makan dalam satu tahun.'

d. Kata tugas *mau* diiringi kata sifat.

Kata tugas *mau* 'biar' diiringi kata sifat dalam konstruksi *mau nadeceng* 'biar baik' pada kalimat

Mau nadeceng mennang kotomisa ritu alarapanna meong e. (89)
 'Biar baik, seperti juga halnya dengan kucing.'

Contoh lain:

<i>mau matanek</i>	'biar berat'
<i>mau nasukkarak</i>	'biar susah'

e. Kata tugas *mau* diiringi kata kerja.

Kata tugas *mau* 'biar' diiringi kata kerja dalam konstruksi *mau matinro* 'biar tidur' pada kalimat

Mau matinro cinampek mua katuhu-tuhu to.
'Biar tidur sebentar saja mimpi juga.'

Contoh lain:

Ajak mulao sijoppa-joppang mau rieloreng
(jangan kamu pergi bersama berjalan-jalan biar diizinkan
muna ri tomatoanna.
kan juga oleh orang tuanya)

'Jangan kamu pergi berjalan-jalan bersama biar dia diizinkan oleh orang tuanya.'

f. Kata tugas *mau* diiringi kata keterangan waktu.

Kata tugas *mau* 'biar' diiringi kata keterangan waktu dalam konstruksi *mau cinampek* 'biar sebentar' pada kalimat

Mau cinampek muko nurewek paimeng.
(biar sebentar saja kamu, kamu kembali lagi)
'Meskipun hanya sebentar saja, kau kembali lagi.'

Contoh lain:

Mau makkukuae engka muto tau ssalai janci.
'biar sekarang ada juga orang mengingkari janji.'

Kata tugas *mau* dapat berkombinasi dengan kata tugas seperti *kkuae* dan *sa* menjadi *maukuae* dan *mausa*. Kata tugas *maukuae* dapat berpadu dengan kata benda dan kata ganti dalam konstruksi *maukuae amekkameng* 'biar bagaikan kuma', misalnya pada kalimat berikut:

Maukuae amekkameng dek sammeng mallinnung. (84)
'Biar bagaikan kuman, tidak ada juga yang tersembunyi.'

Maukuae la Beu riala to
'Biar seperti la Beu, diambil juga.'

Kata tugas *mausa* dapat berpadu dengan kata kerja, kata benda, dan kata ganti dalam konstruksi berikut:

Mausa misseng engngi temmisseng to. (366)
'Biar yang mengetahuinya tidak tahu juga.'
Mausa la Beu mita toi.

(biar la Beu melihat juga dia)
 'Biar la Beu melihatnya juga.'
Mausa bolana dek to.
 'Biar rumahnya tidak ada juga.'

3. Kata tugas *barak*.

Kata tugas *barak* yang berarti 'supaya, agar' dapat berpadu dengan unsur lain dalam konstruksi *barak engka* 'agar ada', misalnya:

✓ *Barak engka mua barakkakna.* (169)
 'Agar ada berkahnya.'

Begitu juga konstruksi *barak asampoang* 'agar tertutup' pada klausa berikut:

Barak asampoang mui gautta. (174)
 (agar tertutup jugalah perbuatan Anda)

'Agar perbuatan Anda dapat tertutup.'
Taro i kkua upasialapi anakku, barak iapa mamate
 (biar ia demikian kukawinkan anakku agar ialah mati
setang e. (178)
 setan itu)

'Biar demikian nanti kukawinkan ia dengan anakku agar setan mati.'

Kata tugas *barak* dapat berkombinasi dengan kata tugas *kkuammeng* dan menjadi *barak kkuammeng* 'agar supaya'. Kata tugas *barak kkuammeng* dapat mengiringi unsur lain yang merupakan gandar dalam konstruksi *barak kkuammeng i naraing* 'agar supaya bertambah' pada klausa

Barak kkuammeng i naraing pakkasiwianmu ri. Allataala. (189)
 'Agar bertambah ibadahmu kepada Tuhan.'

Demikian juga dalam konstruksi berikut ini.

Barak kkuammeng i namaega lisek suruga. (188)
 'Agar menjadi banyak penghuni Surga.'
Ajak lalo muolai wi barak kkuammeng i munabela
 (jangan sekali-kali kau ikuti ia agar supaya kamu jauh
ri pakkasolanna lino. (101)
 dari jahatnya dunia)

'Jangan sekali-kali kamu mengikutinya agar kamu terhindar dari kejahatan/kerusakan dunia.'

4. Kata tugas *lettuk* ✓

Kata tugas *lettuk* yang berarti 'hingga' dapat berpadu dengan unsur lain dalam konstruksi *lettuk mate* 'hingga meninggal', misalnya pada kalimat berikut:

✓ *Lettuk mate tennawajak inrenna.*

'Hingga meninggal, ia tidak membayar hutangnya.'

Di samping itu, kata tugas *lettuk* 'hingga' dapat juga menempati posisi tengah dalam konstruksi *ri lino lettuk ri aherak* 'di dunia hingga di akhirat'.

✓ 5. Kata tugas *na*

Kata tugas *na* yang berarti 'daripada' dapat berpadu dengan unsur lain dalam konstruksi eksosentrik seperti *ittellok naega e ma ittellok sekdi e* 'telur banyak daripada telur satu', misalnya pada kalimat:

✓ *Ulek bireng i ittellok naega e na ittellok sekdi e.*

'Saya lebih suka telur yang banyak daripada telur yang satu.'

Dalam konstruksi frase *ittellok naega e na ittellok sekdi e*, terdapat unsur inti, yaitu *ittellok naega e* dan unsur atribut yang merupakan sebuah frase preposisi, *na ittellok sekdi e*. Frase preposisi *na ittellok sekdi e* terdiri dari kata tugas *na* sebagai direktor dan unsur *ittellok sekdi e* sebagai gandar.

Contoh lain:

Maloppo i tedong e na bembek e.

'Besar kerbau daripada kambing.'

Matanre i pong kahuku e na pong utti e.

'Lebih tinggi pohon kelapa daripada pohon pisang.'

Di samping itu, kata tugas *na* dapat juga menempati posisi tengah dalam konstruksi endosentrik (lihat 3.2 nomor 1)

✓ 6. Kata tugas *narekkok*, *apak*, *makkedae*, *aga*, *nasabak*, dan *mukkak*

Kata tugas *narekkok* 'kalau, jika, apabila', *apak* 'karena', *makkedae* 'bahwa', *aga* 'maka', *nasabak* 'sebab', dan *mukkak* 'karena' berpadu dengan unsur lain dalam konstruksi eksosentrik direktif konyungtif. Kata tugas golongan ini merupakan direktor terhadap unsur yang mengiringinya. Unsur yang mengiringinya merupakan gandar dalam konstruksi berikut:

✓ *Naia bicarakku e narekkok pettumi dekma makkulle*

(adapun ucapanku ini kalau putus sudah tidak ada sanggup

makjalekkai wi. (367)

melangkahinya)

'Adapun peraturanku ini kalau telah ditetapkan tidak ada lagi yang boleh melanggarnya.'

Tasseuwa-tasseuwa atanna Allataala narekko tudang i

(seorang-seorang hamba Allah kalau duduk ia

Budi Istiharate ri oloma arung e mekkuk mui. (401)

Budi Istihara di hadapan raja berdiam ia)

'Setiap hamba Tuhan kalau Budi Istihara duduk di depan raja diam saja mereka.'

Narekko natampaio tau e manre, ajak temmulao,

(kalau dipanggil kau orang itu makan, jangan tidak pergi

mauwo nawessok, ajak temmuanre, mau cekdek mua. (172)

biar kau kenyang, jangan tidak makan, biar sedikit saja)

'Kalau Anda diajak orang makan, jangan Anda tidak pergi meskipun Anda kenyang, jangan Anda tidak makan biar sedikit saja.'

Ajak mupattanring ininnawa apak iatu setang e tenriulle

pesangkai. (429)

'Jangan kamu suka bersedih hati karena setan itu tidak dapat dilarang.'

Anak ia deceng e ri lino temmassarang deceng e ri

aherak. (66)

'Karena kebaikan di dunia tidak terpisah dengan kebaikan di akhirat.'

Aga denre ro lapong tau sugi narapinana seuwa e

(maka tadi itu si orang kata, ketika sampai pada suatu

wettu naengkai lasa maserro.

waktu ada padanya penyakit keras)

'Maka pada suatu ketika si orang kaya tadi itu mengidap penyakit keras.'

Aga kulekbirenni muala nyawaku, ala pesirisi engngi

(maka kupilihlah kau ambil nyawaku, daripada memberi malu

woroaneuk. (368)

suamiku)

'Maka aku rela kau cabut jiwaku daripada memalukan

suamiku.'

Naisseng meneng i laona tedong e iyae makkedae lokka i

(ia tahu betul perginya kerbau itu bahwa pergi ia

ri Tajong.

ke Tajong)

'Ia tahu betul tujuan/arah kerbau itu bahwa ia pergi

ke Tajong.'

Ia tahu betul bahwa kerbau itu pergi ke Tajong
Raparentani anakkodae ri to nalola e makkedae enrekkik mappottanang ri
pulo-pulo baiccuk ero.

'Diperintahkanlah nahoda itu oleh orang muda itu katanya berlabuhlah di pulau kecil itu.'

✓ *Iako nabeluk i nuseti napalisu paineng nasabak engka naseng to riolo e,*
luka taro edek telluka taro ri ale. Luka taro ri ale telluka taro anang.

'Kalau ia jual mesti dikembalikan lagi sebab ada pesan orang dahulu, batal ketentuan adat tidak batal ketentuan perorangan, batal ketentuan perorangan tidak batal ketentuan warga.'

✓ *Nadekna tauku ri arung e mukka cinna*

(dan tidak ada takutku kepada raja karena kemauan
inapessukku. (266)

nafsuku)

'Aku tidak takut kepada raja karena marahku.'

7. Kata tugas *gangka*

Kata tugas *gangka* yang berarti 'hingga, sejak' dapat berpadu dengan kata kerja dalam konstruksi *gangka tuo* 'selama hidup' misalnya pada kalimat berikut:

Tau teppogauk e analak gangka tuona, mau

↳ (orang tidak mengerjakan amal selama hidupnya, biar
matti massessekale temmatuju tona sessekalena. (275)

nanti menyesali diri tidak berguna juga sesal dirinya)

'Orang yang tidak mengerjakan amal selama hidupnya, walaupun menyesal, sia-sia juga penyesalannya.'

Contoh lain:

Dek naengka nawereng i ase maruena gangka massarang worowanena.

'Tidak pernah ia memberikan padi madunya hingga bercerai suaminya.'

3.1.2 Kata Tugas pada Posisi Depan sebagai Atribut

Kata tugas pada posisi depan yang atributif terhadap unsur lainnya dapat membentuk konstruksi endosentrik. Kata tugas yang termasuk golongan ini ialah sebagai berikut:

ala, inappa, la, majepu, maserro, namarang, pedek, pong, poro, sarek, samanna, takkok, dan tuli.

1. Kata tugas *ala*

Kata *ala*, berdasarkan distribusinya secara sintaktis, dapat digolongkan atas dua jenis. Pertama, kata *ala* yang termasuk kategori kata kerja seperti dalam konstruksi berikut:

Alaik uuae narekko naelokik cenne.

(ambil oleh mu air kalau mau kau mandi)

'Silahkan Anda mengambil air kalau Anda mau mandi.'

Demikian juga kata *ala* 'ambil', misalnya dalam konstruksi

Ajak muala sakhi belle-belle.

'Jangan kamu mempergunakan/mengambil saksi palsu.'

Kedua, kata *ala* yang termasuk kategori kata tugas.

Kata tugas *ala* dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata bilangan, dan kata sifat dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *ala* diiringi kata benda

Kata tugas *ala* diiringi kata benda dalam konstruksi berikut:

Ala engka e nyameng kininnawanna. (84)

(apakah ada kesenangan hatinya)

'Tak ada kesenangan hatinya.'

Ala tau sugi, ala tau kasiasi naelori mameng mua.

(apatah orang kaya apatah orang miskin disenangi semua)

'Orang kaya dan orang miskin disenangi semua.'

b. Kata tugas *ala* diiringi kata ganti

Kata tugas *ala* diiringi kata ganti dalam konstruksi berikut:

Ala idikpasi poaseng e tau pogauk i

(apatah kita lagi yang bernama manusia melakukannya yang

kuwae ritu. (405)

demikian itu)

'Apatah kita lagi yang termasuk orang yang melakukan demikian.'

Ala ikopa nadongokeng.

(apatah engkau nanti ia perbodoh)

'Engkau nanti yang diperbodohnya.'

c. Kata tugas *ala* diiringi kata bilangan

Kata tugas *ala* diiringi kata bilangan dalam konstruksi berikut:

Ala dua rupia daikna dekho.

(apatah dua rupiah uangnya tak ada juga)

'Dua rupiah pun uangnya tidak ada.'

Ala maega kahukutta uala, natagelliak.

(apatah banyak kelapa Anda kuambil, maka Anda memarahiku)

'Apatah banyak kelapa Anda saya ambil, lalu Anda marah kepada saya.'

d. Kata tugas *ala* diiringi kata sifat

Kata tugas *ala* diiringi kata sifat dalam konstruksi berikut:

Ala madeceng e, apak pura naputotoreng i Allataala. (388)

'Baiklah, karena sudah ditakdirkan Allah.'

Kata tugas *ala* dapat berkombinasi dengan kata tugas lain seperti *massea-sea*, menjadi *ala massea-sea*. Kata tugas *ala massea-sea* dapat berpadu dengan kata benda dalam konstruksi

Ala massea-sea tau naompori sessekkale.

(tidak sedikit orang timbul padanya penyesalan)

'Setiap orang akan merasakan penyesalan.'

Kata *ala massea-sea* dapat berkombinasi dengan kata tugas *mua* menjadi *ala massea-sea mua*. Kata tugas ini dapat berpadu dengan kata benda dalam konstruksi seperti berikut:

Ala massea-sea mua masala. (376)

'Berbagai masalah.'

Ala massea-sea mua pappakaraja. (388)

'Berbagai penghormatan.'

Ala massea-sea mua pappakalekbi. (387)

'Berbagai kemuliaan.'

Kata tugas *ala massea-sea mua* dapat berkombinasi dengan kata tugas *paimeng* yang menjadi *ala massea-sea mua paimeng*. Kata ini dapat berpadu dengan kata benda dalam konstruksi frase seperti

Ala massea-sea mua paimeng, lapaleng passonpa. (387)

'Berbagai lagi *lapaleng* persembahan.'

2. Kata tugas *imappa*

Kata tugas *imappa* dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata bilangan, dan kata kerja dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *imappa* diiringi kata benda

Kata tugas *imappa* yang berarti 'baru' diiringi kata benda dalam konstruksi frase *imappa tedong* 'baru kerbau' pada klausa berikut:

Imappa tedong naelli inanna.

'Baru kerbau dibeli ibunya.'

Contoh lain:

Imappa bola naekbureng i anakna.

'Baru rumah dia buat anakna.'

Imappa waju naelliang i la Beu.

'Baru baju dia belikan la Beu.'

b. Kata tugas *imappa* diiringi kata ganti

Kata tugas *imappa* yang berarti 'baru' diiringi kata ganti dalam konstruksi frase *imappa idik* 'baru Anda' pada klausa

Imappa idik ritarima parelluatta.

'Baru Anda dikabulkan permintaannya.'

Contoh lain:

Imappa la Beu lisu pole ri Ammani.

'Baru la Beu kembali dari Ammani.'

c. Kata tugas *imappa* diiringi kata bilangan

Kata tugas *imappa* yang berarti 'baru' diiringi kata bilangan dalam konstruksi frase *imappa sikaju* 'baru seekor' misalnya pada klausa

Imappa sikaju bembekna la Beu.

'Baru seekor kambing la Beu.'

Contoh lain:

Imappa duassekbu ropia doikna.

'Baru dua ribu rupiah uangnya.'

d. Kata tugas *imappa* diiringi kata kerja

Kata tugas *imappa* yang berarti 'baru' diiringi kata kerja dalam konstruksi frase *imappa soro tudang* 'baru mundur duduk' pada kalimat

Mallinruppi ri pakkitanna, na imappa soro tudang.

'Nanti terlindung dari pandangannya baru ia mundur duduk.'

Contoh lain:

Naimappa sapu i uwae matanna. (68)

'Baru ia mengusap air matanya.'

Kata tugas *imappa* dapat berkombinasi dengan kata tugas *na* 'lah' menjadi *imappana* 'barulah'. Kata tugas ini dapat berpadu dengan kata kerja dalam konstruksi frase *imappauna lao* 'barulah pergi' pada klausa

Naimappuana lao makkunrai e ri bolana. (189)

(dan barulah pergi wanita itu ke rumahnya)

'Barulah wanita itu pergi ke rumahnya.'

Contoh lain:

Nainappana soro tudang kojao ero mengkalinga i ada-adanna Budi Istira hate.

'Barulah mundur duduk orang itu mendengarkan pembicaraan Budi Istiharah.'

3. Kata tugas *la*

Kata tugas *la* yang berarti 'si' biasanya dapat berpadu dengan kata ganti atau kata yang secara sintaktis sama dengan kata ganti dalam konstruksi *la Beu* 'si Beu' misalnya pada klausa

Aga mariaseng ri tau e la Beu.

'Maka ia dinamai oleh orang si Beu.'

Kata tugas *la* biasanya juga berkombinasi dengan kata *pong* menjadi *lapong* 'sang, si'. Kata tugas ini biasanya hanya dapat berpadu dengan kata benda dalam konstruksi *lapong anak* 'sang anak' pada klausa

Narekko lapong anak denre makkaine i, na engka anakna dek nawekding lisu pakbere we, eppo e punna.

'Kalau si anak tadi beristri, kemudian ada anaknya, pemberian tidak boleh kembali, cucu yang punya.'

Contoh lain:

Aga denre ro lapong tau sugi, narapinana seuwa e

(maka tadi itu si orang kaya, ketika sampai pada suatu waktu ada padanya penyakit keras)

wettu naengkai wi lasa maserro.

'Maka pada suatu ketika si orang kaya tadi itu mengidap penyakit keras.'

Makkedani lapong panre aju, e puang, tukung munak kasik.

(berkata ia si tukang kayu, hai tuan, tolong dakulah kiranya)
 'Berkatalah tukang kayu, "Hai Tuan, tolonglah saya."

4. Kata tugas *majepu*

Kata tugas *majepu* yang berarti 'sungguh, benar' dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan waktu dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *majepu* diiringi kata benda

Kata tugas *majepu* yang berarti 'sungguh' diiringi kata benda dalam konstruksi frase *majepu tau e* 'sungguh manusia' pada klausa

Majepu tau e mate acappurena. (79)

'Sungguh manusia itu mati pada akhirnya.'

Contoh lain:

Majepu lino tainreng mua. (81)

(sungguh dunia Anda pinjam jua)

'Sungguh dunia pinjaman saja bagi Anda.'

Majepu appongenna pangissengeng e anrengnge hikema e

(sesungguhnya asal mula ilmu pengetahuan serta hikmah

iyana ritu sakbarek e. (181)

adalah itu kesabaran)

'Sungguh sumber ilmu pengetahuan dan hikmah itu ialah kesabaran.'

b. Kata tugas *majepu* diiringi kata ganti

Kata tugas *majepu* yang berarti 'sungguh, benar' diiringi kata ganti dalam konstruksi frase *majepu idik* 'sungguh kita' misalnya pada klausa

Majepu idik maneng e rirapang muik raukkayu silampa.

'Sungguh kita semua diumpamakan daun kayu sehelai.'

Contoh lain:

Majepu Allataala napogauk i sininna napoelo e ri atanna. (368)

'Sungguh Tuhan melakukan semua yang dikehendaki-Nya terhadap hamba-Nya.'

Majepu iko nasappa amammu.

'Sungguh kamu dicari ayahmu.'

c. Kata tugas *majepu* diiringi kata bilangan

Kata tugas *majeppu* yang berarti 'sungguh, benar' diiringi kata bilangan dalam konstruksi frase *majeppu telu* 'benar tiga' misalnya pada klausa

Majeppu telu ittellokna manukma.

'Benar tiga butir telur ayamnya.'

Contoh lain:

Majeppu siarekarek tau matinro ri bola ero.

'Benar beberapa orang tidur di rumah itu.'

Majeppu maega tedonna nala pellohang kaja-kajao

(sungguh banyak kerbaunya diambil pencuri orang tua

monro e ri pulo-pulo baiccuk ero.

tinggal yang di pulau kecil itu)

'Sungguh banyak kerbau orang tua yang tinggal di pulau kecil itu diambil pencuri.'

d. Kata tugas *majeppu* diiringi kata sifat

Kata tugas *majeppu* yang berarti 'benar, sungguh' diiringi kata sifat dalam konstruksi frase *majeppu sugi* 'benar kaya' misalnya pada klausa

Majeppu sugi tau ero.

'Sungguh kaya orang itu.'

Contoh lain:

Majeppu baiccuk bola naekbuk e amanna.

(benar kecil rumah dibuat yang ayahnya)

'Benar kecil rumah yang dibuat ayahnya.'

Majeppu mapute waju napake we la Beu ri wennik araweng e.

(benar putih baju dipakai yng si Beu pada kemarin sore)

'Baju yang dipakai si Beu kemarin sore benar putih.'

e. Kata tugas *majeppu* diiringi kata kerja

Kata tugas *majeppu* yang berarti 'sungguh, benar' diiringi kata kerja dalam konstruksi frase *majeppu matinro i* 'benar tidur ia' misalnya pada klausa

Majeppu matinro i tau ero.

(benar tidur orang itu)

'Orang itu benar tidur.'

Contoh lain:

Majeppu lao i nasappak inanna.

(benar pergi ia mencari ibunya)

'Benar ia pergi mencari ibunya.'

Majeppu mala i uwase la Sellomo ri bolana nenekna

(benar mengambil ia kapak Sellomo di rumah neneknya

ri wennik.

pada kemarin)

'Benar Sellomo mengambil kapak di rumah neneknya kemarin.'

f. Kata tugas *majeppu* diiringi kata keterangan

Kata tugas *majeppu* yang berarti 'benar, sungguh' diiringi kata keterangan waktu dalam konstruksi frase *majeppu matuk* 'benar sebentar' misalnya pada klausa

Majeppu matuk naengka pole ri Tajong

(benar sebentar ia ada datang dari Tajong)

'Benar sebentar ia datang dari Tajong.'

Contoh lain:

Majeppu ri wennik uita i tau ero mala kaluku.

'Benar kemarin saya melihat orang itu mengambil kelapa.'

g. Kata tugas *majeppu* diiringi kata penunjuk

Kata tugas *majeppu* yang berarti 'sungguh, benar' dapat berpadu dengan kata penunjuk dalam konstruksi frase *majeppu iyae* 'benar ini, sungguh ini, misalnya pada kalimat,

E, mennang, isseng i sio, majeppu iyae punna e anak

(hai, kalian, ketahui kalian, benar ini punya yang anak

pasala. (373)

bersalah)

'Hai, kalian ketahuilah, sesungguhnya yang bersalah ialah yang punya anak.'

Contoh lain:

Majeppu iyaro tau e dek pura-puranna elokna.

(sungguh itu orang tidak habis-habisnya keinginannya)

'Sesungguhnya orang itu tidak pernah puas.'

Kata tugas *majeppu* dapat juga berkombinasi dengan kata tugas lainnya seperti *immeng* dan *ritu* menjadi *majeppu immeng ritu*. Kata tugas ini biasanya berpadu dengan kata kerja dalam konstruksi berikut:

Majeppu immeng ritu massessekkale matti ri aherak. (84)
'Sesungguhnya kalian menyesali diri nanti di akhirat.'

5. Kata tugas *maserro*

Kata tugas *maserro* yang berarti 'sangat, amat' dapat berpadu dengan kata sifat dalam konstruksi frase *masero cinnong* 'sangat bening, sangat jernih, misalnya pada kalimat

Badai camming maserro cinnong mpekgang tajanna. (370)
(seperti cermin sangat jernih sekali yang cahayanya)
'Seperti cermin yang sangat terang cahayanya.'

Contoh lain:

Maserro lampek nawa-nawa na malempuk
(sangat panjang pikiran lagi jujur)
'Sangat hati-hati lagi jujur.'

6. Kata tugas *namarang*

Kata tugas *namarang* yang berarti 'akhirnya, hingga' dapat berpadu dengan kata kerja dalam konstruksi frase *namarang mabuang* 'akhirnya jatuh' misalnya pada

Nalettukna namarang mabuang. (84)
(ia sampai akhirnya jatuh)
'Sampailah ia akhirnya jatuh.'

Contoh lain:

Namarang nadapi esso laing. (68)
'Akhirnya/hingga sampai pada hari lain.'

Namarang lao i matinro
'Akhirnya pergi ia tidur.'

7. Kata tugas *pedek*

Kata tugas *pedek* yang berarti 'makin' dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sifat, dan kata kerja dalam konstruksi endosen-trik.

a. Kata tugas *pedek* diiringi kata benda

Kata tugas *pedek* yang berarti 'makin' diiringi kata benda dalam konstruksi *pedek galung* 'makin sawah' misalnya pada kalimat

Pedek galung riwereng i pedek napuji
 (makin sawah diberikan dia makin dia suka)
 'Makin suka dia jika diberi sawah.'

Contoh lain:

Pedek bola batu muekbureng i pedek napuji.
 (makin rumah batu kamu buat dia makin dia suka)
 'Makin suka dia jika kau buat rumah batu.'
Pedek kahiku tataneng pedek nakessing i.
 (makin kelapa Anda tanam makin baik dia)
 'Makin baik jika Anda tanam kelapa.'

b. Kata tugas *pedek* diiringi kata ganti

Kata tugas *pedek* yang berarti 'makin' diiringi kata ganti dalam konstruksi *pedek idik* 'makin Anda' misalnya pada kalimat

Pedek idik uita naelori arung e.
 (makin Anda saya lihat ia senang raja itu)
 'Saya melihat Anda makin disenangi oleh raja.'

Contoh lain:

Pedek iko naelori kajao ero.
 (makin kamu ia senang orang tua itu)
 'Kamu makin disenangi orang tua itu.'
Padek ia rielori ri anakkoda ero.
 (makin ia disenangi oleh nakhoda itu)
 'Ia makin disenangi oleh nakhoda itu.'

c. Kata tugas *pedek* diiringi kata bilangan

Kata tugas *pedek* diiringi kata bilangan dalam konstruksi *pedek maega* 'makin banyak' misalnya pada kalimat

Pedek maega toni tedonna amanna.
 'Makin banyak juga kerbau ayahnya.'

Contoh lain:

Pedek maega i tau ri pasak-pasak ero.
 'makin banyak orang di pasar kecil itu.'
Pedek cekdek doik mawereng i anakna.
 'Makin sedikit uang dia berikan anaknya.'
Pedek maega bola nanre api.

(makin banyak rumah dimakan api)
'Makin banyak rumah terbakar.'

d. Kata tugas *pedek* diiringi kata sifat

Kata tugas *pedek* diiringi kata sifat dalam konstruksi *pedek mawek* 'makin dekat' misalnya pada kalimat

Naiā umurukna pedek mawek i. (78)
(adapun umurnya makin dekat ia)
'Adapun ajalnya makin dekat.'

Contoh lain:

Pedek metau i uita anakna lao ri alek e.
(makin takut ia kulihat anaknya pergi ke hutan)
'Makin takut kulihat anaknya pergi ke hutan.'
Pedek matanek i innawanna mewa i ada maruena.
'Makin berat hatinya mengajak bicara madunya.'

e. Kata tugas *pedek* diiringi kata kerja

Kata tugas *pedek* diiringi kata kerja dalam konstruksi *pedek araing* 'makin bertambah' misalnya pada kalimat

Pedek araing tonisa rielorinna ri anung e.
(makin bertambah jugalah disenanginya oleh raja)
'Makin bertambah disenangi jugalah oleh raja.'

Contoh lain:

Pedek lari wi nalelung asu jangeng.
'Makin lari dia dikejar anjing gila.'
Ajak mupedek makkuling-kuling lao ri bolana tau laing e.
'Jangan kamu makin berulang-ulang pergi ke rumah orang lain.'

8. Kata tugas *pong*

Kata *pong* berdasarkan distribusinya secara sintaktis dapat digolongkan dalam dua jenis.

Pertama, kata *pong* yang termasuk kategori kata benda, seperti pada:

<i>pong kabuku</i>	'pohon kelapa'
<i>pong aju</i>	'pohon kayu'
<i>pong utti</i>	'pohon pisang'
<i>pong ada</i>	(pokok pembicaraan) 'subjek'

Kedua, kata *pong* yang termasuk kategori kata tugas, seperti pada:

pong matanre 'paling tinggi'
pong ri munri 'paling di belakang'

Kata tugas *pong* yang berarti 'paling' dapat berpadu dengan unsur lain dalam konstruksi endosentrik. Kata tugas ini dapat diiringi oleh kata sifat dalam konstruksi *pong matanre* 'paling tinggi' misalnya pada kalimat,

Pong kaluku pong naempek Ali.

'Pohon kelapa paling tinggi dipanjat Ali.'

Contoh lain:

Waju pong majellak e nanre api ri wennik.

(baju paling merah yang digunakan api kemarin)

'Baju yang paling merah terbakar kemarin.'

Kappalak pong maloppo e matongi lao ri Ace.

(kapal paling besar yang ditumpangi pergi ke Aceh)

'Kapal yang paling besar ditumpangnya pergi ke Aceh.'

Sapi pong maloppo e mala pellolang.

(sapi paling besar yang diambil pencuri)

'Sapi yang paling besar diambil pencuri.'

Di samping itu, kata tugas *pong* dapat juga diiringi oleh frase preposisi dalam konstruksi *pong ri munri* 'paling di belakang' misalnya pada

Nabi pong ri munri. (370)

(nabi paling di belakang)

'Nabi paling akhir.'

Contoh lain:

Tau pong ri olo e mala uwae lawi ri pulo

(orang paling di muka yang mengambil air tawar di pulau

baiccuk e.

kecil itu)

'Orang yang paling di muka mengambil air tawar di pulau kecil itu.'

Tedong pong ri munri e rigerek tedong toa.

(kerbau paling di belakang yang dipotong kerbau tua)

'Kerbau yang paling di belakang dipotong, kerbau tua.'

Aju pong ri munri e ritekbang pong pao.

(kayu paling di belakang yang ditebang, pohon mangga)
'Kayu yang paling di belakang ditebang, pohon mangga.'

9. Kata tugas *podo*

Kata tugas *podo* dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *podo* diiringi kata benda

Kata tugas *podo* berarti 'mudah-mudahan, moga-moga' diiringi kata benda dalam konstruksi *podo bukkang* 'mudah-mudahan kepiting' misalnya pada

Podo bukkang lalo nelli nenek.

(mudah-mudahan kepiting hendaknya dibeli nenek)

'Mudah-mudahan kepiting dibeli nenek.'

Contoh lain:

Podo manuk loppo nawerekko kaja-kajao ero.

'Mudah-mudahan ayam besar diberikan kamu orang tua itu.'

Podo oto nalolongeng amanmu ri kantorokna.

'Mudah-mudahan oto didapat ayahmu di kantornya.'

Podo doik lalo nawerenngak amaureku.

(mudah-mudahan uang hendaknya diberikan padaku pamanku)

'Mudah-mudahan uang diberikan saya oleh pamanku.'

b. Kata tugas *podo* diiringi kata ganti

Kata tugas *podo* berarti 'mudah-mudahan, moga-moga' diiringi kata ganti dalam konstruksi *podo idik* 'mudah-mudahan Anda' misalnya pada

Podo idik nelli wi bola ero.

(mudah-mudahan Anda membelinya rumah itu)

'Mudah-mudahan Anda membeli rumah itu.'

Contoh lain:

Podo ikona bawang napitaiang dewata e totok makkua ero.

'Mudah-mudahan kamulah saja diperlihatkan Tuhan nasib semacam itu.'

Podo Ali naewa sibawa lao ri pasak e anrinmu.

(mudah-mudahan Ali ia lawan beriring pergi ke pasar adikmu)

'Mudah-mudahan Ali ditemani bersama pergi ke pasar adikmu.'

Podo la Beu na bawang naengkai lasa kkuero.

(mudah-mudahan la Beu saja ada padanya penyakit demikian itu)

'Mudah-mudahan la Beu sajalah mengidap penyakit demikian itu.'

c. Kata tugas *podo* diiringi kata bilangan

Kata tugas *podo* berarti 'mudah-mudahan' diiringi kata bilangan dalam konstruksi *podo naega* 'mudah-mudahan banyak' misalnya pada

Podo naega doik nalolongeng nemena ri laonna.

'Mudah-mudahan banyak uang didapat neneknya dalam perantauannya.'

Contoh lain:

Podo duakkaju na bawang tedokku makenna lasa kkuero.

'Mudah-mudahan dua ekor saja kerbauku diserang penyakit semacam itu.'

Podo naega wasselekna galukku taung ewe.

'Mudah-mudahan banyak hasilnya sawahku tahun ini.'

d. Kata tugas *podo* diiringi kata sifat

Kata tugas *podo* berarti 'mudah-mudahan' diiringi kata sifat dalam konstruksi *podo magattik* 'mudah-mudahan cepat' pada.

Podo magattik lisu anakmu pole ri salok e.

'Mudah-mudahan cepat kembali anakmu dari sungai.'

Contoh lain:

Podo maloppo bola naekbuk e nenemu.

(mudah-mudahan besar rumah dibuat yang nenekmu)

'Mudah-mudahan besar rumah yang dibuat nenekmu.'

Podo macca lalo anakmu mangaji.

'Mudah-mudahan pintar hendaknya anakmu mengaji.'

e. Kata tugas *podo* diiringi kata kerja

Kata tugas *podo* berarti 'mudah-mudahan' diiringi kata kerja dalam konstruksi *podo lisu* 'mudah-mudahan kembali' misalnya pada

Podo lisu megattik tau ero.

(mudah-mudahan kembali cepat orang itu)

'Mudah-mudahan cepat kembali orang itu.'

Contoh lain:

Podo nelli galung anakku ri Tajong.

(mudah-mudahan membeli sawah ayahku di Tajong)

'Mudah-mudahan ayahku membeli sawah di Tajong.'

Podo matinro magattik anakmu namulao ri

(mudah-mudahan tidur cepat anakmu, supaya kamu pergi ke

pasak e nelli utti.

pasar itu membeli pisang)

'Mudah-mudahan cepat tidur anakmu supaya kamu pergi ke pasar membeli pisang.'

f. Kata tugas *podo* diiringi kata keterangan

Kata tugas *podo* berarti 'mudah-mudahan' diiringi kata keterangan waktu dalam konstruksi *podo makkukkuae* 'mudah-mudahan sekarang' misalnya pada

Podo makkukkuae naengka paralakku.

(mudah-mudahan sekarang ia ada penjemputku)

'Mudah-mudahan sekarang datang penjemputku.'

Contoh lain:

Podo matuk nalao manngolo ri arung e.

'Mudah-mudahan nanti dia pergi menghadap kepada raja.'

Podo sanngadi naengka pole ri Ammani kali e.

(mudah-mudahan lusa ia ada datang dari Ammani penghulu itu)

'Mudah-mudahan nanti lusa penghulu datang dari Ammani.'

10. Kata tugas *sarek*

Kata tugas *sarek* dapat berpadu dengan unsur lain yang merupakan inti dalam konstruksi endosentrik, seperti *sarek engka* 'mudah-mudahan ada' misalnya pada kalimat

Sarek engka ammeng barakkakna naengka linrungio. (182)

'Mudah-mudahan ada saja berkahnya sehingga ada yang melindungimu.'

Contoh lain:

Sarek engka mua nyameng kininnawa nalolongeng ri lino enrengge ri aherak.

'Mudah-mudahan ada saja kesenangan jiwa dia peroleh di dunia dan di akhirat.'

Matinulukkik pogauk i passuroanna Allataala sarek

(rajin engkau melakukan perintahnya Allah mudah-mudahan
engkau pammaseña ri esso ri munri.

ada rahmatnya pada hari kemudian)

'Rajinlah Anda melakukan perintah Tuhan mudah-mudahan ada rahmatnya di akhirat.'

11. Kata tugas *samanna*

Kata tugas *samanna* yang berarti 'agaknyã, seperti' dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *samanna* diiringi kata benda

Kata tugas *samanna* 'agaknyã, seperti' diiringi kata benda dalam konstruksi *samanna bola* 'sepertinya rumah' misalnya pada

Samanna bola maelo naekbuk kaja-kajao monro e

(sepertinya rumah mau ia buat nenek-nenek yang tinggal

ri pulo-pulo baiccuk ero.

di pulau-pulau kecil itu)

'Rupanya rumah mau dibuat orang tua yang tinggal di pulau kecil itu.'

Contoh lain:

Samanna ittello nawereng i anrinna.

(sepertinya telur ia berikan adiknya)

'Rupanya telur dia berikan adiknya.'

Ajak mulao cemme ri salo ero, sabak samanna engka buajana.

(jangan engkau pergi mandi di sungai itu, sebab sepertinya ada buayanya)

'Jangan engkau pergi mandi di sungai itu sebab rupanya ada buayanya.'

b. Kata tugas *samanna* diiringi kata ganti

Kata tugas *samanna* 'agaknyã, seperti' diiringi kata ganti dalam konstruksi *samanna idik* 'rupanya Anda' misalnya pada

Samanna idik kaelori anakoda ero.

(sepertinya Anda ia mau nakhoda itu)

'Agaknyã Anda disenangi nakhoda itu.'

Contoh lain:

Samanna la Beu uwae ri salok e ri wennik elek e.

'Rupanya la Beu mengambil air di sungai kemarin pagi.'

Samanna iko nauraga pellolang ri wennik e.
'Agaknya kamu diincar pencuri tadi malam.'

c. Kata tugas *samanna* diiringi kata bilangan

Kata tugas *samanna* 'agaknyanya, sepertinya' diiringi kata bilangan dalam konstruksi *samanna dua* 'agaknyanya dua' misalnya pada

Samanna dua pong kaluku nataneng ri sekde bola-bola darekna.
(sepertinya dua pohon kelapa ia tanam di dekat rumah-rumah ladangnya)
'Rupanya dua batang kelapa dia tanam di dekat dengan kebunnya.'

Contoh lain:

Samanna naega tau ri wennik araweng e
(sepertinya banyak orang di rumahnya kemarin sore
na dek pole.
maka ia tidak datang)

'Rupanya banyak orang di rumahnya kemarin sore hingga ia tidak datang.'

Samanna naega doikna nala pellolang ri wennik elek e.
'Rupanya banyak uangnya diambil pencuri kemarin pagi.'

d. Kata tugas *samanna* diiringi kata sifat

Kata tugas *samanna* 'agaknyanya, sepertinya' diiringi kata sifat dalam konstruksi *samanna macellak-cellak* 'agaknyanya merah-merah' misalnya pada

Samanna macellak-cellak waju napake we i anu
(sepertinya merah-merah baju yang ia pakai si Anu
ri wennik lao ri galung e.
kemarin pergi ke sawah)

'Baju yang dipakai pergi ke sawah si Anu kemarin agaknyanya merah-merah.'

Contoh lain:

Samanna malampe werekkadanna kaja-kajao ero lao ri
(sepertinya panjang uraian nenek-nenek itu menuju ke
eppona.
cucunya)

'Agaknya panjang cerita orang tua itu kepada cucunya.'

Samanna baiccuk waju muelli etu.

'Agaknya kecil baju yang kau beli itu.'

e. Kata tugas *samanna* diiringi kata kerja

Kata tugas *samanna* 'agakny, sepertinya' diiringi kata kerja dalam konstruksi *samanna matinro* 'sepertinya tidur' misalnya pada

Samanna matinro i la Beu ri bola-bola derekna menena.
(sepertinya tidur la Beu di rumah-rumah ladangnya neneknya)
'Rupanya la Beu tidur di dangau kebun neneknya.'

Contoh lain:

Samanna lari ko menrek ri bola e nalelung asu.
(sepertinya lari kamu naik ke rumah itu dikejar-kejar anjing)
'Rupanya kamu lari naik ke rumah dikejar anjing.'

Samanna naeloni lisu ri wamuanna passompek ero.
(sepertinya maulah kembali ke negerinya perantau itu)
'Rupanya sudah mau kembali perantau itu ke kampung halamannya.'

f. Kata tugas *samanna* diiringi kata keterangan

Kata tugas *samanna* 'agakny, rupanya' diiringi kata keterangan waktu dalam konstruksi *samanna ri wennik* 'rupanya kemarin' misalnya pada

Samanna ri wennik naengka amauremu pole ri Belawa.
(rupanya kemarin ada pamanmu datang dari Belawa)
'Rupanya kemarin pamanmu datang dari Belawa.'

Contoh lain:

Samanna bajapi malao amanna ri Tajong.
(sepertinya besok baru ia pergi ayahnya ke Tajong)
'Rupanya besok ayahnya pergi ke Tajong.'

Samanna makkukkuae maega tau maelo lao sompek.
'Rupanya sekarang banyak orang mau pergi merantau.'

12. Kata tugas *takkok*

Kata tugas *takkok* berarti 'tiba-tiba, senyampang' dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *takkok* diiringi kata benda

Kata tugas *takkok* 'tiba-tiba, senyampang' diiringi kata benda dalam konstruksi *takkok engka* 'tiba-tiba ada' misalnya pada klausa

Purai mappau-pau takkok engka muna anak-anak
 (sehabis ia berbincang-bincang tiba-tiba ada saja anak
makkunrai makbelang. (98)
 wanita telanjang)

'Setelah ia berbincang-bincang tiba-tiba saja ada anak wanita telanjang.'

Contoh lain:

Takkok engka muna tedong lalo ri olo bolaan ri wennik
 (tiba-tiba ada saja kerbau lewat di depan rumahnya kemarin
elek e.
 pagi)

'Tiba-tiba saja ada kerbau berjalan di depan rumahnya kemarin pagi.'

Takkok pong kaluku muna limappulo nawereng i anakna.
 (tiba-tiba pohon kelapa saja lima puluh di berikan anaknya)

'Tiba-tiba dia berikan kepada anaknya pohon kelapa lima puluh batang.'

Decenna na takkok doik nawereng i anakna.
 (baiknya maka kebetulan uang ia berikan anaknya)

'Baiknya tiba-tiba uang dia berikan kepada anaknya.'

b. Kata tugas *takkok* diiringi kata ganti

Kata tugas *takkok* 'kebetulan, senyampang' diiringi kata ganti dalam konstruksi *takkok Budi Istiharate* 'kebetulan Budi Istiharah' misalnya pada

Takkok Budi Istiharate mua pengajariwi tau naelori
 (kebetulan Budi Istiharah jualan menasehati orang yang suka
makgaik bawang.

berbuat sewenang-wenang itu)

'Kebetulan Budi Istiharahlah menasehati orang yang suka berbuat sewenang-wenang.'

Contoh lain:

Aga sabakna takkok idik nasuro lao sappareng i tedonna.
 (apa sebabnya tiba-tiba Anda ia suruh pergi mencarikan kerbaunya)

'Apa sebabnya tiba-tiba Anda disuruh pergi mencarikan kerbaunya?'

Maga i na takkok iko napetenna malai marukna.

'Mengapa tiba-tiba kamu dituduhnya mengambil ayamnya.'

c. Kata tugas *takkok* diiringi kata bilangan

Kata tugas *takkok* 'senyampang' diiringi kata bilangan dalam konstruksi *takkok maega* 'sekonyong-konyong banyak' misalnya pada kalimat

Magi na takkok maega tau makdeppungeng ri tengnga laleng ero.
'Mengapa tiba-tiba banyak orang berkumpul di tengah jalan itu?'

Contoh lain:

Magi na takkok sibatu bawang ittellok tala.

(mengapa tiba-tiba sebutir saja telur Anda ambil)
'Mengapa tiba-tiba sebutir telur saja Anda ambil?'

Aga sabakna na takkok limakkaju tedong nagerek.
'Apa sebabnya sehingga tiba-tiba lima ekor kerbau dia potong.'

d. Kata tugas *takkok* diiringi kata sifat

Kata tugas *takkok* 'tiba-tiba, sekonyong-konyong' diiringi kata sifat dalam konstruksi *takkok mapekdik* 'sekonyong-konyong sakit' misalnya pada kalimat

Magi ma takkok mapekdik ulinna.
'Mengapa sekonyong-konyong sakit kepalanya.'

Contoh lain:

Takkok malomo mua jama-jamang muruntut e.
(kebetulan mudah saja pekerjaan kamu dapat yang)
'Kebetulan mudah (ringan) pekerjaan yang kamu dapat.'

e. Kata tugas *takkok* diiringi kata kerja

Kata tugas *takkok* 'tiba-tiba, sekonyong-konyong' diiringi kata kerja dalam konstruksi *takkok runtuk* 'tiba-tiba dapat' misalnya pada kalimat

Takkok runtuk munak manuk pitu kaju pada-pada
(kebetulan mendapat saja saya ayam tujuh ekor sama
uninna, pada-pada buhinna.
bunyinya, sama warna bulunya)
'Tiba-tiba saya mendapat saja ayam tujuh ekor sama bunyi, sama warna bulunya.'

Contoh lain:

Aga nanona kuario naelo nrettek-rettek i takkena
(maka turunlah ia di situ hendak memotong-motong tangkainya

aju e takkok mabuang muni uwasena ri salok e.

kayu itu, kebetulan sekali jatuh kampaknya di sungai itu)

'Maka ia turun ingin memotong-motong tangkai kayu itu, tiba-tiba jatuh kapaknya ke dalam sungai.'

Magi mutakkok lari ri wettu engkana pellolang maelok

(mengapa senyampang kau lari pada waktu ada pencuri hendak menrek ri bolanu.

naik ke rumahmu)

'Mengapa kamu sekonyong-konyong lari ketika ada pencuri mau naik di rumahmu?'

f. Kata tugas *takkok* diiringi kata keterangan

Kata tugas *takkok* 'tiba-tiba' diiringi kata keterangan waktu dalam konstruksi *takkok makkukkuae* 'tiba-tiba sekarang' misalnya pada kalimat

Magi na takkok makkukkuae lao mangolo

(mengapa maka kebetulan sekarang kau hendak pergi menghadap ri arung e.

Kepada raja.

'Kenapa tiba-tiba sekarang kamu mau pergi menghadap kepada raja?'

Contoh lain:

Magi na takkok matuk tamaelo sita amanna.

(mengapa kebetulan nanti Anda hendak pergi bertemu ayahnya)

'Kenapa tiba-tiba sebentar Anda mau bertemu ayahnya?'

Aga sabakna na takkok bajapa namaelo lisu maka kebetulan besok baru ia hendak pulang

lao ri Tajong

pergi ke Tajong)

'Apa sebabnya tiba-tiba besok dia akan kembali ke Tajong?'

13. Kata tugas *tuli*

Kata tugas *tuli* berarti 'selalu' dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sifat, dan kata kerja dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *tuli* diiringi kata benda

Kata ganti *tuli* 'selalu' diiringi kata benda dalam konstruksi *tuli manuk* 'selalu ayam' misalnya pada kalimat

Tuli manuk bawang nabahuk ele araweng anak beu ero.

'Selalu ayam saja dijual pagi sore anak yatim itu.'

Contoh lain:

Tuli lipak sakbe napake ele arawang anak makkunrai ero.
(selalu sarung sutera dipakai pagi sore anak wanita itu)
'Sarung sutera selalu dipakai anak perempuan itu pagi sore.'

Ajak na tuli menemu musuro melliakko waju.
'Janganlah selalu nenekmu kamu suruh membelikanmu baju.'

b. Kata tugas *tuli* diiringi kata ganti

Kata tugas *tuli* 'selalu' diiringi kata ganti dalam konstruksi *tuli iyak* 'selalu saya' misalnya pada kalimat

Tuli iyak nasuro malang i uwae lawi amanna.
'Selalu saya ia suruh mengambil air tawar ayahnya.'

Contoh lain:

Tuli idik marenmuang sibawang i lao ri darekna.
'Selalu Anda ia harapkan menemaninya pergi ke kebunnya.'

Tuli Ali nasuro sappareng i jama-jamang.
'Selalu Ali ia suruh mencari pekerjaan.'

c. Kata tugas *tuli* diiringi kata bilangan

Kata tugas *tuli* 'selalu' diiringi kata bilangan dalam konstruksi *tuli naega* 'selalu banyak' pada kalimat.

Tuli naega uita tau nakdeppungeng ri olo balana Ali.
(selalu banyak saya lihat orang berkumpul di depan rumah Ali)
'Selalu banyak orang saya lihat berkumpul di depan rumah Ali.'

Contoh lain:

Magi na tuli dua kaju bawang tedong nugerek.
'Mengapa maka selalu dua ekor saja kerbau kamu potong?'

Tuli naega olokolok ri laleng alek ero.
'Selalu banyak binatang di dalam hutan itu.'

d. Kata tugas *tuli* diiringi kata sifat

Kata tugas *tuli* 'selalu' diiringi kata sifat dalam konstruksi *tuli macinnong* 'selalu bening (jernih)' misalnya pada kalimat

Tuli macinnong uwaena bujung engka e ri sekde bola-bola darekna.
(selalu jernih airnya sumur ada di yang dekat rumah-rumah ladangnya)

'Selalu jernih air sumur yang ada di dekat dangau kebunnya.'

Contoh lain:

Tuli macellak unganna pong aju e ri wiring salok ero.

'Selalu merah bunganya pohon kayu yang ada di pinggir sungai itu.'

Tuli mata-atanre bola naekbu e kaja-kajao ero.

(selalu agak tinggi rumah ia buat yang orang tua itu)

'Selalu agak tinggi rumah yang dibuat orang tua itu.'

e. Kata tugas *tuli* diiringi kata kerja

Kata tugas *tuli* 'selalu diiringi kata kerja dalam konstruksi *tuli lao* 'selalu pergi' misalnya pada kalimat

Aga muala tuli lao ri bolana tau e esso wenni.

(apa kamu ambil selalu pergi ke rumahnya orang siang malam)

'Apa maksudmu selalu pergi ke rumah orang siang malam.'

Contoh lain:

Ajak mu tuli makbicara maceko, apak iatu bicara

(jangan kamu selalu berbicara curang, sebab itu ucapan

kkuae papole jak teppapole deceng.

demikian mendatangkan kejahatan tidak mendatangkan kebaikan)

'Jangan kamu berbicara curang karena yang demikian akan menimbulkan kejahatan, tidak mendatangkan kebaikan.'

La Beu tuli melliang i golla nenena.

'La Beu selalu membelikan gula neneknya.'

Engka-engka garek sikaju meompalo makbuu karella, tuli

(adalah kokok seekor kucing belang berbulu merah, selalu

ricalla, tuli ripekdiri ri tau e.

dipukul, selalu disiksa oleh orang)

'Konon ada seekor kucing belang warna merah, selalu disiksa, selalu disakiti oleh orang.'

3.2 Kata Tugas Posisi Tengah

Kata tugas yang dapat menempati posisi tengah dalam tataran frase ialah *na* 'dan', *adalah*, *enrengge* 'dan, serta', *silaong* 'dan', *nae* (naekia) 'tetapi', dan *iarekga* 'atau'. Kata tugas itu memadu semua unsur langsungnya dalam konstruksi endosentrik.

1. Kata tugas *na*

Kata tugas *na* yang berarti 'dan, serta, dan adalah' dapat memadu kata benda, kata ganti, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata keterangan waktu secara aditif dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *na* memadu kata benda

Kata tugas *na* 'dan, adalah' memadu kata benda secara aditif dalam konstruksi endosentrik seperti pada

<i>tedong na bembek</i>	'kerbau dan kambing'
<i>oto na sapeda</i>	'oto dan sepeda'
<i>golla na kaluku</i>	'gula dan kelapa'.

Di samping itu, kata tugas *na* dalam hal tertentu sejajar dengan kata *adalah* (kata sambung kopula bahasa Indonesia) dalam konstruksi seperti pada

<i>bola na bola (mu)</i>	'rumah adalah rumahmu'
<i>galung na galung (ta)</i>	'sawah adalah sawah Anda'
<i>doik na doik (mu)</i>	'uang adalah uangmu'.

b. Kata tugas *na* memadu kata ganti

Kata tugas *na* yang berarti 'dan' dapat memadu kata ganti secara aditif dalam konstruksi frase *iko na iko* 'kamu dan kamu' misalnya pada kalimat

Iko na iko topa sipakbicara.
'Kamu dan kamu jugalah yang bermusyawarah.'

Contoh lain:

Idik na idik topa masselessureng sipakbicara.
'Anda dan Anda jugalah bersaudara bermusyawarah.'

c. Kata tugas *na* memadu kata bilangan

Kata tugas *na* yang berarti 'dan, dengan' dapat memadu kata bilangan secara aditif dalam konstruksi seperti pada

<i>duappulo na telluppulo</i>	'dua puluh dan tiga puluh'
<i>lima na eppa</i>	'lima dan empat'
<i>sekdi na dua</i>	'satu dan dua'.

d. Kata tugas *na* memadu kata sifat

Kata tugas *na* yang berarti 'dan, lagi' dapat memadu kata sifat secara aditif dalam konstruksi frase *masekkang na warani* 'galak dan (lagi) berani' ,misalnya pada kalimat

Iatu olokolok masekkang na warani nadek kiita
 (Itu binatang galak dan berani dan kita tidak melihat
nadek kiengkalinga mpuno i anakna. (368)
 dan tidak kita mendengar membunuh anaknya)

'Binatang itu binatang galak dan berani, tetapi tidak pernah kita melihat dan mendengar ia membunuh anaknya.'

Contoh lain:

Malampe nawa-nawa na malempu. (65)
 (panjang pikiran dan jujur)
 'Hati-hati lagi jujur.'

Lotong na pute
 'Hitam dan putih.'

e. Kata tugas *na* memadu kata kerja

Kata tugas *na* yang berarti 'dan' dapat memadu kata kerja secara aditif dalam konstruksi frase *pole na pole* 'datang dan datang' misalnya pada kalimat

Pole na pole musi maddakka pella-pella.
 (datang dan datang lagi hingga kupu-kupu)

'Datang dan datang berkali-kali bagaikan kupu-kupu.'

Contoh lain:

Tinro na tinro bawang napogauk esso wenni.
 (tidur dan tidur saja ia kerjakan siang malam)
 'Tidur dan tidur saja kerjanya siang dan malam.'

Anre na tinro bawang jama-jamanna elek araweng.
 'Makan dan tidur saja pekerjaannya pagi sore.'

f. Kata tugas *na* memadu kata keterangan waktu

Kata tugas *na* yang berarti 'atau, dan' dapat memadu kata keterangan waktu secara alternatif dan aditif dalam konstruksi frase *baja na sangadi* 'besok atau lusa' *ale na araweng* 'pagi dan sore' misalnya pada kalimat

Agaro maelo mupau marekko baja na sangadi naengka
 (apakah hendak kau katakan kalau besok atau lusa ada ia
amaure palalloku, karaeng bettak tongeng ada e,
 pamanku yang berkuasa, raja lalim benar perkataannya,

arunna Mangkasak e makkutana makkeda, "Engka i
raja orang Makassar bertanya katanya, "Adakah

Aruppalakka okkomai e".
Aruppalakka di sini?)

'Apa yang akan kamu katakan kalau besok atau lusa pamanku raja lalim
'dan keras pendirian, raja Makassar datang bertanya, "Aruppalakka ada di
sini".'

Ele na araweng makbingkung ri galaunna.
'Pagi dan sore mencangkul di sawahnya.'

2. Kata tugas *enrengnge*

Kata tugas *enrengnge* yang berarti 'dan, serta' dapat memadu kata benda,
kata ganti, kata sifat, kata bilangan dan kata kerja dalam konstruksi endosen-
trik.

a. Kata tugas *enrengnge* memadu kata benda

Kata tugas *enrengnge* yang berarti 'dan, serta' memadu kata benda secara
aditif dalam konstruksi endosentrik seperti *ada-ada enrengnge gauk* 'bicara
dan perbuatan' misalnya pada kalimat

Maega ada-ada enrengnge gauk. (380)
(banyak kata-kata dan perbuatan)
'Banyak bicara dan perbuatan.'

Contoh lain:

Tasseuwa-tasseuwa isarak enrengnge tanra, enrangnge ada, enrengnge tanra
gauk. (370)
'Tiap-tiap isyarat dan tanda, bicara dan bukti perbuatan.'

Muissekgatu sarakna enrengnge adekna to ribicara e. (366)
(tahukah engkau syarat dan adatnya orang yang diadili)
'Apakah kamu tahu persyaratan dan adatnya orang yang diadili.'

b. Kata tugas *enrengnge* memadu kata ganti

Kata tugas *enrengnge* yang berarti 'dan' memadu kata ganti secara aditif
dalam konstruksi frase seperti pada

<i>iyak enrengnge idik</i>	'saya dan Anda'
<i>La Beu enrengnge La Sellomo</i>	'La Beu dan La Sellomo'.

c. Kata tugas *enrengnge* memadu kata sifat

Kata tugas *enrengnge* yang berarti 'dan' memadu kata sifat secara aditif dalam konstruksi frase seperti pada

cellak enrengnge pute 'merah dan putih'
maloppo enrengnge baiccuk 'besar dan kecil'

d. Kata tugas *enrengnge* memadu kata bilangan

Kata tugas *enrengnge* yang berarti 'dan' memadu kata bilangan secara aditif dalam konstruksi frase seperti pada

naega enrengnge cekdek 'banyak dan sedikit'
dua enrengnge lima 'dua dan lima'.

e. Kata tugas *enrengnge* memadu kata kerja

Kata tugas *enrengnge* yang berarti 'dan' memadu kata kerja secara aditif dalam konstruksi frase *makdarek enrengnge makgahung* 'berkebun dan bersawah' misalnya pada kalimat

Naia jama-jamanna kaja-kajao monroe ri pulo-pulo baiccuk ero makdarek enrengnge makgahung bawang.

'Adapun pekerjaan orang tua yang tinggal di pulau kecil itu ialah berkebun dan bersawah.'

Contoh lain:

Iko tommuki enngi enrengnge lemba enngi majepu ianatu
 (kamu orang menulis yang dan menyalinnya yang sungguh itu-
Riwayatulehidayati ponnai sininna gaukna agama Iselang
 lah Riwayatulhidayah pokok semua perihal agama Islam
e enrengnge riassuroang e. (385)
 dan diperintahkan yang)

'Kamu yang menulis dan menyalin Riwayatulhidayah sungguh itulah sumber sleuruh ajaran agama Islam'.

3. Kata tugas *silang*

Kata tugas *silang* yang berarti 'dan, serta' dapat memadu unsur-unsur langsungnya secara aditif dalam konstruksi *apatujuanna silang apasalanna* 'kebenaran dan kesalahannya' misalnya pada kalimat

Uita matti bicaranna anakku, apatujunna silaong
 (kulihatlah nanti bicaranya ayahku, kebenaran dan
apasalanna (366)
 kesalahannya)

'Kulihat nanti kebenaran dan kesalahan perkataan ayahmu.'

Contoh lain:

Mukka barakkakna tongeng-tongeng silaong lempukna
 (karena berkatnya sungguh-sungguh dan kejujurannya,
nariwereng alekhireng ri Allataala,
 maka ia diberi kemuliaan oleh Allah SWT.)

'Karena kesungguhan dan kejujurannya ia diberi kemuliaan oleh Tuhan.'

4. Kata tugas *nae/naekia*

Kata tugas *nae/(naekia)* yang berarti 'tetapi' dapat memadu kata sifat dalam konstruksi endosentrik secara disyungtif seperti pada

maloppo naekia najak
 'besar tetapi jelek'
matinuluk naekia dongok
 'rajin tetapi bodoh'
nacora keteng nae sakkuk-sakkuleng
 'terang bulan tetapi remang-remang'

5. Kata tugas *iarekga*

Kata tugas *iarekga* yang berarti 'atau' memadu kata benda, kata ganti, kata sifat, kata bilangan, kata kerja dan keterangan waktu secara alternating dalam konstruksi endo sentrik.

a. Kata tugas *iarekga* memadu kata benda

Kata tugas *iarekga* 'atau' dapat memadu kata benda secara alternatif dalam konstruksi frase seperti pada

tedong iarekga bembek
 'kerbau atau kambing'
tau iarekga toana
 'orang atau tamu'
woroane iarekga makkunrai
 'laki-laki atau wanita'

b. Kata tugas *iarekga* memadu kata ganti

Kata tugas *iarekga* 'atau' memadu kata ganti secara alternatif dalam konstruksi frase seperti pada

iyak iarekga idik

'saya atau Anda'

Ali iarekga la Beu

'Ali atau la Beu'

iko iarekga iyak

'kamu atau saya'

c. Kata tugas *iarekga* memadu kata sifat

Kata tugas *iarekga* 'atau' memadu kata sifat secara alternatif dalam konstruksi frase seperti pada

battoa iarekga baiccuk

'besar atau kecil'

macca iarekga dongok

'pintar atau bodoh'

masukkarak iarekga malomo

'sukar atau mudah'

d. Kata tugas *iarekga* memadu kata bilangan

Kata tugas *iarekga* 'atau' memadu kata bilangan secara alternatif dalam konstruksi frase seperti pada

sekdi iarekga dua

'satu atau dua'

naega iarekga cekdek

'banyak atau sedikit'

seppulo iarekga seratu

'sepuluh atau seratus'

e. Kata tugas *iarekga* memadu kata kerja

Kata tugas *iarekga* 'atau' memadu kata kerja secara alternatif dalam konstruksi frase seperti pada

ripallessu iarekga ripooda

'diucapkan atau dikatakan'

joppa iarekga lari

'berjalan atau berlari'

marukik iarekga makbaca
'menulis atau membaca'

- f. Kata tugas *iarekga* memadu kata keterangan

Kata tugas *iarekga* 'atau' memadu kata keterangan waktu secara alternatif dalam konstruksi frase seperti pada

baja iarekga sanngadi
'besok atau lusa'
makkukkuae iarekga watuk
'sekarang atau nanti'
ri wennik iarekga sangadiwennik
'kemarin atau kemarin dulu'

3.3 Kata Tugas Posisi Belakang

Kata tugas yang menempati posisi belakang dalam konstruksi endosentrik merupakan atribut terhadap unsur yang diiringinya. Kata tugas yang termasuk golongan ini ialah *bawang*, *labela*, *lalo*, *lekbang*, *kenneng*, *kkua*, *naneng*, *mai*, *mua*, *muto*, *paineng*, *palek*, *pulana*, *ritu*, *sammeng*, *sio (sia)*, *to*, *wekgang*, *ammeng*, *e*, *ede*, *gi*, *ha*, *sa*, *sennak*, *muna*.

1. Kata tugas *bawang*

Kata tugas *bawang* yang berarti 'saja' dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan waktu dalam konstruksi endosentrik.

- a. Kata tugas *bawang* mengiringi kata benda

Kata tugas *bawang* 'saja' mengiringi kata benda dalam konstruksi *utti bawang* 'pisang saja' misalnya pada klausa

utti bawang nataneng ri darekna.
'Pisang saja dia tanam di kebunnya.'

Contoh lain:

Doik bawang nawereng i nenena.
'Uang saja dia berikan neneknya.'

- b. Kata tugas *bawang* mengiringi kata ganti

Kata tugas *bawang* 'saja' mengiringi kata ganti dalam konstruksi *idik bawang* 'Anda saja' misalnya pada kalimat

Idik bawang naelori kaja-kajao ero.
'Anda saja disenangi orang tua itu.'

Contoh lain:

Ali bawang lao ri pasak e nelli utti.
'Ali saja pergi ke pasar membeli pisang'

Iko bawang naelori arung e.
'Kamu saja yang disenangi oleh raja.'

c. Kata tugas *bawang* mengiringi kata bilangan

Kata tugas *bawang* 'saja' mengiringi kata bilangan dalam konstruksi *dua bawang* 'dua saja' misalnya pada kalimat

Dua bawang tedong mala pelloalang e.
'Dua saja kerbau diambil pencuri.'

Contoh lain:

Siarek-arek bawang tau lolongeng deceng ri wanua ero.
'Beberapa saja orang mendapat kebaikan di kampung itu.'

d. Kata tugas *bawang* mengiringi kata sifat

Kata tugas *bawang* 'saja' mengiringi kata sifat dalam konstruksi *pute bawang* 'putih saja' misalnya pada kalimat

Dek laing waju-wajunna sangadinna pute bawang.
'Tidak ada bajunya yang lain kecuali putih saja.'

Contoh lain:

Maloppo bawang bolana na dek lisekna.
'Besar saja rumahnya, tetapi tidak ada isinya.'

Maloppo bawang kampiloma na dek lisekna.
'Besar saja kambutnya, tetapi tidak berisi.'

e. Kata tugas *bawang* mengiringi kata kerja

Kata tugas *bawang* 'saja' mengiringi kata kerja dalam konstruksi *joppa bawang* 'berjalan saja' misalnya pada kalimat

Joppa bawang sijoppa-joppana jama-jamanna esso wenni.
(jalan saja sejalan-jalannya kerjanya siang malam)
'Terus-menerus saja berjalan kerjanya siang malam.'

Contoh lain:

Ajak muappesona bawang lao ri Allataala.

'Jangan kamu pasrah saja kepada Tuhan.'

f. Kata tugas *bawang* mengiringi kata keterangan

Kata tugas *bawang* 'saja' mengiringi kata keterangan waktu dalam konstruksi *baja bawang* 'besok saja' misalnya pada kalimat

Baja bawang naengka wettukku lao ri Tajong.

'Besok saja ada kesempatanku pergi ke Tajong.'

Contoh lain:

Wennik bawang ele e nabosi cameccik.

(kemarin saja pagi hujan rintik-rintik)

'Kemarin pagi saja hujan rintik-rintik.'

2. Kata tugas *labela*

Kata tugas *labela* dapat berpadu dengan kata ganti dalam konstruksi endosentrik. Kata ganti yang diiringi biasanya diiringi juga unsur lain seperti *ni* dalam konstruksi *iami labela* misalnya pada kalimat

Iami labela maseng i alena mangkauk ri lalenna lino.

'Dia sajalah menganggap dirinya raja di dunia.'

Contoh lain:

Idikmi labela naseng i aleta warani ri lalenna wanua ewe.

'Anda sajalah menganggap diri berani di dalam kampung ini.'

Ikomi labela naseng tau ri lalenna wanua ewe.

'Kamu sajalah ia anggap orang di dalam kampung ini.'

3. Kata tugas *lalo*

Kata tugas *lalo* berdasarkan distribusinya secara sintaktis dapat digolongkan dalam dua jenis. Pertama, kata *lalo* 'lewat' yang termasuk kategori kata kerja seperti dalam konstruksi

Ajak mulalo ri olo bolana tau ero.

'Jangan kamu lewat di depan rumah orang itu.'

Kedua, kata *lalo* 'hendaknya' yang termasuk kategori kata tugas seperti dalam konstruksi

Ajak lalo maukbicara maceko. (376)

'Jangan hendaknya kamu berbicara curang.'

Kata tugas *lalo* dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata kerja, dan kata keterangan dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *lalo* mengiringi kata benda

Kata tugas *lalo* mengiringi kata benda dalam konstruksi *bola lalo* 'mudah-mudahan rumah' misalnya pada kalimat

Bola lalo naeli nenemu ri wanua ero.

(rumah hendaknya ia beli nenekmu di negeri itu)

'Mudah-mudahan rumah dibeli nenekmu di kampung itu.'

Contoh lain:

Doik lalo nawerekko amauremu.

(uang hendaknya ia beri engkau pamanmu)

'Mudah-mudahan uang diberikan kepada kamu oleh pamanmu.'

b. Kata tugas *lalo* mengiringi kata ganti

Kata tugas *lalo* 'hendaknya' mengiringi kata ganti dalam konstruksi *idik lalo* 'anda hendaknya' misalnya pada kalimat

Idik lalo nawereng pangissengeng Allataala

(Anda hendaknya ia beri pengetahuan Allah SWT.)

'Mudah-mudahan Anda diberi ilmu oleh Tuhan.'

Contoh lain:

La Beu lalo tiwireng i uwae lawi kaja-kajao ero.

(La Beu hendaknya membawakan air tawar orang tua itu)

'Mudah-mudahan la Beu membawakan air tawar orang tua itu.'

c. Kata tugas *lalo* mengiringi kata kerja

Kata tugas *lalo* 'hendaknya' mengiringi kata kerja dalam konstruksi *nalamperiang lalo* 'ia perpanjang hendaknya' misalnya pada kalimat

Nalamperiang laloko Allataala umurukmu. (189)

(Ia perpanjang hendaknya untukmu Allah umurmu)

'Mudah-mudahan Tuhan memperpanjang umurmu.'

Contoh lain:

Taissengi lalo i deceng e enrengge jak e. (380)

'Anda ketahuilah hendaknya kebaikan dan kejahatan itu.'

Ajak lalo muakbicara maceko. (376)

'Jangan hendaknya kamu berbicara curang.'

d. Kata tugas *lalo* mengiringi kata bilangan

Kata tugas *lalo* 'hendaknya' mengiringi kata bilangan dalam konstruksi *dua lalo* 'dua hendaknya' misalnya pada kalimat

Dua lalo anakna bembek ero.

(Dua hendaknya anaknya kambing itu)

'Mudah-mudahan dua anaknya kambing itu.'

Contoh lain:

Maega lalo buana kahu kutta.

(Banyak hendaknya buahnya kelapa Anda)

'Mudah-mudahan banyak buah kelapa Anda.'

e. Kata tugas *lalo* mengiringi kata sifat

Kata tugas *lalo* 'hendaknya' mengiringi kata sifat dalam konstruksi *maloppo lalo* 'besar hendaknya' misalnya pada kalimat

Maloppo lalo tedong naelli e amanmu.

(Besar hendaknya kerbau ia beli ayahmu)

'Mudah-mudahan besar kerbau yang dibeli ayahmu.'

Contoh lain:

Macellak lalo unganna pong bunga ero.

(Merah hendaknya bunganya pohon kembang itu)

'Mudah-mudahan merah bunganya pohon bunga itu.'

f. Kata tugas *lalo* mengiringi kata keterangan

Kata tugas *lalo* 'sekali, sangat, saja' mengiringi kata keterangan waktu dalam konstruksi *cinampek lalo* 'sebentar saja' misalnya pada kalimat

Cinampek lalo najama jama-jamanna.

(Sebentar saja ia kerjakan pekerjaannya)

'Sebentar sekali dia kerjakan pekerjaannya.'

Contoh lain:

Matuk lalo naengka pole ri Wajo anakmu.

'Mudah-mudahan sebentar anakmu datang dari Wajo.'

4. Kata tugas *lekbak*

Kata tugas *lekbak* 'tepat, memang, persis' dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata kerja, dan kata sifat dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *lekbak* mengiringi kata benda

Kata tugas *lekbak* mengiringi kata benda dalam konstruksi *tedong lekbak* 'kerbau persis' misalnya pada kalimat

Tedong lekbak manre i asena ri wennik elek e.

'Kerbau persis memakan padinya kemarin pagi.'

Contoh lain:

Galung lekbak riwereng i ri nenena.

(Sawahlah tepat diberi ia oleh neneknya)

'Tepatlah sawah diberikan kepadanya oleh neneknya.'

b. Kata tugas *lekbak* mengiringi kata ganti

Kata tugas *lekbak* mengiringi kata ganti dalam konstruksi *idik lekbak* 'Anda persis' misalnya pada kalimat

Idik lekbak naturusi anatta.

'Anda persis dituruti oleh anak Anda.'

Contoh lain:

La Beu lekbak mala i uwasena la Sellomo.

'La Beu persis mengambil kapak la Sellomo.'

c. Kata tugas *lekbak* mengiringi kata sifat

Kata tugas *lekbak* 'sangat' mengiringi kata sifat dalam konstruksi *nalomo lekbak* 'mudah sekali' misalnya pada kalimat

Malomo lekbak jama-jamanna natennaulle i

(Mudah sekali pekerjaannya namun tidak dapat ia

pappura i.

menyelesaikannya)

'Mudah sekali pekerjaannya, tetapi ia tidak dapat menyelesaikannya.'

Contoh lain:

Macellak lekbak unganna pong bunga matemeng e.

(Merah persis bunganya pohon kembang ia tanam yang)

'Merah persis bunga kembang yang ditanamnya.'

d. Kata tugas *lebbak* mengiringi kata kerja

Kata tugas *lebbak* mengiringi kata kerja dalam konstruksi *lokka lebbak* 'pergi persis' misalnya pada kalimat

Lokka lebbak i malang i uwae kaja-kajao ero.

(Pergi persis ia mengambil air tawar orang tua itu)

'Ia pergi persis mengambil air tawar orang tua itu.'

Contoh lain:

Matinro lebbak i ri awana pong aju e nasabak cakkaru dukna.

(Tidur betul ia di bawah pohon kayu karena kantuknya)

'Ia tidur betul di bawah pohon kayu itu karena mengantuk.'

Tania lebbak ia urennuang naia poleiyak.

(Bukan betul ia kuharap lalu ia datang padaku)

'Sama sekali bukan ia kuharapkan lalu ia yang datang.'

e. Kata tugas *lebbak* mengiringi kata bilangan

Kata tugas *lebbak* 'benarlah' mengiringi kata bilangan dalam konstruksi *sikaju lebbak* 'seekor benarlah' misalnya pada kalimat

Sikaju lebbak hembek riwereng i ri nenena.

'Seekor benarlah kambing diberikan kepada dia oleh neneknya.'

Contoh lain:

Pitukkaju lebbak manuk pada-pada buhunna, pada-pada

(Tujuh ekor benarlah ayam sama bulunya, sama

uninna nalolongeng.

bunyiya di dapat)

'Kebetulan tujuh ekor benar ayam yang sama bulunya, sama bunyinya dia dapat.'

f. Kata tugas *lebbak* mengiringi kata keterangan

Kata tugas *lebbak* mengiringi kata keterangan waktu dalam konstruksi *wennik lebbak* 'benarlah kemarin' misalnya pada kalimat

Wennik lebbak naengka pole ri Tajong tau ero.

(Kemarin benarlah ia datang dari Tajong orang itu)

'Persis kemarin orang itu datang dari Tajong.'

Contoh lain:

Baja lebbak namaelo lao ri pulo-pulo baiccuk e tau ero.
(Besok persis ia akan pergi ke pulau kecil itu orang itu)
'Persis besok orang itu akan pergi ke pulau kecil itu.'

5. Kata tugas *kenneng*

Kata tugas *kenneng* dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sifat, dan kata kerja dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *kenneng* mengiringi kata benda

Kata tugas *kenneng* mengiringi kata benda dalam konstruksi *seajinna kenneng* 'familinya lagi, padahal' misalnya pada kalimat

Seajinna kenneng tennakdampengeng. (105)
'Familinya lagi tidak ia maafkan.'

Contoh lain:

Naseng i alena massewa bola na bolana kenneng.
(Ia katakan dirinya menyewa rumah tetapi rumahnya padahal)
'Ia mengaku menyewa rumah, padahal rumahnya sendiri.'

b. Kata tugas *kenneng* mengiringi kata ganti

Kata tugas *kenneng* mengiringi kata ganti dalam konstruksi *iyak kenneng* 'padahal saya' misalnya pada kalimat

Nabacciak, na iyak kenneng nasuro.
'Ia membenci saya, padahal saya yang disuruh.'

Contoh lain:

Nasekkik masekkek, na idik kenneng naellai.
'Dia mengatakan kita kikir, padahal kepada kita jua ia meminta.'

c. Kata tugas *kenneng* mengiringi kata bilangan

Kata tugas *kenneng* mengiringi kata bilangan dalam konstruksi *duakkaju kenneng* 'padahal dua ekor' misalnya pada kalimat

Duakkaju kenneng manukna namuaseng i sikaju.
(Dua ekor padahal ayamnya lalu kau kira seekor)
'Kamu kira ayamnya seekor padahal dua ekor.'

Contoh lain:

Maega kenneng olokokna kaja-kajao ero

(Banyak padahal binatang ternaknya orang tua itu
namuaseng i cekdek.

lalu kau kira sedikit)

'Kau kira sedikit binatang ternak orang tua itu padahal banyak.'

d. Kata tugas *kenneng* mengiringi kata sifat

Kata tugas *kenneng* mengiringi kata sifat dalam konstruksi *maloppo kenneng* 'padahal besar' misalnya pada kalimat

Maloppo kenneng bolana naseng i baccuk.

'Dikiranya rumahnya kecil padahal besar.'

Contoh lain:

Malomo kenneng jamanna namaseng i masukkarak.

'Mudah saja pekerjaannya dikatakannya sukar.'

e. Kata tugas *kenneng* mengiringi kata kerja

Kata tugas *kenneng* mengiringi kata kerja dalam konstruksi *lao kenneng* 'padahal pergi' misalnya pada kalimat

Naseng i alena malasa na lao kenneng makbosi-bosi.

'Ia mengatakan dirinya sakit padahal ia pergi berhujan-hujan.'

Contoh lain:

Ripesangkai ri dottorok, e nattolek, nattolek kenneng.

(Dilarang ia merokok oleh dokter ia merokok juga)

'Ia dilarang merokok oleh dokter, ia merokok juga.'

6. Kata tugas *kkua*

Kata tugas *kkua* dapat berpadu dengan kata kerja dalam konstruksi endo-sentrik. Kata tugas ini mengiringi kata kerja dalam konstruksi *makkeda kkua* 'berkata demikian' misalnya pada kalimat

Magi muakkeda kkua rekkok muponyameng mui. (171)

'Mengapa kamu berkata demikian kalau kamu masih menyenangnya.'

Kata tugas *kkua* dapat berkombinasi dengan kata tugas lain seperti *e*, *ritu*, *mutosa*, *to*, dan *sia* menjadi *kkuae*, *kkuaeritu*, *kkuaemutosa*, *kkuaemutosa*, dan *kkuaerosia*. Kata tugas *kkuaeritu* dapat mengiringi unsur lain yang merupakan inti dalam konstruksi seperti

Teawak pogauk i kkuaeritu apak elokku ri woroaneku dek anukkua. (368)

'Saya tidak mau melakukan yang demikian karena cintaku kepada suami-ku bukan alang kepalang.'

Akan tetapi, kata tugas *kkuaemutosa*, *kkuaemutosia*, dan *kkuaetosia* menempati posisi depan unsur yang merupakan inti dalam konstruksi seperti pada

Apak iatu lempuk e natappak i alang e kkuaemutosa napoada e . . . (189)

'Karena kejujuran itu menerangi dunia sama halnya juga yang dikatakan.'

Kkuaemutosa makkedana nabi e (170)

'Seperti juga pada waktu Nabi bersabda. . . .'

Kkuaemutosia makkedana Allataala.

'Seperti juga pada waktu Tuhan berfirman.'

Kkuaemutosia pura rirampe ri kittak e.

'Seperti juga yang telah dikemukakan dalam kitab.'

7. Kata tugas *maneng*

Kata tugas *maneng* yang berarti 'semua' dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *maneng* mengiringi kata benda

Kata tugas *maneng* 'semua' mengiringi kata benda dalam konstruksi *sapi maneng* 'sapi semua' misalnya pada kalimat

Sapi maneng maelo naelli tau ero.

'Sapi semua mau dibeli orang itu.'

Contoh lain:

Bola maneng maelo naekbu tau ero.

'Rumah semua mau dibuat orang itu.'

b. Kata tugas *maneng* mengiringi kata ganti

Kata tugas *maneng* 'semua' mengiringi kata ganti dalam konstruksi *idik maneng* 'kita semua' misalnya pada kalimat

Majeppu idik maneng e rirapang muik raukkaju silampak. (80)

'Sesungguhnya kita semua ini dianggap daun kayu sehelai.'

Contoh lain:

iko maneng 370)

'kamu semua'

idik maneng tau e (404)

'kita semua manusia'

c. Kata tugas *maneng* mengiringi kata bilangan

Kata tugas *maneng* 'semua' mengiringi kata bilangan dalam konstruksi *maega maneng* 'banyak semua' misalnya pada kalimat

Maega maneng doikna tau tudang ero.

(Banyak semua uangnya orang duduk itu)

'Orang yang duduk itu banyak semua uang.'

Contoh lain:

Dua maneng manuk riwereng i ri menena anak-anak ero.

(Dua semua ayam diberikan ia oleh neneknya anak-anak itu)

'Anak-anak itu masing-masing diberi dua ekor ayam oleh neneknya.'

d. Kata tugas *maneng* mengiringi kata sifat

Kata tugas *maneng* 'semua' mengiringi kata sifat dalam konstruksi *pute maneng* 'putih semua' misalnya pada kalimat

Pute maneng bulu-bulunna anak manukna la Sellomo.

(Putih semua bulu-bulunya anak ayamnya la Sellomo)

'Warna bulu anak ayam Sellomo putih semua.'

Contoh lain:

Baicuk maneng bembekna kaja-kajao ero.

(Kecil semua kambingnya orang tua itu)

'Kambing orang tua itu kecil semua.'

e. Kata tugas *maneng* mengiringi kata kerja

Kata tugas *maneng* 'semua' mengiringi kata kerja dalam konstruksi *makkeda maneng* 'berkata semua' misalnya pada kalimat

Makkeda manengni arung e silaong to makkicara e, ee

(Berkatalah semua raja dan para hakim, hai

Budi Isetiharate magi muakkeda kkua. (404)

Budi Istiharah mengapa kamu berkata demikian)

'Raja dan para hakim berkata semua, hai, Budi Istiharah mengapa kamu berkata demikian.'

Contoh lain:

Muaseng gi upogauk tennaes tessituruk maneng. (405)

'Kau kira saya berbuat seandainya tidak sepakat semua.'

f. Kata tugas *maneng* mengiringi kata keterangan

Kata tugas *maneng* 'semua' mengiringi kata keterangan waktu dalam konstruksi *matuk maneng* 'sementara semua' misalnya pada kalimat

Matuk maneng nalao ri Bone tau ero.

(Nanti semua ia pergi ke Bone orang itu)

'Orang itu pergi semua ke Bone nanti.'

Contoh lain:

Wennik maneng naengka pole ri Bajoe.

(Kemarin semua mereka ada datang dari Bajoe)

'Mereka datang semua dari Bajoe kemarin.'

8. Kata tugas *mai*

Kata tugas *mai* dapat berpadu dengan kata kerja dalam konstruksi endosentrik. Kata tugas ini mengiringi kata kerja dalam konstruksi *leu siappi-appi mai* 'berbaring berhimpit-himpitan' misalnya pada kalimat

Nagilinna massaile Petta Ponggawana Bone natuju mata

(Maka balik berpaling Petta Ponggawanya Bone terkena pandang

wegganni labela joa ribole-bolena leu siappi-appi

sangat pengawal andalannya berbaring berhimpit-himpitan

mai ri lipukna Bajoe.

di negeri Bajoe)

'Menolehlah ke belakang Petta Ponggawa Bone dilihatnya dengan jelas pengawal andalannya mati bergelimpangan di daerah Bajoe.'

Contoh lain:

Agana winruk, ajak napolero mai bali e musuk i

(Apalah daya, jangan ia datang kemari itu menyerang

wanua e.

negeri ini)

'Apalah daya supaya musuh tidak datang menyerang kampung.'

9. Kata tugas *mua*

Kata tugas *mua* dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *mua* mengiringi kata benda

Kata tugas *mua* 'saja' mengiringi kata benda dalam konstruksi *olokolok*

mua 'binatang saja' misalnya pada kalimat

Naia gaukna gauk olokolok mua. (385)

(Adapun perbuatannya perbuatan binatang saja)

'Adapun perbuatannya seperti perbuatan binatang.'

Contoh lain:

Ajak muewa i massarang mau sirampengeng kininawa mua. (377)

(Jangan kamu lawan ia berpisah biar selintas perasaan saja)

'Jangan kamu berpisah dengan dia biar sebentar saja.'

b. Kata tugas *mua* mengiringi kata ganti

Kata tugas *mua* 'saja' mengiringi kata ganti dalam konstruksi *iko mua* 'kamu saja' misalnya pada kalimat

Mauna aga mupoada iko mua uala to maraja. (405)

(Biar apa kamu katakan kamu saja saya ambil orang besar)

'Biar apa kamu katakan kamulah kujadikan orang terhormat.'

Contoh lain:

Taisseng i laik i deceng e enrengnge jak e mukkak paepaitanna mua enrengnge pappakgununna. (389)

'Anda tahu memisahkan kebaikan dan kejahatan itu karena petunjuknya dan didikannya.'

c. Kata tugas *mua* mengiringi kata bilangan

Kata tugas *mua* 'saja' mengiringi kata bilangan dalam konstruksi *cekdek mua* 'sedikit saja' misalnya pada kalimat

Pada mutoi sa alarapanna ittellok tonang e ri cappak tentuk cekdek mua tassalana na mabuang. (99)

'Seperti juga halnya telur di ujung tanduk bergeser sedikit saja jatuhlah.'

Contoh lain:

Dek pura taukmu mau cekdek mua ri iak. (102)

(Tidak habis takutmu biar sedikit saja kepada saya)

'Tidak berkurang takutmu kepada saya biar sedikit saja.'

d. Kata tugas *mua* mengiringi kata sifat

Kata tugas *mua* 'saja' mengiringi kata sifat dalam konstruksi *maloppo mua* 'besar saja' misalnya pada kalimat

Maloppo mua bolana nenemu ri Tajong.
 (Besar jugalah rumahnya nenekmu di Tajong)
 'Cukup besar rumah nenekmu di Tajong.'

Contoh lain:

Bola baiccuk mua naekbu kaja-kajao ero ri darekna.
 'Rumah kecil saja dibuat orang tua itu di kebunnya.'

e. Kata tugas *mua* mengiringi kata kerja

Kata tugas *mua* 'saja' mengiringi kata kerja dalam konstruksi *ola mua* 'turut saja' misalnya pada kalimat

Mau tabuanngak ri tasik e uola mua, pura
 (Biar Anda buang saya di laut saya lalui juga, telah
uappesonang i aleu ri bicaratta. (367)
 kuserahkan diriku pada bicara Anda)

'Biar Anda membuang saya ke laut, saya menurut saja karena telah kuserahkan diriku pada keputusan Anda.'

f. Kata tugas *mua* mengiringi kata keterangan

Kata tugas *mua* mengiringi kata keterangan waktu dalam konstruksi *wennik mua* 'kemarin saja' misalnya pada kalimat

Wennik mua napole anakna ri Ammani.
 (Kemarin sajalah datang anaknya dari Ammani)
 'Kemarin sajalah anaknya datang dari Ammani.'

Contoh lain:

Cinampek mau najama-jamanna na pura.
 (Sebentar saja ia kerjakan pekerjaannya maka selesai)
 'Sebentar saja selesai pekerjaannya dikerjakan.'

Kata tugas *mua* dapat berkombinasi dengan kata tugas *sa* menjadi *muasa*. Kata tugas *muasa* dapat mengiringi unsur lain dalam konstruksi seperti *ia muasa* 'adapun' misalnya pada kalimat

Ia muasa harusuk ri alena rekko nabali wi adanna
 (Adapun harus pada dirinya kalau ia menjawab kata-kata
worowanena. (383)
 suaminya)

'Adapun yang wajib pada dirinya ialah menjawab sapaan suaminya.'

Contoh lain:

Mauna aga mupoada iko mua uala to maraja ia muasa uposara. (405)
'Walau apa kamu katakan, kamulah kujadikan orang terhormat, itulah yang saya usahakan.'

Naia muasa, ala nadeceeng i riaga, apak pura
(Itu jumlah, entah sebaiknya diapakan, karena telah
napu totoreng i Allataala. (388)
ditakdirkan oleh Allah SWT.)

'Demikianlah, entah diperlukan bagaimana sebaiknya karena sudah ditakdirkan Allah kepadanya.'

10. Kata tugas *mui*

Kata tugas *mui* dapat berpadu dengan kata kerja dalam konstruksi endosentrik. Ia mengiringi kata kerja dalam konstruksi *sisulle-sulle mui* 'berganti-ganti saja' misalnya pada kalimat

Naia deceng e enrengnge jak e sisulle-sulle mui
(Adapun kebaikan dan kejahatan itu berganti-ganti saja
esso wenni, dek apettunna. (382)
siang malam, tidak ada putusya)

'Kebaikan dan kejahatan silih berganti siang dan malam, tidak akan terputus.'

Contoh lain:

Tesseuwa-tesseuwa atanna Allataala rekko tudang i Budi Isetiharate ri olona arung e mammekkok mui. (401)

'Tiap-tiap hamba Tuhan kalau Budi Istiharah duduk di depan raja terdiam mereka.'

Selanjutnya kata tugas *mui* dapat berkombinasi dengan kata tugas lain seperti *sa* menjadi *muisa*. Kata tugas *muisa* mengiringi kata kerja dalam konstruksi *massuro muisa* 'menyuruh sajalah' misalnya pada kalimat

Naia adekna to pakbicara e tania mappogauk, massuro muisa, muarola ma, to ribicara e. (367)

'Adapun adat hakim itu bukan dia berbuat, menyuruh sajalah, maka menurutlah kamu orang yang diadili.'

11. Kata tugas *muto*

Kata tugas *muto* dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *muto* mengiringi kata benda

Kata tugas *muto* yang berarti 'juga' mengiringi kata benda dalam konstruksi *bola muto* 'rumah juga' misalnya pada kalimat

Bola muto naekbureng i maruwena.

'Rumah juga ia buat kan madunya.'

Contoh lain:

Waju muto nawereng i nenena monro e ri Tajong

'Baju juga dia berikan kepada neneknya yang tinggal di Tajong.'

Galung muto naelliang i anakna.

'Sawah juga dia belikan untuk anaknya.'

b. Kata tugas *muto* mengiringi kata ganti

Kata tugas *muto* yang berarti 'juga' mengiringi kata ganti dalam konstruksi *ia muto* 'dia juga' misalnya pada kalimat

Ia muto pegai wi sininna seuwa-seuwa e. (74)

'Dia juga yang memperbanyak segala sesuatunya.'

Contoh lain:

Idik muto solangi wi aleta mukka dek na

'Anda juga yang merusak diri Anda karena tidak Anda taengkalinga i ada-adanna tomatoatta. (menuruti nasihat orang tua Anda)

'Anda juga yang membinasakan diri karena Anda tidak menuruti nasihat orang tuanya.'

c. Kata tugas *muto* mengiringi kata bilangan

Kata tugas *muto* yang berarti 'juga' mengiringi kata bilangan dalam konstruksi *tellu kaju muto* 'tiga ekor juga' misalnya pada kalimat

Tellu kaju muto tedong nawereng i anakna ri maruwena.

'Tiga ekor juga kerbau dia berikan anaknya pada madunya.'

Contoh lain:

Maega muto tau maka nasuro lao melliang

(Banyak juga orang yang dapat dia suruh pergi membelikan *i utti* nya pisang)

'Banyak juga orang yang dapat ia suruh pergi membelikannya pisang.'

Pitukkaju muto manuk nelliang i anakna.

'Tujuh ekor juga ayam dia belikan untuk anaknya.'

d. Kata tugas *muto* mengiringi kata sifat

Kata tugas *muto* yang berarti 'juga' mengiringi kata sifat dalam konstruksi *maloppo muto* 'besar juga' misalnya pada kalimat

Naia bembek naelli e ri pasak e ri wenni araweng e

(Adapun kambing yang dia beli di pasar kemarin sore

maloppo muto.

besar juga)

'Adapun kambing yang dia beli kemarin sore di pasar besar juga.'

Contoh lain:

Macellak muto waju napake we.

'Merah juga baju yang dia pakai.'

Baiccuk muto bolana amanna.

(Kecil juga rumahnya ayahnya)

'Kecil juga rumah ayahnya.'

e. Kata tugas *muto* mengiringi kata kerja

Kata tugas *muto* yang berarti 'juga' mengiringi kata kerja dalam konstruksi *mate muto* 'mati juga' misalnya pada kalimat

Massola-sola mate muto, temmassola-sola mate muto. lebbikni massola-sola e.

'Nekat mati juga, tidak nekat mati juga, lebih baik nekat.'

Contoh lain:

Lao muto i malang i uwae lawi amanna.

(Pergi juga ia mengambil air tawar ayahnya)

'Ia pergi juga mengambil air tawar ayahnya.'

Aga muala metau, mau ritarungku manre muto.

(Apa Anda takutkan, biar dipenjarakan makan juga)

'Mengapa Anda takut, biar dipenjarakan makan juga.'

f. Kata tugas *muto* mengiringi kata keterangan

Kata tugas *muto* yang berarti 'juga' mengiringi kata keterangan waktu

dalam konstruksi *wennik muto* 'kemarin juga' misalnya pada kalimat

Wennik muto nalao ri Lamuru.

'Kemarin juga ia pergi ke Lamuru.'

Contoh lain:

Matuk muto naengka pole ri Butung.

'Nanti juga dia datang dari Buton.'

Baja muto namaelok lao ri alek e.

'Besok juga dia mau pergi ke hutan.'

12. Kata tugas *paimeng*

Kata tugas *paimeng* 'lagi; kemudian, depan' dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata bilangan, dan kata kerja dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *paimeng* mengiringi kata benda

Kata tugas *paimeng* 'lagi, kemudian' mengiringi kata benda dalam konstruksi *taung paimeng* 'tahun depan' misalnya pada kalimat

Melli wi bola taung paimeng ri wajo.

(Membeli ia rumah tahun depan di Wajo)

'Ia membeli rumah di Wajo tahun depan.'

Contoh lain:

Ulung paimeng naenrek Mekka.

(Bulan depan ia naik Mekah)

'Ia pergi ke Mekah bulan depan.'

b. Kata tugas *paimeng* mengiringi kata ganti

Kata tugas *paimeng* 'lagi' mengiringi kata ganti dalam konstruksi *idik paimeng* 'Anda lagi' misalnya pada kalimat

Idik paimeng maelok nauraga.

(Anda lagi mau diperdayakan)

'Ia mau memperdayakan Anda juga.'

Contoh lain:

Iko paimeng dek to muisseng matu-matu.

(Kamu lagi tidak juga kamu tahu apa-apa)

'Kamu juga tidak tahu apa-apa.'

c. Kata tugas *paimeng* mengiringi kata bilangan

Kata tugas *paimeng* 'lagi' mengiringi kata bilangan dalam konstruksi *dua kaju paimeng* 'dua ekor lagi' misalnya pada kalimat

Gennek i dua kaju paimeng tedonna la Beu.
'Cukup dua ekor lagi kerbau la Beu.'

Contoh lain:

Lao i melli manuk sikaju paimeng ri pasak e.
(Pergi ia membeli ayam seekor lagi di pasar)
'Ia pergi membeli ayam seekor lagi di pasar.'

d. Kata tugas *paimeng* mengiringi kata kerja

Kata tugas *paimeng* 'lagi' mengiringi kata kerja dalam konstruksi *lao paimeng* 'pergi lagi' misalnya pada kalimat

Melo i lao } aimeng ri darekna mala kaluku.
(Mau ia pergi lagi ke ladangnya mengambil kelapa)
'Ia mau pergi lagi ke kebunnya mengambil kelapa.'

Contoh lain:

Maelo i lisu paimeng ri wanuanna.
(Mau ia kembali lagi ke negerinya)
'Ia mau kembali lagi ke kampungnya.'

13. Kata tugas *palek*

Kata tugas *palek* dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sifat, dan kata keterangan dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *palek* mengiringi kata benda

Kata tugas *palek* mengiringi kata benda dalam konstruksi *tau palek* 'rupanya orang' misalnya pada kalimat

Tau palek massokbu ri bolata.
(Orang rupanya bersembunyi di rumah Anda)
'Rupanya orang bersembunyi di rumah Anda.'

Contoh lain:

Tedong palek nala pellohang ri wenni e.
(Kerbau rupanya diambil pencuri pada malam itu)
'Kerbau rupanya yang diambil pencuri tadi malam.'

b. Kata tugas *palek* mengiringi kata ganti

Kata tugas *palek* mengiringi kata ganti dalam konstruksi *iko palek* 'kamu rupanya' misalnya pada kalimat

Iko palek maelok mala i galunna la Beu.

(Kamu rupanya mau mengambil sawah la Beu)

'Rupanya kamu yang mau mengambil sawah la Beu.'

Contoh lain:

Idik palek nasuro arung e jagai wi lisek bolana.

(Anda rupanya disuruh raja mengawasi isi rumahnya)

'Rupanya Anda yang disuruh raja mengawasi rumah tangganya.'

c. Kata tugas *palek* mengiringi kata bilangan

Kata tugas *palek* mengiringi kata bilangan dalam konstruksi *siarek-arek palek* 'beberapa rupanya' misalnya pada kalimat

Siarek-arek palek passuroanna Allataala tettapogauk.

(Beberapa rupanya perintahnya Allah tidak Anda kerjakan)

'Rupanya ada beberapa perintah Tuhan tidak Anda kerjakan.'

Contoh lain:

Maega palek doikmu na dek muna muareng i anrimmu

(Banyak rupanya uangmu tidak juga kau berikan adikmu

mau sekdi mua seng.

biar satu sen saja)

'Rupanya banyak uangmu, tetapi tidak kau berikan adikmu biarpun sesen saja.'

e. Kata tugas *palek* mengiringi kata keterangan

Kata tugas *palek* mengiringi kata keterangan dalam konstruksi *wennik palek* 'rupanya kemarin' misalnya pada kalimat

Wennik palek taengka pole ri tana maraja e.

'Rupanya kemarin Anda datang dari tanah suci.'

Contoh lain:

Matuk palek tamaelok lao ri Wajo.

(Nanti rupanya Anda hendak pergi ke Wajo)

'Rupanya Anda mau pergi ke Wajo nanti.'

14. Kata tugas *pulana*

Kata tugas *pulana* yang berarti 'selalu , sekali' dapat berpadu dengan kata kerja dan kata sifat dalam konstruksi endosentrik. Kata itu mengiringi kata kerja dan kata sifat dalam konstruksi *lolongeng pulana* 'selalu dapat' dan *macellak pulana* 'merah sekali' misalnya pada klausa

Lolongeng pulana asolangeng. (67)

(Mendapat selalu kerusakan)

'Selalu mendapat kerugian.'

Macellak pulana wajunna tau ero.

'Merah sekali baju orang itu.'

Contoh lain:

Siakdampengeng pulana e masseajing.

'Selalu bermaafan berfamili.'

Sipakaingek pulana e masseajing ri sesena gauk patuju e sibawa winruk madeceng e.

'Saling memperingati berfamili terhadap perbuatan yang benar dan tingkah laku yang baik.'

15. Kata tugas *ritu*

Kata tugas *ritu* dapat berpadu dengan kata benda dalam konstruksi endosentrik. Kata benda yang diiringinya biasanya diiringi pula penanda posesif *na 'nya'* dalam konstruksi *gaukna ritu* 'perbuatannya' misalnya pada kalimat

Jajini sia-sia sininna gaukna ritu. (378)

'Jadilah sia-sia semua perbuatannya.'

Contoh lain:

Apak majeppu agamana ritu agama tongeng-tongeng. (328)

(Karena sebenarnya agamanya agama benar-benar)

'Karena sebenarnya agamanya agama yang benar.'

16. Kata tugas *sammeng*

Kata tugas *sammeng* dapat berpadu dengan kata *dek* 'tidak' dalam konstruksi endosentrik. Kata tugas itu mengiringi kata *dek* dalam konstruksi *dek sammeng* 'tidak ada sama sekali' misalnya pada kalimat

Dek sammeng poadang i. (68)

'Tidak ada sama sekali yang memberitahukannya.'

Contoh lain:

Mau kluae amekkameng dek sammeng mallinrung. (84)
'Biar yang seperti kuman tidak ada sama sekali terlindung.'

17. Kata tugas *sekding*

Kata tugas *sekding* dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata sifat, kata bilangan, dan kata keterangan dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *sekding* mengiringi kata benda

Kata tugas *sekding* yang berarti 'rupanya' mengiringi kata benda dalam konstruksi *oto sekding* 'oto rupanya' misalnya pada kalimat

Oto sekding maelo naelli amanna.
(Oto rupanya mau dibeli ayahnya)
'Rupanya oto mau dibeli ayahnya.'

Contoh lain:

Engka tau sekding menrek ri bola e.
(Ada orang rupanya naik di rumah)
'Rupanya ada orang naik di rumah.'

Lepa-lepa sekding natonangi lao ri pulo-pulo baiccuk ero.
'Sampan rupanya dia tumpang pergi ke pulau kecil itu.'

b. Kata tugas *sekding* mengiringi kata ganti

Kata tugas *sekding* yang berarti 'rupanya' mengiringi kata ganti dan atau klitik dalam konstruksi *idik sending* 'rupanya Anda' misalnya pada kalimat

Idik sekding maserro mmeloriwi lino.
(Anda rupanya sangat menyayangi dunia)
'Anda rupanya terlalu mengejar kehidupan dunia.'

Contoh lain:

Mukka maserrota sekding mmeloriwi lino. (66)
(Karen sangat Anda rupanya menyenangi dunia)
(Karena Anda rupanya sangat mengejar lahir dan dunia).'

c. Kata tugas *sekding* mengiringi kata bilangan

Kata tugas *sekding* mengiringi kata bilangan dalam konstruksi *maega sekding* 'rupanya banyak' misalnya pada kalimat

Maega sekding bola manre api ri kampong ero.

'Banyak rupanya rumah dimakan api di kampung itu.'

Contoh lain:

Engka siarek-arek sekding anak manukna nanre meong.

(Ada beberapa rupanya anak ayamnya dimakan kucing)

'Rupanya ada beberapa ekor anak ayamnya dimakan kucing.'

d. Kata tugas *sekding* mengiringi kata sifat

Kata tugas *sekding* yang berarti 'rupanya' mengiringi kata sifat dalam konstruksi *maloppo sekding* 'rupanya besar' misalnya pada kalimat

Maloppo sekding pong pao engke e ri darekna.

(Besar rupanya pohon mangga ada yang di kebunnya)

'Rupanya besar pohon mangga yang ada di kebunnya.'

Contoh lain:

Waju pute sekding napake maruena lao ri pasak e.

(Baju putih rupanya dipakai madunya pergi ke pasar itu)

'Rupanya baju putih dipakai madunya pergi ke pasar.'

e. Kata tugas *sekding* mengiringi kata keterangan

Kata tugas *sekding* yang berarti 'rupanya' mengiringi kata keterangan waktu dalam konstruksi *matuk sekding* 'sebentar rupanya' misalnya pada kalimat

Matuk sekding naengka pole ri Ammani.

(Nanti rupanya dia ada datang dari Ammani)

'Rupanya ia tiba dari Ammani nanti.'

Contoh lain:

Baja sekding namaelok lao ri Bone.

'Besok rupanya dia mau pergi ke Bone.'

18. Kata tugas *sio (sia)*

Kata tugas *sio (sia)* yang berarti 'lah, lagi' dapat berpadu dengan unsur langsung lain yang merupakan inti dalam konstruksi endosentrik. Kata tugas ini selalu menempati posisi belakang unsur yang diiringinya dalam konstruksi seperti pada

Rekko maelokko sokku isseng i sio appongenna

(Kalau mau kamu lengkap ketahuilah sumber
paigissengeng e. (172)
ilmu)

'Kalau kamu mau sempurna ketahuilah sumber ilmu pengetahuan.'
*makkedani, isseng i sio, naia appongenna pangissengeng e enrengge
hikema e ianaritu lempuk e. (172)*

Ia berkata, ketahuilah bahwa sumber ilmu pengetahuan dan hikmah itu
ialah kejujuran.'

Dek sia asalanna narigauk bawang.

'Tidak ada kesalahannya lalu ia dianiaya.'

Aga dek sia laing naellau. (78)

'Maka tidak ada lagi lain dia minta.'

19. Kata tugas *to*

Kata tugas *to* yang berarti 'juga' dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata kerja, kata bilangan, kata sifat dan kata keterangan dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *to* mengiringi kata benda

Kata tugas *to* yang berarti 'juga' mengiringi kata benda dalam konstruksi *bola to* 'rumah juga' misalnya pada kalimat

Bola to naekbureng i tomatoanna ri wanua ero.

'Rumah juga dia buat orang tuanya di kampung itu.'

Contoh lain:

Kaluku to nataneng ri darek-darekna.

'Kelapa juga dia tanam di kebunnya.'

b. Kata tugas *to* mengiringi kata ganti

Kata tugas *to* yang berarti 'juga' mengiringi kata ganti dalam konstruksi *idik to* 'Anda juga' misalnya pada kalimat

Idik to uporennu sibawanggak lao ri pulo-pulo baiccuk ero.

'Anda juga kuharap menemaniku pergi ke pulau kecil itu.'

Contoh lain:

La sellomo to riolli ri saudagarak ero.

'La Sellomo juga dipanggil oleh saudagar itu.'

Iko to naeloreng malang i daung nipa.

'Kamu juga disuruh mengambilkannya daun nipa.'

c. Kata tugas *to* mengiringi kata bilangan

Kata tugas *to* yang berarti 'juga' mengiringi kata bilangan dalam konstruksi *naega to* 'banyak juga' misalnya pada kalimat

E, mennang, rekko makkomemennitu pakkitammu, mmaega bicara maega to akkalarapangeng. (368)

'Hai, kalian kalau memang demikian pengamatanmu, banyak bicara banyak juga perumpamaan.'

Contoh lain:

Tellu tedonna amanna tellu to tedonna amaurena.

(Tiga kerbaunya ayahnya tiga juga kerbaunya pamannya)

'Tiga ekor kerbau ayahnya tiga juga kerbau pamannya.'

d. Kata tugas *to* mengiringi kata sifat

Kata tugas *to* yang berarti 'juga' mengiringi kata sifat dalam konstruksi *cellak to* 'merah juga' misalnya pada kalimat

Waju cellak to napake lao ri pasak e i anu.

'Baju merah juga dia pakai ke pasar si Anu.'

Contoh lain:

Matanre to pong kaluku engka e ri sekde bola-bolana.

(Tinggi juga pohon kelapa yang ada di dekat pondoknya)

'Pohon kelapa yang ada di dekat pondoknya tinggi juga.'

Malampek to gemmekna anak makkunrai ero.

'Panjang juga rambut anak wanita itu.'

e. Kata tugas *to* mengiringi kata kerja

Kata tugas *to* yang berarti 'juga' mengiringi kata kerja dalam konstruksi *lao to* 'pergi juga' misalnya pada kalimat

Lao toni mengkalinga i bicaranna amanna. (366)

(Pergi juga dia mendengarkan bicaranya ayahnya)

'Dia pergi juga mendengarkan putusan ayahnya.'

Contoh lain:

*Massu to i ri ummakna Rasulullahi Sallallahu Alaihi
(Keluar juga ia dari umat Rasulullah Sallallahu Alaihi
wasallana. (386)
Wasallam)*

'Ia keluar juga dari umat Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam.'

Mausa missengeng i temmisseng to. (366)

'Maupun yang tahu tidak tahu juga.'

f. Kata tugas *to* mengiringi kata keterangan

Kata tugas *to* yang berarti 'juga' mengiringi kata keterangan waktu dalam konstruksi *wennik to* 'kemarin juga' misalnya pada kalimat

Wennik to nalao melliang i waju anakna.

'Kemarin juga ia pergi membelikan baju anaknya.'

Contoh lain:

Baja to naengka amanna pole ri Soppeng.

(Besok juga ada ayahnya datang dari Soppeng)

'Besok juga ayahnya datang dari Soppeng.'

Matuk to mulae ri Bajoe.

'Nanti juga kamu pergi ke Bajoe.'

20. Kata tugas *wekgang*

Kata tugas *wekgang* dapat berpadu dengan kata sifat dan kata kerja dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *wekgang* mengiringi kata sifat

Kata tugas *wekgang* yang berarti 'sangat, sekali' mengiringi kata sifat dalam konstruksi *mapato wekgang* 'patuh sekali' misalnya pada kalimat

Mapato wekgang, nigi-nigi suro i masiga mui lao. (173)

(Rajin sekali, siapa-siapa menyuruhnya cepat saja pergi)

'Rajin sekali, siapa saja yang menyuruhnya ia cepat pergi.'

Contoh lain:

Teawak pogauk i ritu, apak iatu bicaratta

(Tidak mau saya mengerjakannya itu, sebab itu bicara Anda

matanek wekgang ri ayak. (369)

berat sangat bagi saya)

'Saya tidak mau melakukan yang demikian karena putusan Anda itu berat sekali bagi saya.'

b. Kata tugas *wekgang* mengiringi kata kerja

Kata tugas *wekgang* yang berarti 'sekali' mengiringi kata kerja dalam konstruksi *maelok wekgang* 'mau sekali, ingin sekali' misalnya pada kalimat

Upatek mai, maelo wekgang i makkasiwiang ri idik.

(Kubawa kemari, ingin sekali ia mengabdikan kepada Anda)

'Saya bawa kemari karena ia ingin sekali mengabdikan kepada Anda.'

Contoh lain:

Maelok wekgang i mewakik makkbicak-bicara.

(Ingin sekali ia melawan Anda bercakap-cakap)

'Ia ingin sekali berbincang-bincang dengan Anda.'

Kata tugas *wekgang* dapat berkombinasi dengan kata tugas lain seperti *mua* dan *palek* menjadi *wekgang mua* dan *wekgang palek*. Kata tugas ini mengiringi unsur langsung yang merupakan inti dalam konstruksi seperti pada

Malomo wekgang mua. (369)

'Mudah sekali'

To majak gauk wekgang palek. (82)

(Orang jahat perbuatan sangat nyatanya)

'Orang berwatak jahat sekali.'

21. Kata tugas *ammeng*

Kata tugas *ammeng* dapat berpadu dengan unsur langsung lain yang merupakan inti dalam konstruksi endosentrik. Kata tugas ini selalu menempati posisi belakang unsur langsung yang diiringinya dalam konstruksi seperti pada

Ajak musijelli-jelling, sigessa-gessa ammeng i

(Jangan engkau saling melirik, bersentuhan nanti ia

pottomu namarukka baweng e, nauni cakkuridi e.

gelangmu lalu ribut nuri dan berbunyi ketilang)

'Jangan lirik-melirik, jangan sampai bersentuhan gelangmu sehingga nuri ribut dan ketilang berbunyi.'

Sarek engka ammeng barakkakna naengka linrungio enrengge cinaungio ri wanua dua e. (172)

'Mudah-mudahan ada saja berkahnya sehingga ada yang melindungimu dan menaungimu dalam kampung yang dua itu.'

22. Kata tugas *e*

Kata tugas *e* dapat berpadu dengan kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata kerja dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *e* mengiringi kata benda

Kata tugas *e* mengiringi kata benda dalam konstruksi *kali e* 'yang penghulu' misalnya pada kalimat

Naia ro anakna kali e ri Ammani, naewa e

(Adalah itu anaknya penghulu yang di Ammani, ia lawan sibola makkunrai makkicara e, lao toni mengkalinga i serumah perempuan berbicara yang, pergi juga mendengarkan bicarana ammana. (366)
bicaranya ayahnya)

'Adapun anak penghulu di Ammani yang serumah dengan perempuan yang minta keadilan itu pergi juga mendengar putusan ayahnya.'

Uttamao ri api e. (367)

'Masuklah ke dalam api.'

Makkoni e gaukna tau e, mau cekdek taukna

(Beginilah perbuatan manusia itu biar sedikit takutnya
ri Allataala dek to. (375)

kepada Allah SWT. tidak ada juga)

'Beginilah sifat manusia biar takut sedikit kepada Tuhan tidak juga.'

b. Kata tugas *e* mengiringi kata sifat

Kata tugas *e* mengiringi kata sifat dalam konstruksi *malempuk e* 'yang jujur' misalnya pada kalimat

Na dek naola i pettu bicaranna apak situruk

(Maka tidak ia lalui ia putusan perkataannya sebab senada
maneng i pettu bicarana salang engngi to malempuk e. (366)
semua putusan perkataan menyalahkan yang orang jujur itu)

'Ia tidak menaati putusannya karena semua sepakat menyalahkan orang yang benar.'

Naiatu deceng e enrengge jak e sisulle-sulle esso

(Adapun baik itu dan jahat itu berganti-ganti siang
wenni. (382)

dan malam)

'Adapun kebaikan dan kejahatan silih berganti siang dan malam.'

c. Kata tugas *e* mengiringi kata bilangan

Kata tugas *e* mengiringi kata bilangan dalam konstruksi *dua e* 'yang dua' misalnya pada kalimat

Natimpak i rahasia e ri gauk dua e. (65)

(Ia buka ia rahasia itu dalam perbuatan dua itu)

'Ia membuka rahasia tentang kedua hal itu.'

Contoh lain:

Ipile iaro adek pitu e.

(Dipilih itu adat tujuh itu)

'Dewan yang beranggota tujuh orang itu dipilih.'

d. Kata tugas *e* mengiringi kata kerja

Kata tugas *e* mengiringi kata kerja dalam konstruksi *makkicara e* 'yang berbicara' misalnya pada kalimat

Naiaro anakna kali e ri Ammani, naewa e sibola makkunrai makkicara e, lao toni mengkalinga i bicaranna amanna. (366)

'Adapun anak penghulu di Ammania yang serumah dengan perempuan yang minta keadilan itu pergi juga mendengar putusan ayahnya.' (terjemahan harfiah, lihat halaman sebelumnya).

Rekko ripoada-ada i ri olona to makkasiwiang e ianaritu riwinruk pappakaingek. (67)

'Kalau diucapkan di depan orang yang mengabdikan itulah yang dijadikan peringatan.'

Kata tugas *e* dapat mengiringi kata tugas *ritu* dalam konstruksi *dua e ritu* 'yang dua itu' misalnya pada kalimat

Nainappa mpelaiwi arung dua e ritu. (279)

(Baru meninggalkan ia raja dua itu)

'Baru ia meninggalkan raja yang dua orang itu.'

Nabacani surek e, aga narapik i ada e ritu

(Ia baca surat itu, ketika sampai ia pada kata itu)

nalanni piso nagereki. (287)

ia ambilkanlah ia pisau ia potong ia)

'Ia membaca surat itu, ketika ia sampai pada kata tertentu, diambilnya pisau lalu dipotongnya.'

Engka seuwa tanrang ri to paelori e ritu. (379)

'Ada suatu tanda pada orang yang penyayang itu.'

Jaji toni gaukna arung e ri laleng akkarungenna
(Jadi juga perbuatan raja itu di dalam kekuasaannya dan
enrengnge risseng topa arung e ritu paelori. (378)
diketahui juga raja yang menyenangkan)

'Jadi jugalah kehendak raja dalam kekuasaannya dan terkenal juga menyenangkan rakyatnya.'

23. Kata tugas *ede*

Kata tugas *ede* dapat berpadu dengan kata benda, kata sifat, kata bilangan dan kata kerja dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *ede* mengiringi kata benda

Kata tugas *ede* mengiringi kata benda dalam konstruksi *Balanda ede* 'Belanda itu' misalnya pada kalimat

Nainappana menrek mapputtanang barisik ritunruanna Kompania, Balanda ede.

'Barulah naik ke darat pasukan Kompeni, Belanda itu.'

Contoh lain:

Engka sikaju meong matinro ri bola-bola darek ede.

'Ada seekor kucing tidur di dangau kebun.'

b. Kata tugas *ede* mengiringi kata sifat

Kata tugas *ede* mengiringi kata sifat dalam konstruksi *matanre ede* 'yang tinggi' misalnya pada kalimat

Pong aju matanre ede ri wanua ero pong cempa

'Pohon yang tinggi di kampung itu adalah pohon asam.'

Contoh lain:

Manuk maloppo ede muwereng i nenemu.

'Ayam yang besar kamu berikan nenekmu.'

c. Kata tugas *ede* mengiringi kata bilangan

Kata tugas *ede* mengiringi kata bilangan dalam konstruksi *pitu ede* 'yang tujuh' misalnya pada kalimat

Naia adek pitu ede ripile ri tau tekbek e.
'Adapun dewan tujuh itu dipilih oleh rakyat.'

Contoh lain:

Uappasanrek ri dewata seuwa ede utarima i ritu uwarekkeng
(Kusandarkan pada dewa satu itu kuterima ia itu kupegang
massek temmalere urakkeguna i ritu ri atuo-tuokku ri
teguh tidak longgar kugunakan ia itu pada kehidupanku di
lino nennia ri manngoloku ri allalengeng aherakku.
dunia dan di menghadapku di perjalanan akhiratku)
'Saya pasrahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kuterima dan kupegang
teguh untuk kupergunakan dalam hidupku di dunia dan akhirat.'

d. Kata tugas *ede* mengiringi kata kerja

Kata tugas *ede* mengiringi kata kerja dalam konstruksi *lari ede* 'yang lari'
misalnya pada kalimat

Tau lari ede ri wenni e naokko asu.
'Orang yang lari tadi malam digigit anjing.'

Contoh lain:

Meong matinro ede ri bola-bola darej e meonna la Beu.
'Kucing yang tidur di dangau kebun itu kucing la Beu.'

24. Kata tugas *gi*

Kata tugas *gi* dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata sifat, kata
bilang, kata kerja, dan kata keterangan dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *gi* mengiringi kata benda

Kata tugas *gi* yang berarti 'kah' mengiringi kata benda dalam konstruksi
bola gi 'rumahkah' misalnya pada kalimat

Bola gi maelo tala, tedong gi, tapileini.
'Rumahkah Anda ambil, kerbaukah, pilihlah.'

Contoh lain:

Doik gi iarekga olokolok gi taelori, tapileini.
'Uangkah atau binatangkah Anda senangi, pilihlah.'

b. Kata tugas *gi* mengiringi kata ganti

Kata tugas *gi* yang berarti 'kah' mengiringi kata ganti dalam konstruksi
seperti pada

<i>iko gi</i>	'kamukah'
<i>iyak gi</i>	'sayakah'
<i>la Beu gi</i>	'la Beukah'

c. Kata tugas *gi* mengiringi kata bilangan

Kata tugas *gi* yang berarti 'kah' mengiringi kata bilangan dalam konstruksi *maega gi* 'banyaknya' misalnya pada kalimat

Maega gi sibawa lao ri pasak e.

'Banyakkah ia bersama-sama pergi ke pasar.'

Contoh lain:

Dua gi sibawa lao ri galung e.

'Duakah ia bersama-sama pergi ke sawah.'

d. Kata tugas *gi* mengiringi kata sifat

Kata tugas *gi* yang berarti 'kah' mengiringi kata sifat dalam konstruksi *pute gi* 'putihkah' misalnya pada kalimat

Cellak gi, pute gi waju maelo e tawerengak, kutarima maneng mua.

'Merahkah, putihkah baju yang akan Anda berikan (kepada) saya, ku-terima semuanya.'

Contoh lain:

Maloppo gi wajummu nawajunna.

'Besarkah bajumu daripada bajunya.'

e. Kata tugas *gi* mengiringi kata kerja

Kata tugas *gi* yang berarti 'kah' mengiringi kata kerja dalam konstruksi *lao gi* 'pergikah' misalnya pada kalimat

Lao gi anak woroane we onnang ro malang i uwae lawi kaja-kajao ero.

'Pergikah anak laki-laki tadi itu mengambilkan air tawar orang tua itu.'

Contoh lain:

Matinro gi anrimmu na dek mutiwi i maccule-cule.

'Tidurkah adikmu sehingga tidak kamu bawa ia bermain-main.'

f. Kata tugas *gi* mengiringi kata keterangan

Kata tugas *gi* yang berarti 'kah' mengiringi kata keterangan waktu dalam konstruksi *baja gi* 'besokkah' misalnya pada kalimat

Matuk gi, baja gi mumaelo melli bola kuturukko.

'Sebentarkah, besokkah kamu mau membeli rumah aku menurutmu.'

Contoh lain:

Elek gi araweng gi mumaelo lao ri wanua ero.

'Pagikah, sorekah kamu mau pergi ke kampung itu.'

25. Kata tugas *ha*

Kata tugas *ha* dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, kata sifat, dan kata bilangan dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *ha* mengiringi kata benda

Kata tugas *ha* 'lah' mengiringi kata benda dalam konstruksi *tau ha* 'oranglah' misalnya pada

Tau ha malai lipakna anakna na naseng i malik.

'Oranglah mengambil sarung anaknya lalu dia sangka hanyut.'

Contoh lain:

Engka ha uaseng madeceng, laoko mala uwae lawi.

'Adalah saya katakan baik, pergi kamu mengambil air tawar.'

b. Kata tugas *ha* mengiringi kata ganti

Kata tugas *ha* 'lah' biasanya hanya dapat mengiringi kata ganti persona kedua dan ketiga dalam konstruksi seperti *iko ha* 'kamulah' *ia ha* 'dialah' misalnya pada kalimat

Iko ha mala i wajukku.

'Kamulah mengambil bajuku.'

Ia ha riwereng doik ri amanna.

'Dialah diberikan uang oleh ayahnya.'

c. Kata tugas *ha* mengiringi kata bilangan

Kata tugas *ha* 'lah' mengiringi kata bilangan dalam konstruksi *maega ha* 'banyaklah' misalnya pada kalimat

Maega ha doikna amanna.

'Banyaklah uangnya ayahnya.'

Contoh lain:

Tellu ha tedong nala pellohang ri wenni e.

'Tigalah kerbau diambil pencuri tadi malam.'

Maega ha olokokok ri alek ero.

'Banyaklah binatang di hutan itu.'

d. Kata tugas *ha* mengiringi kata sifat

Kata tugas *ha* 'lah' mengiringi kata sifat dalam konstruksi *maloppo ha* 'besarlah' misalnya pada kalimat

Maloppo ha bolana kaja-kajao ero.

(Besarlah rumahnya orang tua itu)

'Rumah orang tua itu besar.'

Kata tugas *ha* biasanya dapat berpadu dengan elemen *pa* menjadi *paha* dalam konstruksi seperti pada

Loppo paha bolana.

(Besar sekali rumahnya)

'Betapa besar rumahnya.'

Pute paha wajunna.

(Putih sekali bajunya)

'Betapa putih bajunya.'

Cellak paha wiwekna.

(Merah sekali bibirnya)

'Betapa merah bibirnya.'

26. Kata tugas *sa*

Kata tugas *sa* dapat berpadu dengan kata ganti, kata sifat, kata bilangan, dan kata keterangan dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *sa* mengiringi kata ganti

Kata tugas *sa* mengiringi kata ganti dan klitik dalam konstruksi *idik sa* 'Andalah' misalnya pada kalimat

Idik sa narennuang malang i uwae, na dek talang i.

'Andalah dia harapkan mengambilkannya air, lalu tidak Anda ambilkan.'

Contoh lain:

Teawak sa molai wi adammu. (368)

(Tidak maulah saya menjemput katamu)

'Tidak maulah saya mengikuti pendapatmu.'

b. Kata tugas *sa* mengiringi kata bilangan

Kata tugas *sa* mengiringi kata bilangan dalam konstruksi *maega sa* 'banyaklah' misalnya pada kalimat

Maega sa galunna, naekia galung langi maneng.
'Banyaklah sawahnya, tetapi sawah tadah hujan semua.'

Contoh lain:

Siarek-arek sa bola nanre api ri wanua ero.
(Beberapa rumah dimakan api di kampung itu)
'Beberapa rumah terbakar di kampung itu.'

c. Kata tugas *sa* mengiringi kata sifat

Kata tugas *sa* mengiringi kata sifat dalam konstruksi *macca sa* 'pintarlah' misalnya pada kalimat

Macca sa anakna dangkang, na dek nawereng i modalak.
'Pintar anaknya berdagang, tetapi ia tidak memberinya modal.'

Contoh lain:

Matinuluk sa anakna makguru.
'Rajinlah anaknya belajar'.

d. Kata tugas *sa* mengiringi kata keterangan

Kata tugas *sa* mengiringi kata keterangan dalam konstruksi *wennik sa* 'kemarilah' misalnya pada kalimat

Wennik sa palek taengka na dek talao
(Kemarinlah rupanya Anda datang tetapi tidak Anda pergi
ri bola e.
ke rumah)
'Kemarin rupanya Anda datang, tetapi Anda tidak pergi ke rumah.'

Contoh lain:

Matuk sa namaelo lao ri Tajong
'Sebentar ia akan pergi ke Tajong.'

27. Kata tugas *na*

Kata tugas *na* dapat berpadu dengan kata kerja dalam konstruksi endo-sentrik. Ia dapat mengiringi kata kerja apabika kata kerja yang diiringinya didahului oleh klitik dalam konstruksi *nariaseng na* 'dinamailah' misalnya pada kalimat

Aga nariaseng na ri tau e la Beu.

'Maka dia dinamailah oleh orang la Beu.'

Aga muriaseng na ri tau e la Sellomo.

'Maka kamu dinamailah oleh orang la Sellomo.'

Contoh lain:

Aga ulao na ri pasak e melli golla.

'Maka aku pergilah ke pasar membeli gula.'

Nainappa na lao makkunrai e ri bolana. (189)

(Barulah pergi wanita itu ke rumahnya)

'Barulah wanita itu pergi ke rumahnya.'

28. Kata tugas *muna*

Kata tugas *muna* dapat berpadu dengan kata benda, kata ganti, dan kata bilangan dalam konstruksi endosentrik.

a. Kata tugas *muna* mengiringi kata benda

Kata tugas *muna* mengiringi kata benda dalam konstruksi seperti *bola muna* 'rumahlah' misalnya pada kalimat

Bola muna riwereng i ri nenena.

'Rumah jua diberikan dia oleh neneknya.'

Contoh lain:

Pong cempa muna nataneng ri olo bolana.

'Pohon asam jua dia tanam di depan rumahnya.'

Engka muna pitu kaju manuk pada-pada uninna.

'Ada jua tujuh ekor ayam sama bunyinya.'

Pura i mappau-pau takkok engka muna anak-anak makkunrai makbelang.

(98)

'Setelah ia berbincang-bincang tiba-tiba saja ada anak wanita telanjang.'

b. Kata tugas *muna* mengiringi kata ganti

Kata tugas *muna* mengiringi kata ganti dalam konstruksi seperti *idik muna* 'Andalah' misalnya pada kalimat

Magi na idik muna tuli nasuro malang i uwae.

(Mengapa maka Anda selalu ia suruh mengambilkannya air)

'Mengapa Andalah selalu disuruh mengambilkannya air.'

Contoh lain:

Iko muna (tuli) melliang i utti ri pasak e.

'Kamulah (selalu) membelikannya pisang di pasar.'

Takkok Ali muna malang i waju wennik elek e.

'Tiba-tiba Alilah mengambilkannya baju kemarin pagi.'

c. Kata tugas *muna* mengiringi kata bilangan

Kata tugas *muna* mengiringi kata bilangan dalam konstruksi *dua muna* 'dualah' misalnya pada kalimat

Magi na dua muna manuk muwereng i nenemu.

'Mengapa dua ayam kamu berikan nenekmu?'

Contoh lain:

Takkok maega muna doik nalolongeng ri laonna.

(Kebetulan banyaklah uang dia dapat dalam perjalanannya)

'Kebetulan saja banyak uang dia dapat dalam perjalanannya.'

Magi na dua ratu muna dua pulo lima irtellok muelli.

(Mengapa maka dua ratuslah dua puluh lima telur kamu beli)

'Mengapa sampai dua ratus dua puluh lima telur kamu beli.'

29. Kata tugas *sennak*

Kata tugas *sennak* yang berarti 'sangat, amat, sekali' dapat berpadu dengan kata sifat atau secara sintaktis sama dengan kata sifat dalam konstruksi endo-sentrik. Kata itu mengiringi kata sifat dalam konstruksi *maloppo sennak* 'besar sekali' misalnya pada kalimat

Maloppo sennak pong aju engkae ri sekde bola-bola

(Besar sekali pohon kayu ada yang di dekat dangau

darekna kaja-kajao ero.

kebunnya orang tua itu)

'Pohon kayu yang ada di dekat dangau kebun orang tua itu besar sekali.'

Contoh lain:

Matanre sennak pong kalukunna tau ero.

(Tinggi sekali pohon kelapanya orang itu)

'Pohon kelapa orang itu tinggi sekali.'

3.4 Kata tugas Posisi Bebas

Kata tugas yang dimaksudkan dalam uraian ini ialah kata tugas yang dapat menempati posisi awal (depan), posisi tengah, dan posisi belakang dalam tataran frase. Kata tugas yang terjangkau dalam penelitian ini yang dapat menempati semua posisi (posisi depan, posisi tengah, dan posisi belakang) ialah kata tugas *na*. Dalam konstruksi eksosentrik ia terletak pada posisi depan. Sedangkan pada konstruksi endosentrik ia dapat menempati posisi tengah dan posisi belakang unsur langsung yang merupakan intinya.

Kata tugas *na* 'daripada' dalam konstruksi eksosentrik *na bembek* 'dari-pada kambing' misalnya pada kalimat

Ulekbireng i tedong e na bembek e.

(Saya lebih suka ia kerbau itu daripada kambing itu)

'Saya lebih suka kerbau daripada kambing.'

Contoh lain:

Matanre i pong kaluku e na pong utti e.

(Tinggi ia pohon kelapa itu daripada pohon pisang itu)

'Lebih tinggi pohon kelapa daripada pohon pisang.'

Kata tugas *na* 'dan' dalam konstruksi endosentrik yang menempati posisi tengah unsur-unsur langsungnya seperti pada:

golla na kaluku

'gula dan kelapa'

manuk na itik

'ayam dan itik'

sapi na tedong

'sapi dan kerbau'

Kata tugas *na* 'lah' dalam konstruksi endosentrik yang menempati posisi belakang unsur langsungnya seperti pada:

idik na

'Andalah'

iko na

'kamulah'

Uinappa na lao matinro.

(Saya barulah pergi tidur)

'Barulah saya pergi tidur.'

Utti na tataneng.

'Pisanglah Anda tanam.'

Tedong na muala.

'Kerbaulah kamu ambil.'

BAB IV FUNGSI KATA TUGAS

4.0 Pendahuluan

Kata tugas, yang telah dideskripsikan pada bab II dengan pengelompokan yang berdasarkan pada kriteria distribusi, dideskripsikan kembali pada bab ini dengan pengelompokan yang berdasarkan kriteria fungsi. Yang dimaksud dengan istilah fungsi, tiada lain daripada jabatan atau peranan khas suatu bagian yang dapat dibedakan secara formal dari suatu macam konstruksi, dalam hubungannya dengan bagian-bagian lain dalam konstrukssi yang sama. (Longacre, 1965:65 dalam Djoko Kentjono, 1974:141).

Seperti diketahui bahwa konstruksi atau pola linguistik itu tiada lain adalah hasil bentukan tata tingkat rangkaian fungsi yang dapat diisi dengan berbagai cara oleh kategori-kategori tertentu daripada unsur-unsur linguistik (Dik, 1968:158 dalam Djoko Kentjono, 1972:141). Dalam hal ini kata tugas sebagai salah satu unsur kategorial (kelas kata), apabila muncul pada suatu konstruksi, pastilah ikut berperan serta pada pengisian tata tingkat rangkaian fungsi yang terdapat pada konstruksi itu.

Konstruksi-konstruksi yang dapat diduduki oleh kata tugas bahasa Bugis bukan hanya konstruksi frase, konstruksi klausa, dan kalimat, tetapi juga dapat menjadi bagian penting dalam pembentukan wacana. Pada kalimat *Allataala muamisseng i* (282) 'Allah jua mengetahui,' tampak bahwa kata tugas hanya menjadi bagian (unsur langsung) dari konstruksi frase *Allataala mua* yang berarti pula bahwa kata tugas *mua* hanya turut mengisi fungsi pada frase, bukan pada kalimat secara langsung. Pada kalimat *Napogauk i sininna napoelok e ri atanna*. (368) 'Diperbuatlah semua yang diungini kepada hambanya.' Tampak kemunculan kata tugas *ri* 'kepada' yang masih berada pada konstruksi frase. Kata tugas ini pun masih mengisi fungsi yang terdapat pada rangkaian

frasenya. Pada kalimat *Allataala mua misseng i nennia napogauk i sininna na-poelok e ri atanna* (gabungan kalimat kode 282 dan 368) terdapat kata tugas *nennia* 'dan' yang tampaknya muncul pada konstruksi klausa II pada kalimat tersebut. Akan tetapi, kata tugas *nennia* muncul sebagai unsur yang memperlakukan hubungan antara klausa I: *Allataala mua misseng i* dan klausa II: *Napogauk i sininna na-poelok e ri atanna*. Jadi, kata tugas *nennia* tidak mengisi fungsi pada konstruksi klausa I dan II, melainkan mengisi fungsi konektor. Fungsi seperti ini tidak dapat diisi oleh kelas nominal ataupun kelas verbal. Pada kalimat *Pura i kkua, ripauanni ripakguruanni ri tomatoa e ritu Ali* (300) 'Setelah itu, diberitahukan, diajarkanlah kepada Ali oleh orang tua itu.' Tampak bahwa kata tugas *pura i kkua* muncul sebagai dari konstruksi kalimat. Akan tetapi, kemunculannya pada kalimat ini terikat oleh kalimat sebelumnya. Jadi, sebenarnya kata tugas *pura i kkua* tidak berfungsi pada intern kalimat yang ditempatinya, tetapi bersifat ekstern. Dengan demikian, maka kata tugas *pura i kkua* dianggap sebagai sebagian yang membentuk konstruksi wacana, dan ikut menduduki fungsi tertentu pada wacana itu.

Kata tugas seperti *mua* 'jua', *ri* 'di, oleh, kepada', *nennia* 'dan', dan *pura i kkua* 'sesudah itu', seperti dikemukakan tadi, berbeda fungsinya. Kata tugas *mua* pada frase *Allataala mua* berfungsi sebagai atribut. Kata tugas *ri* dalam frase *ri atanna* berfungsi sebagai direktor. Kata tugas *nennia* pada contoh tadi berfungsi sebagai konektor, sedangkan kata tugas *pura i kkua* berfungsi sebagai koherentor. Keempat fungsi inilah yang dijadikan kerangka acuan dalam pengelompokan kata tugas bahasa Bugis berdasarkan kriteria fungsi. Dalam hal ini semua kata tugas yang dapat berfungsi atribut dimasukkan ke dalam kelompok atribut (4.1). Demikian pula, semua kata tugas yang dapat mengisi fungsi direktor, konektor, dan koherentor, masing-masing dimasukkan ke dalam kelompok direktif (4.2), konektif (4.3), dan koherensif (4.4).

4.1 Atribut

Kata tugas yang termasuk kelompok atributif selalu muncul pada konstruksi yang bertipe endosentrik, yaitu konstruksi yang salah satu atau semua unsur langsungnya menduduki fungsi yang sama dengan konstruksinya. Sebagai contoh diberikan konstruksi frase *Nawessunna mua 'nafsunya jua'* pada kalimat di bawah ini.

Nawessunna mua naturusi. (345).

'Nafsunya jua dituruti.'

Frase *nawessunna mua* pada kalimat di atas adalah pengisi fungsi subjek (S), sedangkan *naturusi* 'dituruti' adalah pengisi fungsi predikat (P). Unsur pengisi fungsi S dan P ini merupakan unsur langsung kalimat itu. Frase *nawessunna mua* terbangun oleh dua unsur langsung pula, yaitu *nawessunna mua*, masing-masing tergolong dalam kelas kata nominal dan kata tugas. Kata nominal *nawessunna* dapat menggantikan fungsi frasenya sebagai S dalam kalimat, misalnya *Nawessunna naturusi* 'Nafsunya dituruti', tetapi kata tugas *mua* tidak mungkin menduduki fungsi S, misalnya *Mua naturusi*. Dengan demikian, berarti frase ini tipe endosentrik karena salah satu unsur langsungnya dapat menduduki fungsi yang sama dengan konstruksinya.

Fungsi yang diisi oleh kelas nominal *nawessunna* pada frase itu ialah fungsi inti, sedangkan atribut. Kata tugas seperti inilah yang termasuk pada kelompok atributif.

Kelompok kata tugas atributif dalam bahasa Bugis masih dapat dibagi-bagi lagi atas beberapa subkelompok menurut karakteristik kemunculannya dalam suatu konstruksi, khusus mengenai hubungan pertaliannya dengan kelas (kategori) pengisi fungsi inti. Dalam hal ini dibagi atas tiga subkelompok, yaitu (1) kelompok kata tugas atributif yang dapat berpasangan dengan semua kelas, baik nominal maupun verbal sebagai pengisi inti, (2) kelompok kata tugas atributif yang terbatas pasangan intinya, mungkin khusus pada nominal atau verbal saja, dan (3) kelompok atributif yang berpasangan longgar dengan intinya.

4.1.1 *Kata Tugas Atributif yang Dapat Berpasangan dengan Inti Nominal dan Verbal*

Kata tugas *palek* 'rupanya' misalnya pada kalimat *Iana palek cilakai wi*.

'Dialah rupanya mencelakakannya.'

muncul pada frase *iana palek* yang menduduki fungsi atribut dan berpasangan dengan kelas nominal *iana* sebagai pengisi inti.

Kata tugas *palek* bukan saja dapat berpasangan dengan inti yang berkelas nominal berupa kata ganti seperti *iak palek* 'saya rupanya', *iko palek* 'engkau rupanya', tetapi juga dapat berpasangan dengan kelas nominal berupa nama diri seperti *Canderadewi palek* 'Candradewi rupanya', *Allataala palek* 'Allah rupanya', dan *Ali palek* 'Ali rupanya'. Selain itu ia dapat pula berpasangan dengan kelas nominal berupa kata benda apapun yang secara bersama-sama menduduki fungsi S dalam konstruksi seperti, *makkunrai palek* 'perempuan rupanya', *kaluku palek* 'kelapa rupanya', *bola palek* 'rumah rupanya', *kampong*

palek 'kampung rupanya', *nawa-nawa e palek* 'pikiran rupanya', dan *pakbingkung palek* 'pencangkul rupanya'.

Kata tugas *palek* sebagai atribut dapat pula berpasangan dengan kelas verbal yang berfungsi inti seperti *mammusuk palek* 'berperang rupanya', *naokbik palek* 'dipanggil rupanya', *engka palek* 'ada rupanya', berupa kata sifat seperti *macua palek* 'tua rupanya', *malotong palek* 'hitam rupanya', berupa kata bilangan seperti *sekdi palek* 'satu rupanya', *sekaju palek* 'seekor rupanya', dan seterusnya. Bahkan, kata tugas *palek* dapat mengiringi kata keterangan seperti *denre palek* 'tadi rupanya', dan *esso ri olo palek* 'kemarin dulu rupanya'.

Kalau deretan sintagmatik di atas kita perhatikan, jelaslah bahwa kata tugas *palek* termasuk kelas kata tugas yang tidak hanya dapat berpasangan dengan kata-kata kelas nominal, tetapi juga dengan kelas verbal, termasuk kata keterangan. Untuk mengetahui kata-kata tugas yang sama krastistik fungsionalnya dengan kata tugas *palek*, maka diadakan pula deretan hubungan paradigmatis, yaitu semua kata yang termasuk kelas nominal dan kelas verbal yang berpasangan dengan kata tugas *palek* pada contoh di atas, dipilih sebagai pasangan tetap, kemudian kata tugas *palek* disubstitusikan dengan kata tugas lain. Dalam hal ini, substitusi dibagi dua macam. Pertama, substitusi kata tugas yang distribusinya sebagai posposisi dan kedua, substitusi kata tugas yang distribusinya sebagai preposisi.

Adapun kata tugas posposisi yang dapat menggantikan kata tugas *palek* pada deretan paradigmatis seperti tersebut tadi ialah *bawang* 'saja, cuma, hanya', *mua* 'jua', *ammeng* 'jangan sampai', *ga* 'kah', *gi* 'ataukah, kah', *mani* 'cuma . . . yang belum, nanti setelah. . . baru, baru saja', *memeng* 'memang', *maneng* 'semua', *sia* 'pulalah', *kenneng* 'padahal, sedangkan', *kkua* 'begitu agaknya, begitu', *kkuae* 'seperti ini, seperti itu', *kapang* 'barangkali', *lalo* 'hendaknya', *paimeng* 'kembali', *to* 'juga', *pa* 'nanti. . . , baru', *sa* 'lah', *watena* 'gerangan', *ritu* 'itulah', *ha* 'tah', *ro* 'itu', dan *lekbak* 'betul-betul'. Kata tugas preposisi yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok kata tugas *palek* ialah *majeppu* 'bahwasanya' dan *podo* 'kiranya'.

Meskipun kata tugas itu sudah ditunjukkan persamaan hubungan sintagmatik dan paradigmatisnya dengan kata tugas *palek*, perlu juga diperlihatkan contoh-contoh kemunculannya pada konstruksi frase selain daripada kemunculan yang telah disebutkan tadi.

1. *Bawang* 'saja, cuma, hanya'Nominal (inti) + kata tugas *bawang* (atribut)

<i>idik bawang</i>	'kita saja'
<i>Canderadewi bawang</i>	'Candradewi saja'
<i>Nabitta bawang</i>	'Nabi kita saja'
<i>olokolo emmi bawang</i>	'binatang itu sendiri saja'

Verbal (inti) + kata tugas *bawang* (atribut)

<i>manggoli i bawang</i>	'dia memanggil saja'
<i>maloppo bawakko</i>	'besar saja engkau'
<i>silalona bawang</i>	baru-baru saja'

2. *Mua* 'jua'Nominal (inti) + kata tugas *mua* (atribut)

<i>iana mua</i>	'itulah jua'
<i>Sayyidina Ali mua</i>	'Sayyidina Ali jua'
<i>topanrita e mua</i>	'ulama jua'
<i>ataromposeng mua</i>	'kepopuleran jua'

Verbal (inti) + kata tugas *mua* (atribut)

<i>ridosa mua</i>	'didosa jua'
<i>nala mua(i)</i>	'diambil jua'
<i>manyameng mua</i>	'nyaman jua'
<i>denre mua</i>	'tadi jua'

3. *Ammeng* 'jangan sampai'Nominal (inti) + kata tugas *ammeng* (atribut)

<i>iak ammeng</i> (saya jangan sampai)	'jangan sampai saya'
<i>tosala ammeng</i> (orang jahat jangan sampai)	'jangan sampai orang jahat'
<i>wanuammu ammeng</i> (negerimu jangan sampai)	'jangan sampai negerimu'
<i>pallolongang sala ammeng</i> (pendapat salah jangan sampai)	'jangan sampai pendapat salah'

Verbal (inti) + kata tugas *ammeng* (atribut)

<i>makkeda ammingko</i>	(berkata jangan sampai engkau)
	'jangan sampai engkau berkata'

<i>nala ammeng i</i>	(ia ambil jangan sampai ia) 'jangan sampai diambilnya'
<i>malippuno ammeng i</i>	(pusing jangan sampai ia) 'jangan sampai ia pusing'
<i>cinampek ammeng</i>	(sebentar jangan sampai) 'jangan sampai sebentar'

4. *Ga* 'kah'Nominal (inti) + kata tugas *ga* (atribut)

<i>iko ga</i>	'engkaukah'
<i>Sitti Naisa ga</i>	Siti Naisyahkah'
<i>makkunrai ga</i>	'perempuankah'
<i>pakdisengeng ga</i>	'pengetahuan (ilmu-ilmu)-kah'
<i>atimulureng ga</i>	'kerajinankah'

Verbal (inti) + kata tugas *ga* (atribut)

<i>nala ga</i>	'diambilkah'
<i>mapanre ga</i>	'pintarkah'
<i>silalonami ga</i>	'baru-barukah'

5. *Gi* 'ataukah, kah'Nominal (inti) + kata tugas *gi* (atribut)

<i>alena gi</i>	(dia ataukah) 'ataukah dia'
<i>Canderadewi gi</i>	(Canderadewi ataukah) 'ataukah Canderadewi'
<i>oroane gi</i>	(laki-laki ataukah) 'ataukah laki-laki'
<i>asolangeng gi</i>	(kerusakan ataukah) 'ataukah kerusakan'
<i>minasa madeceng gi</i>	(niat baik ataukah) 'ataukah niat baik'

Verbal (inti) + kata tugas *gi* (atribut)

<i>makbicara gi</i>	'berbicarakah (ia)'
<i>maja gi</i>	'tidak baikkah (ia)'
<i>silampe-lampena gi</i>	'selama-lamanyakah (ia)'
<i>denre gi</i>	'tadikah (ia)'

6. *Mani* 'cuma . . . yang belum, nanti setelah . . . , baru, baru saja'Nominal (inti) + kata tugas *mani* (atribut)

<i>idik mani</i>	'cuma Anda yang belum'
<i>Nabitta mani</i>	'nanti setelah Nabi kita baru'
<i>bolamu mani</i>	'cuma rumahmu yang belum'
<i>attongeng-tongengeng mani</i>	'cuma kesungguhan yang belum'

Verbal (inti) + kata tugas *mani* (atribut)

<i>muparenta mani</i>	'nanti setelah kau perintah'
<i>makojok mani</i>	'nanti setelah kurus'
<i>esso ri olo mani</i>	'baru saja kemarin dulu'

7. *Memeng* 'memang'Nominal (inti) + kata tugas *memeng* (atribut)

<i>ia memeng</i>	'dia memang'
<i>Allataala memeng</i>	'Allah SWT. memang'
<i>lompok loang memeng</i>	'lahan luas memang'
<i>apekdarang memeng</i>	'kenakalan memang'

Verbal (inti) + kata tugas *memeng* (atribut)

<i>mappanrasa-rasa memeng</i>	'memang menyiksa'
<i>magello memeng</i>	'memang bagus'
<i>ri wenni memeng</i>	'memang kemarin'

8. *Maneng* 'semua'Nominal (inti) + kata tugas *maneng* (atribut)

<i>iko maneng</i>	'engkau semua'
<i>Canderadewi maneng</i>	'Candradewi semua'
<i>topacau maneng</i>	'orang kuat semua'
<i>bola maneng</i>	'rumah semua'

Verbal (inti) + kata tugas *maneng* (atribut)

<i>mannoko maneng</i>	'mengomel semua'
<i>masussa maneng</i>	'susah semua'
<i>cinampek maneng</i>	'sebentar semua'

9. *Sia* 'pulalah'Nominal (inti) + kata tugas *sia* (atribut)

<i>alena sia</i>	'dia pulalah'
<i>saehek e sia</i>	'syeh itu pulalah'
<i>oroanena sia</i>	'suaminya pulalah'
<i>pagorak e sia</i>	'perampok itu pulalah'

Verbal (inti) + kata tugas *sia* (atribut)

<i>mangolli sia</i>	'memanggil pulalah'
<i>mapute maridi sia</i>	'putih kekuning-kuningan pulalah'
<i>silalona sia</i>	'baru-baru pulalah'

10. *Kenneng* 'padahal, sedangkan'Nominal (inti) + kata tugas *kenneng* (atribut)

<i>iak kenneng</i>	(saya padahal) 'padahal saja'
<i>saehek e kenneng</i>	(syeh itu padahal) 'padahal syeh itu'
<i>bere-bere kenneng</i>	(semut padahal) 'padahal semut'
<i>betuanna kenneng</i>	(artinya padahal) 'padahal artinya'

Verbal (inti) + kata tugas *kenneng* (atribut)

<i>mapparinngerang kenneng</i>	(mengingatkan padahal) 'padahal me- ngingatkan'
<i>mapute kenneng</i>	(putih padahal) 'padahal putih'
<i>denre kenneng</i>	(tadi padahal) 'padahal tadi'

11. *Kkua* 'begitulah, agaknya, begitu'Nominal (inti) + kata tugas *kkua* (atribut)

<i>ia kkua</i>	'dia begitulah agaknya'
<i>panrita kkua</i>	'ulama begitu agaknya'
<i>tomatoa kkua</i>	'orang tua begitu'
<i>adongokeng kkua</i>	'kebodohan begitu agaknya'

Verbal (inti) + kata tugas *kkua* (atribut)

<i>napadecengi kkua</i>	'diperbaiki begitu'
<i>mappekdi kkua</i>	'sakit begitu agaknya'
<i>denre kkua</i>	'tadi begitu agaknya'

12. *Kkuae* 'seperti ini, seperti itu'Nominal (inti) + kata tugas *kkuae* (atribut)

<i>iko kkuae</i>	'engkau seperti itu'
<i>Patima kkuae</i>	'Fatimah seperti itu'
<i>tomacca kkuae</i>	'orang pintar seperti itu'
<i>anakna kkuae</i>	'anaknya seperti itu'

Verbal (inti) + kata tugas *kkuae* (atribut)

<i>naita kkuae</i>	'dilihat seperti itu'
<i>marukka kkuae</i>	'ribut seperti itu'
<i>denre kkuae</i>	'tadi rupanya'

13. *Kapang* 'barangkali'Nominal (inti) + kata tugas *kapang* (atribut)

<i>alena kapang</i>	dia barangkali'
<i>ummareng kapang</i>	'Umar barangkali'
<i>pangissengeng kapang</i>	'pengetahuan barangkali'
<i>sanro-sanro kapang</i>	dukun barangkali'

Verbal (inti) + kata tugas *kapang* (atribut)

<i>sigerak-gerak kapang</i>	'berbentak-bentakan barangkali'
<i>manipi kapang</i>	'tipis barangkali'
<i>esso ri olo kapang</i>	'kemarin dulu barangkali'

14. *Lalo* 'hendaknya'Nominal (inti) + kata tugas *lalo* (atribut)

<i>iko lalo</i>	'engkau hendaknya'
<i>panrita e lalo</i>	'ulama itu hendaknya'
<i>agama e lalo</i>	'agamalah hendaknya'
<i>tomapparenta e lalo</i>	'Pemerintahlah hendaknya'

Verbal (inti) + kata tugas *lalo* (atribut)

<i>napoleang lalo i</i>	'ia bawa hendaknya ia'
<i>metau laloko</i>	'takut hendaknya engkau'
<i>baja lalo</i>	'besok hendaknya'

15. *Paimeng* 'kembali, pula, juga'Nominal (inti) + kata tugas *paimeng* (atribut)

<i>iyak paimeng</i>	'saya pula'
<i>Nabitta paimeng</i>	'Nabi kita pula'
<i>Hatija paimeng</i>	'Hatijah pula'
<i>parengkalinga e paimeng</i>	'pendengaran pula'

Verbal (inti) + kata tugas *paimeng* (atribut)

<i>mapparenta i paimeng</i>	'memerintah kembali'
<i>engka paimeng</i>	'ada lagi, ada pula'
<i>denre to paimeng</i>	'tadi juga lagi'

16. *To* 'juga'Nominal (inti) + kata tugas *to* (atribut)

<i>alena to</i>	'dia juga'
<i>Puang Allataala to</i>	'Tuhan Allah juga'
<i>ambokku to</i>	'bapakku juga'
<i>agagaku to</i>	'hartaku juga'

Verbal (inti) + kata tugas *to* (atribut)

<i>mattiwik to</i>	'membawa juga'
<i>maunnyi-unnyi to</i>	'kuning-kuning juga'
<i>baja to</i>	'besok juga'

17. *Pa* 'nanti . . . , baru . . .'Nominal (inti) + kata tugas *pa* (atribut)

<i>idik pa</i>	(kita nanti) 'nanti kita, baru ...'
<i>bola pa</i>	(rumah nanti) 'nanti rumah, baru ...'
<i>tomateppek e pa</i>	(orang beriman nanti) 'nanti orang beriman, baru ...'
<i>makkunrai pa</i>	(perempuan nanti) 'nanti perempuan, baru ...'

Verbal (inti) + kata tugas *pa* (atribut)

<i>mappallaong pa</i>	(bekerja nanti) 'nanti bekerja, baru ...'
<i>magelli pa</i>	(marah nanti) 'nanti marah, baru ...'
<i>taung paimeng pa</i>	(tahun depan nanti) 'nanti tahun depan, baru ...'

18. *Sa* 'lah'Nominal (inti) + kata tugas *sa* (atribut)

<i>alena sa</i>	'dialah'
<i>padangkang e sa</i>	'pedagang itulah'
<i>karebanna sa</i>	'kabarnyaalah'
<i>tau e sa</i>	'manusialah'

Verbal (inti) + kata tugas *sa* (atribut)

<i>marinngerang sa</i>	'mengingatkanlah'
<i>mannennungeng sa</i>	'terus meneruslah'
<i>denre sa</i>	'tadilah'

19. *Watena* 'gerangan'Nominal (inti) + kata tugas *watena* (atribut)

<i>tania alena watena</i>	'bukan dia gerangan'
<i>kali e watena</i>	'kadi itu gerangan'
<i>makkunrai watena</i>	'perempuan gerangan'
<i>sakbi watena</i>	'saksi gerangan'

Verbal (inti) + kata tugas *watena* (atribut)

<i>nalolongenni watena</i>	'susah dia gerangan'
<i>silalona watena</i>	'baru-baru gerangan'

20. *Ritu* 'itulah'Nominal (inti) + kata tugas *ritu* (atribut)

<i>ikona ritu</i>	'engkau itulah'
<i>Nabi Sulaeman ritu</i>	'Nabi Sulaeman itulah'
<i>tomatoa kessing ritu</i>	'orang tua baik itulah'
<i>asennangeng ritu</i>	'kesenangan itulah'

Verbal (inti) + kata tugas *ritu* (atribut)

<i>mappangewang i ritu</i>	'bertengkar itulah'
<i>mapacek ritu</i>	'bagus itulah'
<i>baja ritu</i>	'besok itulah'

21. *Ha* 'tah'Nominal (inti) + kata tugas *ha* (atribut)

<i>alena ha</i>	'diatah'
<i>Sitti Saleha ha</i>	'Siti Salehatah'
<i>ambokna ha</i>	'ayahnyatah'
<i>pangoriseng ha</i>	'silsilahtah'

Verbal (inti) + kata tugas *ha* (atribut)

<i>massompa ha</i>	'menyembahtah'
<i>madereng ha</i>	'baiktah'
<i>cinampeksi ha</i>	'hanya sebentar tah'

22. *Ro* 'itu'Nominal (inti) + kata tugas *ro* (atribut)

<i>idik ro</i>	'kita itu'
<i>Usmang ro</i>	'Usman itu'
<i>pongawa ro</i>	'pemimpin itu'
<i>assamaturuseng ro</i>	'persetujuan itu'

Verbal (inti) + kata tugas *ro* (atribut)

<i>mappangaja i ro</i>	'menasehatkan ia itu'
<i>madereng ro</i>	'baik itu'
<i>baja ro</i>	'besok itu'

23. *Lekbak* 'betul-betul'Nominal (inti) + kata tugas *lekbak* (atribut)

<i>ia lekbak</i>	'itu betul-betul'
<i>Ali lekbak</i>	'Ali betul-betul'
<i>anrinna lekbak</i>	'adiknya betul-betul'
<i>assisalangeng lekbak</i>	'perselisihan betul-betul'

Verbal (inti) + kata tugas *lekbak* (atribut)

<i>naokbi lekbakkak</i>	'dipanggil betul-betul saya'
<i>cocok lekbak</i>	'sesuai betul-betul'
<i>denre lekbak</i>	'tadi betul-betul'

24. *Majeppu* 'bahwasanya'Kata tugas *majeppu* (atribut) + nominal (inti)

<i>majeppu alena</i>	'bahwasanya dia'
<i>majeppu Allataala</i>	'bahwasanya Allah'
<i>majeppu lino</i>	'bahwasanya dunia'
<i>majeppu oroane we</i>	'bahwasanya laki-laki itu'

Kata tugas *majeppu* (atribut) + verbal (inti)

<i>majeppu makkeda i</i>	'bahwasanya berkata dia'
<i>majeppu masussa i</i>	'bahwasanya susah dia'
<i>majeppu denre</i>	'bahwasanya tadi'

25. *Podo* 'kiranya'Kata tugas *podo* (atribut) + norminal (inti)

<i>podo ambokku na</i>	'kiranya ayahku saja'
<i>podo bolaku na</i>	'kiranya rumah saya saja'
<i>podo makkunrai mua</i>	'kiranya perempuan jua'

Kata tugas *podo* (atribut) + verbal (inti)

<i>podo naokbikkak</i>	'kiranya dipanggil saya'
<i>podo makessing lalo</i>	'kiranya baik betul-betul'
<i>podo bajapi</i>	'kiranya besok baru dia'

Kata tugas atributif seperti tersebut di atas dapat muncul dalam bentuk gabung, misalnya:

<i>to + pa</i>	: <i>iko to pa</i>	'engkau juga pula'
<i>to + palek</i>	: <i>iko to palek</i>	'engkau juga rupanya'
<i>bawang + palek</i>	: <i>iko bawang palek</i>	'engkau saja rupanya'
<i>bawang + to</i>	: <i>maccoe bawang tokkak</i>	'mengiku saja juga saya'
<i>to + ammeng + palek</i>	: <i>engka emmeng to palek</i>	'jangan sampai ada juga rupanya'
<i>amneng + to + palek + paimeng</i>	: <i>engka ammeng to palek paimeng</i>	'jangan sampai ada juga rupanya pula'

Masih banyak lagi kata tugas gabung yang dapat muncul dalam sebuah frase. Kata tugas gabung yang terdiri dari tiga unsur atau lebih banyak dite-

mui dalam bahasa Bugis. Hal seperti ini merupakan keistimewaan bahasa Bugis bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Patut ditambahkan bahwa kata tugas *e* 'itu' sebenarnya termasuk pula pada kelompok yang dapat berpasangan dengan inti yang berkelas nominal dan verbal, tetapi pada kelas verbal hanya terbatas pada frase tertentu. Di bawah ini ditunjukkan contoh pasangan intinya pada kelas nominal dan verbal.

Nominal (inti) + kata tugas *e* (atribut)

<i>Arung e</i>	'raja itu'
<i>Arung malempuk e</i>	'raja jujur itu, raja yang jujur itu'
<i>Saehek e pura mokbi enngi</i>	'syeh yang sudah pernah memanggilnya'

Kata tugas *e* 'itu' dapat berpasangan dengan kelas verbal sebagai inti sekaligus dapat mengubah kelas verbal menjadi nominal. Contoh pada predikat dalam kalimat di bawah ini:

<i>Subjek</i>	<i>Predikat</i>	
<i>Asu ro</i>	<i>makbokka e</i>	'anjing itu yang menggonggong'
<i>Tau ro</i>	<i>mecawa e</i>	'orang itu yang tertawa'
<i>Annyarang ro</i>	<i>lari e</i>	'kuda itu yang lari'
<i>Buluk ro</i>	<i>riita e</i>	'gunung itu yang kelihatan'

Dapat juga terdapat pada subjek, misalnya :

<i>Subjek</i>	<i>Predikat</i>	
<i>Makgalung e</i>	<i>masussa</i>	'Bersawah itu susah'
<i>Matempo e</i>	<i>majak</i>	'congkak itu baik'
<i>Tellu e</i>	<i>muala</i>	'tiga itu kau ambil'
<i>Lotong e</i>	<i>mupake</i>	'hitam itu kau pakai'

Kata tugas *e* pada frase di atas tidak mungkin dapat dimasukkan pada kata tugas direktif karena ada salah satu unsur langsungnya yang berfungsi sama dengan frasenya. Jadi konstruksinya tetap endosentrik. Dalam hal ini kata tugas *e* berfungsi atribut.

Demikian pula kata tugas *la* 'si' masih dapat dimasukkan sekelompok dengan kata tugas *e* karena juga terdapat pula pada pasangan nominal dan verbal, misalnya *la Bekdu* 'si Bekdu', *la Lotong* 'si hitam', dan *la Bettak* 'si nakal'.

Begitu pula kata tugas *ero* dan *ewe*: kedua kata tugas itu sama karakteristiknya dengan kata tugas *e*.

Kadang-kadang kita tidak dapat menentukan apakah kata tugas *ero* dan *ewe* menjadi atribut pada frase nominal atau verbal kalau tekanan peralihan pada kalimat tidak diperhatikan. Konstruksi *Asu makbokka ero* tanpa tekanan peralihan antara *asu* dan *makbokka ero* berarti ia adalah frase. Akan tetapi, bila terdapat tekanan peralihan berarti konstruksi itu adalah kalimat.

Pada frase *Asu makbokka ero* 'anjing yang menggonggong itu' dan *Asu makbokka ewe* 'Anjing yang menggonggong ini', terdapat kata tugas *ero* sebagai atribut dan intinya diisi oleh frase nominal

Pada kalimat *Asu // makbokka ero*. 'Anjing menggonggong (itu)' dan *Asu // makbokka ewe* 'Anjing menggonggong (ini)' terdapat kata tugas *ero* dan *ewe* sebagai atribut berpasangan dengan inti berkelas kata nominal.

Penggunaan *ero* dan *ewe* pada frase verbal seperti pada contoh di atas tidak terlalu produktif karena umumnya *ero* dan *ewe* dipakai sebagai pembatas fungsi subjek dalam kalimat. Jadi, lebih umum pada frase nominal.

4.1.2 Kata Tugas Atributif yang Terbatas Pasangan Intinya

Kata tugas seperti ini dapat dibagi dua macam, yaitu kata tugas atributif yang hanya berpasangan dengan inti berkelas nominal dan kata tugas atributif yang hanya berpasangan dengan kelas verbal.

Kata tugas atributif yang hanya dapat berpasangan dengan inti yang berkelas nominal dan kata tugas atributif yang hanya berpasangan dengan kelas verbal.

Kata tugas atributif yang hanya dapat berpasangan dengan inti yang berkelas nominal ialah *lapong*. misalnya :

<i>lapong tau</i>	'si orang'
<i>lapong annyarang</i>	'si kuda'
<i>lapong tosugi</i>	'si orang kaya'
<i>lapong tomatoa</i>	'si orang tua'
<i>lapong ananak</i>	'si anak-anak'

Akan tetapi, fungsi atributif hanya terdapat apabila frase itu menduduki subjek dalam kalimat, misalnya :

Lapong tau kessing kasik napakko 'Si orang baik kasihan yang diperlakukan begitu'

Kata tugas *lapong* pada frase *lapong tokessing kasik* dapat saja dihilangkan tanpa membawa perubahan fungsi pada *tau kessing kasik*. Tidak demikian halnya pada kalimat

Napakko i kasik lapong tokessing 'Diperlakukan begitu kasihan si orang baik'

Di sini kata tugas *lapong* berfungsi direktif karena konstruksi frase *lapong tokessing* bertipe eksotrik (lihat 4.2).

Kata tugas atributif yang hanya dapat berpasangan dengan inti yang berkelas verbal ialah sebagai berikut.

1. *Pulana* 'selalu' terus menerus'

Contoh:

<i>madeceng pulana</i>	'selalu baik'
<i>mannawa-nawa pulana</i>	'selalu berpikir'
<i>mappesona pulana</i>	'berserah diri terus menerus'
<i>takgering-kering pulana</i>	'selalu was-was'

2. *Bajang*

Kata tugas *bajang* hanya berpasangan dengan kata *dek* pada frase *dek bajang* 'masih lama'

3. *Wekgang* 'sangat, sekali, terlalu, selalu'

Kata tugas *wekgang* bervariasi dengan *mpekgang* jika kata yang mendahuluinya berakhiran konsonan seperti:

<i>makessing mpekgang</i>	'baik sekali'
<i>manyameng mpekgang</i>	'nyaman sekali'
<i>matanek mpekgang</i>	'berat sekali'
<i>macenning mpekgang</i>	'manis sekali'

Kemunculan kata tugas *wekgang* dapat bersama verbal yang berupa kata berikut.

a. Kata kerja sebagai inti

Contoh:

<i>mannoko wegakko</i>	'mengomel benar engkau'
<i>matinro wegakko</i>	'tidur selalu engkau'
<i>makdeppe wegakko</i>	'terlalu mendekati engkau'

b. Kata sifat sebagai inti

Contoh:

<i>marukka wegang</i>	'terlalu ribut'
<i>matanre wegang</i>	'terlalu tinggi'

Kata tugas *wegang* dapat dijumpai mengiringi kelas nominal berupa kata ganti, misalnya:

<i>iyak wegang</i>	'saya selalu'
<i>idik wegang</i>	'dia selalu'
<i>iko wegang</i>	'engkau selalu'

Kata tugas *wegang* dapat pula muncul berpasangan dengan inti kelas nominal berupa kata bilangan, misalnya :

<i>maega wegang</i>	'terlalu banyak'
<i>makurang wegang</i>	'terlalu kurang'
<i>sitettik wegang</i>	'terlalu sedikit'

4. *Anu* 'yang, barang'

Kata tugas ini hanya berpasangan dengan inti berkelas verbal, misalnya :

<i>anu makkada-ada</i>	'barang berkata-kata'
<i>anu majak</i>	'barang jelek'
<i>anu madeceng</i>	'barang baik'
<i>anu silalona</i>	'barang baru'

Akan tetapi, kata tugas seperti di atas perlu diperhatikan posisi konstruksi frasenya dalam kalimat sebab ada di antaranya yang dapat digolongkan ke dalam kata tugas direktif (4.2). Kata tugas atributif dapat muncul pada kalimat

Anu cekdi kusappak 'barang satu kucari'
Anu majak napoleang e 'barang tidak baik yang ia bawa'

4.1.3 Kata Tugas Atributif yang Berpasangan Longgar dengan Intinya

Kata tugas yang lazim disebut kata seru menurut istilah tradisional terdapat juga dalam bahasa Bugis. Kata tugas *ee*, misalnya pada kalimat:

Ee Kamalule Ibadati, magi narisokku. (266)
 'Hai, kamalule Ibadati, mengapa disembunyikan.'

Muncul pada frase yang bertipe endosentrik, yaitu *ee Kamalule Ibadati* 'hai Kamalule Ibadati'. Fungsi kata tugas *ee* ialah atributif, sedangkan intinya diisi oleh kelas nominal *Kamalule Ibadati*.

Apabila diperhatikan hubungan antara kata tugas *ee* dengan *Kamalule Ibadati*, tampak perbedaannya dengan kelompok atributif yang telah dibicarakan sebelumnya. Pada frase *ee Kamalule Ibadati* tampak adanya hubungan longgar antara unsur langsungnya, sedangkan kata tugas atributif yang telah dibicarakan sebelumnya unsur-unsurnya agak rapat. Hubungan longgar antara atribut dan inti pada frase *ee Kamalule Ibadati* terbukti setelah inti *Kamalule Ibadati* dihilangkan pada kalimat itu, seperti *Ee magi narisokle* 'hai mengapa disembunyikan'. Di sini tampak bahwa kata tugas *ee* tetap atribut, tetapi pada frase *magi narisokbu* tidak mengalami perubahan makna inti.

Keistimewaan kata tugas seperti *ee* ialah dapat muncul seakan-akan berdiri sendiri, misalnya *Lokkano mai ee* 'Berangkatlah ke sini, hai!'. Ada kalanya muncul pada awal kalimat, di tengah, ataupun di akhir. Bahkan ada kata yang serupa dengan kata tugas *ee*, tetapi sudah sepatutnya dikeluarkan dari kelas kata tugas, misalnya *ha* dan *ba*.

Kata ini dapat muncul berupa kalimat misalnya pada wacana.

Iyak malai bokmu 'Saya yang mengambil bukumu'
Ha (heran tak percaya). *Tongeng ga?* 'Betulkah?'
Ba 'ya'

Kata tugas yang sekelompok dengan *ee* ialah *oo*, *ae*, dan *au*. Kata tugas *ee*, *oo*, dan *ae* dapat muncul sebagai atribut yang berpasangan dengan inti, baik yang berkelas nominal maupun verbal, sedangkan kata tugas *au* pada penelitian ini hanya dijumpai kemunculannya sebagai atribut yang berpasangan dengan inti yang berkelas verbal.

1. Kata tugas atribut *ee* 'hai'Kata tugas *ee* (atribut) + nominal (inti)

<i>Ee anakku</i>	'Hai anakku!'
<i>Ee Kamalule Ibadati</i>	'Hai, Kamalule Ibadati!'
<i>Ee Ali Amiril Mukminin</i>	'Hai, Ali Amiril Mukminin!'
<i>Ee Puang,</i>	'Hai, Tuhan!'

Kata tugas *ee* (atribut) + verbal (inti)

<i>Ee assiwolompokko</i>	'Hai, bersatulah engkau!'
<i>Ee manyameng mua tu</i>	'Hai, nyaman saja itu!'
<i>Ee duami bawang</i>	'Hai, dua saja!'
<i>Ee Silalonami</i>	'Hai, baru saja!'

2. Kata tugas atribut *oo*Kata tugas *oo* (atribut) + nominal (inti)

<i>Oo Patima</i>	'O, Fatimah!'
<i>Oo Malakala maut</i>	'O, Malaikat maut!'
<i>Oo sellaokku</i>	'O, temanku!'
<i>Oo seajikku</i>	'O, keluargaku!'

Kata tugas *oo* (atribut) + verbal (inti)

<i>Oo macawa mui</i>	'O, tertawa juga dia!'
<i>Oo mitta nak sa</i>	'O, sudah lama juga!'
<i>Oo engka mui</i>	'O, ada juga dia!'
<i>Oo tellu mani</i>	'O, cuma tiga!'

3. Kata tugas atribut *ae*Kata tugas *ae* (atribut) + nominal (inti)

<i>Ae anakku</i>	'Ae, anakku!'
<i>Ae saehekku</i>	'Ae, guruku!'
<i>Ae tomaja sipak</i>	'Ae, orang jahat!'
<i>Ae arung cilaka</i>	'Ae, raja celaka!'

Kata tugas *ae* (atribut) + verbal (inti)

<i>Ae inngerang i</i>	'Ae, ingatlah!'
<i>Ae tenngengka i</i>	'Ae, tidak ada begitu!'
<i>Ae sirupani tu</i>	'Ae, semacam saja itu!'
<i>Ae parenngerangi mukkak</i>	'Ae, peringatkan juga saya!'

4. Kata tugas atribut *au*

Kata tugas *au* (atribut) + verbal (inti)

<i>Au, masolakko tu</i>	'Au, celaka kau itu!'
<i>Au, angkani palek</i>	'Au, sudah ada rupanya!'
<i>Au, denre palek</i>	'Au, tadi rupanya!'

Mungkin masih banyak kata tugas seperti tersebut di atas, tetapi belum sempat dijumpai pada penelitian ini.

4.2 Direktif

Kata tugas yang termasuk kelompok direktif selalu muncul pada konstruksi yang bertipe eksosentrik, yaitu konstruksi yang salah satu atau semua unsur langsungnya tidak ada yang dapat menduduki fungsi yang sama dengan konstruksinya. Sebagai contoh kita perhatikan konstruksi frase *ri Alla taala maneng mui* pada kalimat :

Deceng, jak pole ri Allataala maneng mui. (330)

'Baik, jelek datang dari Allah semua jua!'

Kata tugas *ri* 'dari' pada frase itu tidak dapat menggantikan fungsi frasenya, begitu juga unsur langsung *Allataala maneng mui*. Tidak ada kalimat *Deceng, jak pole Allataala maneng mui* (dalam hal ini khusus bahasa Bugis di daerah Bone).

Fungsi kata tugas *ri* pada frase itu ialah direktor, sedangkan fungsi unsur langsung yang berkelas nominal *Allataala maneng mui* ialah gandar (aksis). Semua kata tugas yang dapat berfungsi direktor pada konstruksi yang bertipe eksosentrik dimasukkan pada kelompok kata tugas direktif.

Kata tugas bahasa Bugis yang dapat berfungsi direktor pada suatu konstruksi ialah sebagai berikut.

1. *Ri* 'di, ke, pada, kepada, oleh, dari'

Ri selalu muncul diiringi oleh kelas nominal yang berfungsi gandar. Contoh pada konstruksi dengan batas tanda garis miring pada frasenya.

<i>maittani/ri wanua e</i>	'sudah lama / di negeri ini'
<i>lao i / ri pasak e</i>	'dia pergi / ke pasar'
<i>nataro i / ri iyak</i>	'disimpan / pada saya'
<i>riagelli wi / ri arung e</i>	'dimarahi / oleh raja'
<i>pole i / ri Palakka</i>	'kembali / dari Palakka'

2. *Na* 'daripada'

Kata tugas *na* muncul sebagai direktor diiringi gandar yang terdiri dari kelas nominal pada suatu konstruksi klausa.

Contoh:

<i>Mapekdikak na iko</i>	'saya lebih susah daripada kamu'
<i>Macca i anrikku na iyak</i>	'lebih pintar adikku daripada saya'
<i>Maloppo bembek e na asu e</i>	'lebih besar kambing daripada anjing'

3. *Anu* 'sesuatu yang'

Pada kalimat *natiwirenngak anu tenrianre* 'Dibawakan saya sesuatu yang tidak dimakan', muncul kata tugas *anu* pada frase *anu tenrianre*. Fungsinya sebagai direktor diiringi oleh kelas verbal yang berfungsi sebagai gandar.

Contoh lain:

<i>anu majak</i>	'sesuatu yang jelek'
<i>anu magellok</i>	'sesuatu yang baik'
<i>anu lari</i>	'sesuatu yang biasa lari'

4. *Gangka* 'sampai'

Pada kalimat *Sappak i gangka engkana* 'Cari sampai ada!' muncul kata tugas *gangka* yang berfungsi direktor diiringi gandar yang berkelas verbal. Contoh lain:

<i>gangka pajana</i>	'sampai berhenti'
----------------------	-------------------

<i>gangka maccana</i>	'sampai pintar'
<i>gangka lettukna</i>	'sampai tiba'
<i>gangka polena</i>	'sampai pulang'

5. Meneng 'jika'

Pada kalimat *Kusuro i meneng engka i* 'Saya suruh ia jika ia ada!' muncul kata tugas *meneng* sebagai direktor diiringi oleh kelas verbal *engka* sebagai gandar pada frase *meneng engka*. Contoh lain :

<i>meneng dua</i>	'jika dua'
<i>meneng marukka i</i>	'jika ribut'
<i>meneng tea i</i>	'jika tidak mau'
<i>meneng dek i</i>	'jika tidak ada'

6. Namarang 'sampai'

Pada kalimat *Kupiara i namarang macommok*, 'Kupelihara sampai gemuk.' muncul kata tugas *namarang* sebagai direktor diiringi kelas verbal *macommok* 'gemuk' pada frase *namarang macommok* 'sampai gemuk'.

Contoh lain :

<i>namarang makbicara</i>	'sampai berbicara'
<i>namarang maega</i>	'sampai banyak'
<i>namarang macaik</i>	'sampai marah'
<i>namarang pole</i>	'sampai datang'

7. Namau 'biar'

Pada kalimat *okbi mui namau tea nawa-nawanna* 'Panggil juga dia biar tidak suka.' muncul kata tugas *namau* yang berfungsi sebagai direktor diiringi kelas verbal yang berfungsi sebagai gandar pada frase *namau tea nawa-nawanna* 'biar tidak suka'.

Contoh lain :

<i>namau elok</i>	'biar mau'
<i>namau engka</i>	'biar ada'
<i>namau maega</i>	'biar banyak'
<i>namau macca</i>	'biar pintar'

Contoh-contoh di atas ada yang dapat dumasukkan kepada fungsi konektor (4.3), tetapi ada juga tidak. Hal ini bergantung pada kalimatnya.

4.3 Konektif

Kata tugas konektif ialah kata tugas yang dapat menduduki fungsi sebagai konektor atau penghubung antara unsur langsung yang satu dengan unsur yang lain dalam suatu konstruksi.

Kemunculan kata tugas konektif tidak dapat dipisahkan dari persoalan kalimat gabung karena kata tugas inilah yang merupakan salah satu alat penggabungan kalimat di samping intonasi. Sebagai contoh kita ambil kata tugas *enrengnge* 'dan' dalam frase yang bertipe endosentrik pada kalimat di bawah ini.

(1) *Uappasakbiang i ri Allataala enrengnge ri surona. (266)*

'Kupersaksikan kepada Allah dan rasul-Nya.'

Pada kalimat (1) itu muncul frase endosentrik *ri Allataala enrengnge ri suro na* 'kepada Allah dan rasul-Nya.' Frase ini terdiri dari dua unsur langsung yang berfungsi sebagai inti, yaitu inti I *ri Allataala* dan inti II *ri surona*. Kata tugas *enrengnge* muncul sebagai konektor sekaligus sebagai koordinator antara inti I dan II. Unsur langsung *ri Allataala* dan *ri surona* masing-masing sebagai inti dalam frase endosentrik karena masing-masing dapat menduduki fungsi yang sama dengan frasenya. Hal ini dapat diuji kebenarannya melalui deretan paradigmatik sebagai berikut.

(2) *Uappasakbiang i ri Allataala.*

(3) *Uappasakbiang i ri surona.*

Pengujian frase endosentrik melalui kalimat (2) dan (3) sebenarnya secara diam-diam kita telah menganalisis kalimat (1) berdasarkan pada proses pembentukannya. Secara diam-diam kita mengakui bahwa kalimat (1) tiada lain daripada penggabungan antara kalimat (2) dan (3).

Dalam analisis struktural, khususnya dengan penggunaan teknik IC (*immediate constituent*), terasa ada kesulitan untuk mengatakan bahwa kalimat (1) adalah kalimat gabung koordinatif sebab salah satu unsur langsungnya hanya diisi oleh frase bukan klausa. Pada umumnya kita memasukkannya ke dalam kalimat kompleks atau kalimat luas, padahal kalimat tersebut dapat juga disebut kalimat gabung koordinatif.

Dalam bahasa Bugis kata tugas konektif bukan saja muncul pada kalimat gabung koordinatif, tetapi juga muncul pada kalimat gabung subordinatif. Kemunculannya pada kedua ragam kalimat gabung ini dideskripsikan pada 4.3.1 dan 4.3.2 berikut ini.

4.3.1 *Konektif Koordinatif*

Kata tugas konektif koordinatif ialah kata tugas yang muncul sebagai konektor pada suatu konstruksi yang unsur-unsur langsungnya berkedudukan sama, tidak ada di antaranya yang menjadi atribut, keterangan, atau bawahan yang lain.

Kata tugas konektif koordinatif dalam bahasa Bugis terbagi sebagai berikut.

1. *Konektif Koordinatif yang Bersifat Aditif*

Kata tugas konektif koordinatif yang bersifat aditif adalah *na*, *nennia*, *enrenge*, *silang*. Kata tugas ini sering berkombinasi dengan *to* 'juga'. Kata tugas ini muncul pada konstruksi yang bersifat aditif, yaitu bersifat penjumlahan atau pengurutan dan penambahan antara unsur langsung yang satu dengan unsur langsung yang lain. Contoh-contoh kemunculannya seperti di bawah ini.

a. *Na* 'dan'

Kata tugas *na* dalam bahasa Bugis dapat muncul sebagai direktor pada frase yang bertipe eksosentrik direktif (lihat 4.2) dan dapat pula muncul sebagai koherentor (lihat 4.4). Kemunculannya sebagai konektor dan koordinator dapat dilihat pada kalimat berikut.

la mua masulik tongeng-tongeng e na malempuk e. (302)

(Yang juga mahal yang sebenar-benarnya dan yang jujur)

'Yang sukar didapatkan ialah yang benar-benar dan jujur'

Mate anakku na dek asalakku. (263)

'Meninggal anakku dan tidak ada kesalahanku.'

Mattuttureng i arung e ri Sambahani na arung e ri Alawani tania tau laing.

(283) 'Berkerabat raja di Sambahan dan raja di Alwan bukan orang lain.'

b. *Nennia* 'dan, serta'

Kemunculannya sebagai konektor dan koordinator sama dengan kata tugas *na*.

Parellu i situruk arung e, topanrita e, nennia tosugi e.
'Perlu bersatu raja, ulama, dan orang kaya.'

Mapato i nennia mengkalinga toi ada.
(Rajin dia dan mendengar juga kata) 'Dia rajin dan mendengar nasihat juga.'

Alitutui sirikmu nennia alitutui toi teppekm.
'Jaga harga dirimu dan jaga pula iammumu.'

c. *Enrengnge* 'dan'

Kemunculannya sebagai konektor dan koordinator sama dengan kata tugas *na* dan *nennia*.

Akdennuakko ri Allataala enrengnge ri surona. (362)
(Berharap engkau kepada Allah dan kepada rasul-Nya)
'Berharaplah kepada Allah dan kepada rasul-Nya'

Tania tu awaraningeng enrengnge atakakborokeng. (266)
(Bukan itu keberanian dan keangkuhan)
'Itu bukan keberanian dan keangkuhan'

Temmattuju na waramparang e enrengnge anak e. (272)
'Tak bermanfaatlah harga benda dan anak.'

d. *Silaong* 'bersama, dan, dengan'

Kemunculannya sebagai konektor dan koordinator tampak seperti pada kalimat di bawah ini.

Allataala mua misseng i silaong surona. (299)
'Allah jua mengetahui bersama rasul-Nya.'

Metauk wekganggak ri Allataala silaong surona. (310)
(Takut sekali saya kepada Allah dan rasul-Nya)
'Saya takut sekali kepada Allah dan rasul-Nya.'

Mallolongang appalang kkuatoisia Sitti Saira silaong oroanena. (371).
'Mendapatkan pahala seperti juga Siti Sairah bersama laki-lakinya (suaminya).'

2. *Konektif Koordinatif yang Bersifat Konesesif*

Kata tugas konektif koordinatif yang bersifat konesesif muncul sebagai konektor dan koordinator dalam suatu konstruksi yang unsur-unsur langsungnya

berlawanan atau bertentangan. Kata tugas yang termasuk pada kelompok ini ialah *iakia*, *naekia*, *nae*, dan *sangadinna*.

a. *Iakia* 'tetapi'

Kemunculannya sebagai konektor dan koordinator tampak seperti pada kalimat di bawah ini.

Maraja Allataala iakia tenriulle mita i mata ulu.

'Besar Allah, tetapi tidak dapat terlihat mata kepala.'

Macommok riita iakia pallasa-lasang.

'Gemuk kelihatannya, tetapi sakit-sakitan.'

Sugi i anakna iakia dek naengngerang i tomatoanna.

'Kaya anaknya, tetapi tidak diingat orang tuanya.'

b. *Naekia* 'tetapi, akan tetapi'

Kemunculannya sebagai konektor dan koordinator sama dengan *iakia* bahkan dapat dipertukarkan.

Contoh :

Maraja Allataala naekia tenriulle mita i mata ulu.

'Besar Allah, tetapi tidak dapat terlihat mata kepala.'

Macommok rita naekia pallasa-lasang.

'Gemuk kelihatan, tetapi sakit-sakitan.'

Sugi anaknya naekia dek naengngerang i tomatoanna.

'Kaya anaknya, tetapi tidak diingat orang tuanya.'

c. *Nae* 'tetapi'

Kemunculannya sama dengan *naekia* dan *iakia*.

Contoh :

Dek sauk i nae madereng i riolok taewa situruk. (279)

(Tidak kalah, tetapi baik dahulu kita sepakat)

'Kita tidak salah, tetapi lebih bijaksana kita bermusyawarah dahulu'

Uengkalinga mua bicaranna nae tekkupahang bettuanna.

'Kudengar juga pembicaraannya, tetapi tidak kuketahui maksudnya.'

Riulle pada i nae tenriulle pakdupa i.

'Dapat dikatakan, tetapi tidak dapat dibuktikan.'

d. *Sangadinna* 'kecuali, melainkan'

Kemunculannya sebagai konektor dan koordinator tampak seperti pada kalimat di bawah ini.

Dek tu kedomu mau kkumuna sarra sangadinna
(Tidak ada itu gerakmu biar seperti zarah, kecuali

elokna mua Allataala. (276)
kehendak jua Allah).

'Tidak ada daya penentumu biar sedikit, kecuali kehendak Allah jua.'

Tekkuisseng sangadinna Allataala mua misseng i. (279)
Tak kuketahui, kecuali Allah jua mengetahuinya.'

Dek seajing uwelaiakko sangadinna pangissengemmu mua. (168)
(Tidak ada famili kutinggalkan kau melainkan pengetahuanmu jua).
'Tidak ada famili yang kutinggalkan padamu, melainkan pengetahuanmu jua.'

3. *Konektif Koordinatif yang Bersifat Alternatif*

Kata tugas konektif koordinatif yang bersifat alternatif dalam bahasa Bugis yang ditemukan dalam penelitian ini ialah *iarek* 'atau' dan *iarekga* 'ataukah'. Kemunculannya selalu pada suatu konstruksi yang unsur-unsur langsungnya merupakan pemilihan atau alternatif.

a. *Iarek* 'atau'

Kemunculannya sebagai konektor dan koordinator seperti tampak pada kalimat berikut.

Iko iarek na anrimmu engkako lao mai.
'Engkau atau dengan adikmu datang ke sini.'

Maitta togi iarek cinampek togi, tajeng i.
'Lamakah atau sebentarkah, tunggu ia.'

Perlu dicatat bahwa kata tugas *iarek* dapat pula muncul sebagai konektor pada kalimat subordinatif, terutama sebagai keterangan yang menyatakan keragu-raguan (lihat 4.3.2).

b. *Iarekga (Arekga)* 'atau, atukah'

Kemunculannya sebagai konektor seperti tampak pada kalimat di bawah ini.

Ajak ammeng naunoak, nasolangi arekgak Yahudi e. (327)

(Jangan sampai dibunuh saya, dirusak atukah saya Yahudi itu)

'Jangan sampai saya dibunuh atukah dicelakakan oleh Yahudi itu.'

Ajak mucalla i anrimmu, palece i iarekga pangajari wi.

(Jangan kau pukul adikmu, bujuk atau nasihati.)

Joppako iarekga na dek, podanngak.

(Berangkat engkau atukah tidak, beri tahukan saya)

'Engkau berangkat atau tidak, beri tahukanlah saya.'

4. Konektif Koordinatif yang Bersifat Korelatif ataupun Komparatif

Kata tugas konektif koordinatif yang bersifat korelatif ataupun komparatif dalam bahasa Bugis ialah *kenneng* ... *oncong* + (*pi, pasi, pa, paha*) ... 'sedangkan ... lebih-lebih ...', *pedek* ... *pedek* ... 'makin ... makin ...', *baring* ... *baring* ... 'makin ... makin ...'

- a. *Kenneng* ... *oncong* + (*pi, pasi, pa, paha*) ... 'sedangkan ... lebih-lebih ... (lagi) ...'

Kemunculan kata tugas *kenneng* yang berkombinasi dengan *oncoppi*, *oncoppasi*, *oncoppa*, *oncoppaha* dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Kennengi iko tea, oncoppi iyak teakku.

'Sedangkan engkau tidak mau. lebih-lebih lagi saya tidak mau.'

Kenneng anrinna naulle jama i, oncoppasi kakana.

'Sedangkan adiknya dapat mengerjakannya, apalagi kakaknya.'

Kenneng naokbikak temattentu topa joppaku, oncoppa dek memeng naokbikak.

'Sedangkan dia panggil saya belum tentu juga saya pergi, lebih-lebih lagi memang tidak dipanggil saya.'

Kenneng anakna macoa oncoppaha ambokna.

'Sedangkan anaknya tua lebih-lebih lagi ayahnya.'

b. *Pedek . . . , pedek . . . , (baring . . . , baring . . . ,) 'makin . . . , makin . . . '*

Kemunculannya sebagai konektor dan koordinator dalam konstruksi tampak seperti berikut :

Pedek macca i tau e, pedek malekbik i, atau Baring macca i tau e, baring malekbik i. 'Makin pintar seseorang, makin mulia.'

Pedek macoa i, pedek malolo i rita.
'Makin tua dia, makin muda kelihatannya.'

Baring ripakarja i, baring napakatuna i alena.
'Makin dihormati dia, makin direndahkan dirinya.'

4.3.2 Konektif Subordinatif

Suatu konstruksi yang unsur-unsur langsungnya tidak berkedudukan sama, yaitu salah satu di antaranya merupakan bawahan, keterangan atau perluasan daripada unsur langsung yang lain disebut konstruksi subordinatif. Kata tugas yang muncul sebagai konektor dan bersubordinasi dengan unsur bawahan itu disebut kata tugas konektif subordinatif.

Dalam tataran kalimat, kata tugas seperti itu selalu bersubordinasi pada suatu klausa yang menjadi bawahan salah satu unsur langsung klausa lainnya. Berdasarkan sifat hubungan antara klausa subordinasinya dengan klausa inti dalam suatu kalimat, kata tugas konektif subordinatif dibagi sebagai berikut.

1. Konektif Subordinatif pada Klausa yang Berfungsi sebagai Keterangan Sebab dalam Kalimat.

Kata tugas yang termasuk pada kelompok ini ialah *apak, karena (nakarana), sabak (nasabak), dan mukkak (namukkak, ri mukkak).*

a. *Apak* karena, sebab'

Kemunculannya sebagai konektor subordinator pada suatu klausa tampak seperti pada contoh berikut.

Ajak ripoada-ada ia opak samanna iyak ripogau. (271)
'Jangan disebut-sebut sebab seolah-olah saya dituduh.'

Apak siarek i ittana puranna makkeda kkua,
(Karena beberapa ia lamanya sesudah dia berkata begitu,

ripototorenni ri Allataala mattampuk tongenni makkunrainna. (275)

dinasibkanlah oleh Allah hamil benarlah perempuannya).

'Karena beberapa lamanya sesudah berkata begitu, benar-benar isterinya hamil dengan kehendak Allah.'

Apak iatu gauk tekkuae nalolongeng i atunang e (287)

(Karena itu perbuatan tak pantas ia dapatkan ia kehinaan).

'Karena perbuatannya yang tak pantas seperti itu akan mendatangkan kehinaan.'

b. *Karana (Nakarana)* 'karena, oleh karena'

Kemunculannya sebagai konektor subordinator adalah sebagai berikut.

Ritulung i ri tau e karana ati madecenna.

'Ditolong oleh orang karena hati baiknya'.

Karana malempuk na riatepperi wi ri padanna tau.

'Karena jujurnya, dia dipercaya oleh sesama manusia.'

Nakennakak acilakang nakarana temmakkalitutukku.

(Dikena saya kecelakaan oleh karena tidak hati-hati saya)

'Saya ditimpa kecelakaan karena saya tidak berhati-hati.'

c. *Mukkak (Namukkak, rimukkak)* 'karena, oleh karena'

Kemunculan kata tugas *mukkak* (namukkak) sebagai konektor dan subordinator adalah sebagai berikut.

Na dek taukku ri arung e mukkak cinna inapessukkuk. (266)

(Dan tidak lagi takut saya kepada raja karena nafsu berahiku).

'Saya tidak takut lagi kepada raja karena pengaruh nafsu berahiku.'

Rekkok engka naita toriagelli ri arung e

(Kalau ada dilihat orang dimarahi oleh raja, oleh

namukkak asalanna, ajak nasitudangengeng i (167)

karena kesalahannya, jangan bersama-sama duduk) 'Kalau terlihat seseorang yang dimarahi oleh raja, oleh karena kesalahannya, janganlah Anda selalu duduk bersama-sama dengan dia.'

Akdampengengngak ri apasalakku rimukkak bongngoku

(Maafkan saya dari kesalahanku karena bodohku

ri iko siko ittana. (300)

pada engkau demikian lamanya)

'Maafkan saya dari kesalahanku karena kurang pengertianku kepadamu sekian lamanya.'

2. Konektif Subordinatif pada Klausa yang Berfungsi sebagai Keterangan Waktu dalam Kalimat.

Kata tugas konektif subordinatif yang menyatakan hubungan temporal ialah *uppanna-uppanna* 'kapan-kapan'.

Contoh:

Uppanna-uppanna engka tau temmisseng adek, malomo i nakenna asolangeng.

'Kapan-kapan ada orang tidak tahu adat, mudah dikena bahaya.'

Uppanna-uppana siruntukkak maelokkak pangajari wi.

(Kapan-kapan bertemu saya, mau saya menasihatinya)

'Kapan-kapan saya bertemu, saya mau menasihatinya.'

Okbik i lao mai uppanna-uppanna siruntukko.

(Panggil dia pergi ke sini kapan-kapan bertemu engkau)

'Panggil dia pergi ke sini kapan-kapan engkau bertemu.'

3. Konektif Subordinatif pada Klausa yang Berfungsi sebagai Keterangan Syarat dalam Kalimat

Kata tugas konektif subordinatif pada klausa yang berfungsi sebagai keterangan syarat dalam suatu kalimat gabung seperti *rekkok (narekkok)*, *tennanmenengge*, dan *meneng*.

Contoh-contoh kemunculannya dalam kalimat diuraikan sebagai berikut.

a. *Rekkok (Narekkok)* 'kalau, jika'

Kata tugas *rekkok* dan *narekkok* pada kalimat di bawah ini menduduki fungsi konektor yang bersubordinasi pada klausa yang berfungsi keterangan syarat dalam kalimat.

Contoh:

Makkeda manenni sininna tomaraja e rekkok makkoitu

(Berkata semua orang besar itu jika begitu)

madeceng i tapakdiolo i. (278)
 baiklah kita dahulukan)

'Berkatalah semua pembesar jika begitu baiklah kita dahulukan.'

Narekkok iatu muengkalingai papparerena ri battuanna
 (Jika dia itu kau dengar sindiran dari artinya

elonna jajiri tattampuk ri atimmu. (269)

nyanyiannya jadilah terkandung dalam hatimu).

'Jika kau dengar sindirian arti nyanyiannya, jadilah berbekas dalam hatimu.'

Narekkok mawekni mompok esso e, lollokni waunna. (270)

(Kalau dekat sudah terbit matahari itu lenyaplah baunya)

'Kalau matahari sudah hampir terbit, lenyaplah baunya.'

b. *Tennamenengnge* 'seandainya', *meneng* 'sekiranya'

Kata tugas *tennamenengnge* dan *meneng* pada kalimat di bawah ini berfungsi sebagai konektor yang bersubordinasi pada klausa yang berfungsi sebagai keterangan syarat dalam kalimat.

Contoh :

Tennamenengnge iko mokbik i tantu engka moi pole.

(Seandainya engkau memanggilnya tentu ada juga dia datang)

'Seandainya engkau yang memanggilnya, tentu dia datang juga.'

Tenna menengnge sugihak menrekna hakji.

(Seandainya kaya saya, naik saya haji)

'Seandainya saya kaya, saya sudah berhaji.'

Maittana natulukkklok meneng mupau memeng i susamu.

'Sudah lama ia menolong engkau sekiranya kau katakan memang kesusahanmu.'

4. **Konektif Subordinatif pada Klausa yang Berfungsi sebagai Keterangan Tujuan dalam Kalimat.**

Kata tugas konektif subordinatif pada klausa yang berfungsi sebagai keterangan tujuan dalam kalimat ialah *barak*, *barakkuammengngi*, *kkuammengngi*,

sarek, *sarekkuammengngi*, dan *barakkuai aga*. Kemunculannya dalam kalimat tampak pada urian di bawah ini.

a. *Barak* 'supaya, agar'

Kata tugas *barak* dapat juga muncul sebagai atribut pada frase endosentrik atributif, tetapi contoh di bawah ini khusus kemunculannya dalam kalimat yang dapat berfungsi sebagai konektor yang bersubordinasi pada klausa pengisi fungsi keterangan tujuan dalam kalimat.

Contoh.

Assikolako anak barak mita motokko deceng.
(Bersekolahlah anak supaya melihat juga kamu kebaikan)
'Bersekolah anak supaya engkau menemukan kebaikan.'

Alempukko anak barak netepperiko padammu tau.
'Jujurlah engkau anak agar engkau dipercaya sesama manusia.'

Ellau doangeng i barak madeceng mmui jamanna.
'Minta doakan dia agar baik juga pekerjaannya.'

b. *Barakkuammengngi* agar supaya'

Pada contoh di bawah ini kata tugas *barakkuammengngi* berfungsi sebagai konektor dan bersubordinasi pada klausa yang berfungsi keterangan tujuan dalam kalimat berikut.

Masigakko nrampe i astagfirullah barak kkuammengngi muarengngerang ri Allataala. (269)
'Segeralah engkau mengucapkan astagfirullah agar supaya kau ingat kepada Allah.'

... *barakkuammengngi namaega lisek suruga. (188)*
'... agar banyak isi surga.'

... *barakkuammengngi naraing pakkasiwiammu ri Allataala. (189)*
'... agar bertambah ibadahmu kepada Allah.'

c. *Kuammengngi* 'agar, supaya'

Kemunculannya pada contoh di bawah ini adalah sebagai keterangan tujuan dalam kalimat.

Contoh:

... *kuammengngi nannessa arung e.* (267)

(... agar jelas raja itu)

'... agar menjadi jelas yang mana raja.'

... *kuammengngi mannessa jakna arung maceko e.* (277)

'... agar jelas kejahatan raja yang tidak jujur.'

... *kuammengngi naengka accinaongenna atammu makkunrai e.* (302)

'... agar ada perlindungan hambamu yang perempuan.'

d. *Sarek* 'agar'

Kemunculan kata tugas *sarek* sering berkombinasi dengan *engka* 'ada' dan *ammeng* 'rupanya'. Dalam contoh di bawah ini ditunjukkan kemunculan kata tugas tersebut sebagai konektor yang bersubordinasi pada klausa yang berfungsi sebagai keterangan tujuan misalnya dalam kalimat berikut.

Madecenggak makkeda siteppek sarek engka ammeng

(Baiklah saya berkata benar agar ada rupanya

barakkakna ri iyak. (266)

berkahnya kepada saya)

'Baiklah saya bertindak sewajarnya agar ada gerangan berkahnya padaku.'

... *sarek iko ammeng kualala accinaongeng.* (280)

'... agar engkau rupanya kuambil pelindung.'

... *sarek engka ammeng pammaseta ri iyak.* (170)

'... agar ada rupanya belas kasihan Anda pada saya.'

e. *Sarekkuammengngi* 'agar supaya'

Dalam contoh di bawah ini ditunjukkan kemunculan kata tugas *sarekkuammengngi* sebagai konektor yang bersubordinasi pada klausa yang berfungsi sebagai keterangan tujuan dalam kalimat.

Contoh:

... *sarekkuammengngi kuita muto deceng.*

(... agar supaya kulihat juga kebaikan)

'... agar supaya saya dapatkan juga kebaikan.'

Engkalinga i adanna tomatoammu sarekkuammengngi

(Dengarlah nasihat orang tuamu agar supaya

lolongekko deceng.

dapat kau kebaikan)

'Dengarlah nasihat orang tuamu agar supaya engkau menemukan kebahagiaan.'

... barakkuammengngi na enrek dallekna.

'... agar supaya meningkat rezekinya.'

f. *Barakkui aga* 'agar mungkin'

Pada contoh di bawah ini ditunjukkan kemunculan kata-kata tugas *barakkui aga* sebagai konektor yang bersubordinasi pada klausa yang berfungsi sebagai keterangan tujuan dalam kalimat.

... barakkui aga nalao mai.

(... agar mungkin dia pergi sini)

'... agar mungkin dia pergi ke sini.'

Akkalitutuko anak barakkui aga salamakmuko.

'Berhati-hatilah engkau anak agar mungkin selamat juga engkau.'

... barakkui aga nauille mui melli bola.

'... agar mungkin dia dapat juga membeli rumah.'

5. Konektif Subordinatif pada Klausa yang berfungsi sebagai Keterangan Perbandingan dan Peragu dalam Kalimat

Kata tugas konektif subordinatif yang termasuk pada kelompok ini ialah *kkuatosa (kkotosa)*, *kkuammutoso*, *maka*, dan *ajakkesa*. Kemunculannya dalam kalimat dapat dilihat pada uraian berikut.

a. *Kkuatosa, kkotosa* dan *kkuammutoso*

Kata tugas *kkuatosa* sama saja penggunaannya dengan *seperti* dan *seperti juga* dalam bahasa Indonesia. Contoh-contoh di bawah ini menunjukkan kemunculannya sebagai konektor yang bersubordinasi dengan klausa yang berfungsi sebagai keterangan perbandingan.

... kkotosa (kkuatosa) bombang tattappok e manaik ri buluk e. (269)

'... seperti saja ombak mengempas naik ke gunung.'

*Nigi-nigi riwereng ri Allataala akkurungeng tennatutui tau tekbekna kkoto-
sa paccirinnana ri laleng bolana, ranaka onroanna. (273)*

'Barang siapa diberi oleh Allah kerajaan tanpa ia memelihara orang banyak-nya (rakyatnya) seperti kasih sayang dalam rumahnya, neraka tempatnya.'

... kkuammutoisia ittello tonang e ri cappak tanruk.

'... seperti jugalah telur yang berada di ujung tanduk.'

b. *Maka* 'kira-kira' dan *ajakkesa* 'jangan sampai'

Kata tugas *maka* dapat berfungsi sebagai konektor yang bersubordinasi pada klausa yang berfungsi sebagai peragu dalam kalimat. Contoh :

Ajak mupogauk i maka pelongkori enngi. (267)

'Jangan kau lakukan kira-kira yang memalukannya.'

... maka pekdiri engngi innawa e. (333)

'... kira-kira yang menyakitkan hati.'

... maka pettuang i hakjakna. (340)

(... kira-kira memutuskan hajatnya)

'... kira-kira yang menghalangi niatnya.'

Kata tugas *ajakkesa* 'jangan sampai' juga muncul sebagai konektor yang bersubordinasi dengan klausa yang berfungsi sebagai keterangan peragu dalam kalimat.

Contoh:

... ajakkesa sikenna uraga mui. (281)

'... jangan sampai seja tipu daya juga.'

... ajakkesa metaukko, mulari.

'... jangan sampai takut engkau, engkau lari.'

... ajakkesa masussa i atinna.

'... jangan sampai susah hatinya.'

4.4 Koherensif

Kalimat dalam suatu wacana tidak ada yang berdiri lepas atau terpisah-pisah, melainkan saling berhubungan dan membentuk suatu kesatuan yang lebih besar. Kalimat seperti itu tidak saja diucapkan dengan mengikuti urutan tertentu, tetapi biasanya menggunakan tanda tertentu yang menyatakan adanya hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

Salah satu penanda hubungan pertalian antarkalimat dalam suatu wacana ialah kata tugas. Tentu saja masih banyak penanda hubungan yang lain, seperti kata ganti orang, kata ganti penunjuk, dan makna. Akan tetapi, pada uraian ini pembicaraan dikhususkan pada persoalan kata tugas sebagai penanda hubungan antarkalimat dalam wacana. Pembicaraan ini dititikberatkan pada persoalan fungsi kata tugas dalam pembentukan hubungan pertalian kalimat-kalimat dalam wacana.

Kata tugas yang muncul sebagai penanda pertalian hubungan kalimat dalam wacana disebut kata tugas koherensif, sedangkan fungsinya disebut koherentor.

Kata tugas koherensif dalam bahasa Bugis terbagi atas dua kelompok, yaitu koherensif regresif dan progresif. Kedua kelompok ini diuraikan satu persatu di bawah ini.

4.4.1 *Koherensif Regresif*

Kata tugas koherensif regresif dalam bahasa Bugis ialah *pura i kkua*, *makkuannana ritu*, *nae*, dan *na*.

1. *Pura i kkua* 'sesudah itu'

Kata tugas *pura i kkua* 'sesudah itu' selalu menunjukkan pertalian dengan kalimat atau paragraf sebelumnya. Oleh karena itu, disebut koherensif regresif. Contoh kemunculannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Pura i kkua laoni ri kali e. (275)

'Sesudah itu pergilah kepada kadi (hakim).'

Pura i kkua menyameng mpeganni ininnawanna arung e ri Horasani. (290)

'Sesudah itu senang sekali hati raja di Horasani.'

Pura i kkua tettonni Sitti Saira manyameng mpeganni ininnawanna arung e ri Horasani. (290).

'Sesudah itu senang sekali hati raja di Horasani.'

Pura i kkua tettonni Sitti Saira massepajang dua nrakang. (315)

'Sesudah itu berdirilah Siti Sairah bersembahyang dua raka'at.'

2. *Makkuannana ritu* 'demikianlah sehingga'

Kata tugas *makkuannana ritu* 'demikianlah sehingga' juga muncul sebagai koherensif regresif.

Contoh :

Makkuannana ritu nariatteang tau e pogauk anu sala.

'Demikianlah sehingga dilarang seseorang berbuat sesuatu kesalahan.'

Makkuannana ritu narisuro tau e massekdi-sekdi.

(Demikianlah sehingga disuruh orang bersatu)

'Demikianlah sehingga orang disuruh bersatu.'

Makkuannana ritu natempeking mappau sala tau e.

(Demikianlah sehingga tidak boleh berbicara salah orang)

'Demikianlah sehingga tidak boleh orang berbicara sembarangan.'

3. *Nae* 'tetapi, nah'

Kata tugas *nae* 'tetapi' dapat muncul sebagai konektif (lihat 4.3.), tetapi dapat pula muncul sebagai koherentor yang mempertentangkan antara kalimat yang satu dengan kalimat sebelumnya.

Contoh:

Nae, kutobakenni e, uarola ri idik. (266)

(Nah, kutobatkan ini kuiikut pada Anda)

'Nah aku sudah tobat dan aku ikut padamu.'

Nae pekkonaqisa e. (281)

'Nah, bagaimana jadinya itu.'

Nae engkalingani adanna.

'Tetapi dengarlah katanya.'

4. *Na* 'dan'

Kata tugas *na* dapat muncul sebagai direktor pada frase eksosentrik direktif, dapat pula muncul sebagai konektor pada frase endosentrik konektif, bahkan dapat muncul sebagai konektor pada kalimat gabung. Pada contoh di bawah ini ditunjukkan kemunculannya sebagai kata tugas koherensif.

Na dek na taukkuk ri arung e. (266)

'Dan tidak ada takutku lagi pada raja.'

Na iyyaro Ma'rul Imani riala tonisa pallima ri arung e. (271)

(Dan itu Ma'rul Iman diambillah panglima oleh raja)

'Dan Ma'rul Iman itu diambillah sebagai panglima oleh raja.'

Na akkedana Allataala ri tau palallo engngi bicaranna. (274)

'Dan berkatalah Allah kepada orang yang melebih-lebihkan pembicaraannya.'

4.4.2 *Koherensif Progresif*

Kata tugas koherensif progresif dalam bahasa Bugis tidak banyak. Yang sempat ditemukan dalam penelitian ini ialah *majeppu ritu* dan *ala masea-sea*.

1. *Majeppu ritu* 'bahwasanya'

Kata tugas *majeppu ritu* adalah kata tugas yang dipakai pada permulaan suatu wacana untuk menjalin hubungan secara koherensif antara kalimat permulaan dengan kalimat berikutnya. Oleh karena itu, kata tugas ini dapat dimasukkan sebagai koherensif progresif.

Majeppu ritu engka na engka seuwa wettu,,

'Bahwasanya suatu ketika'

Majeppu ritu ianae poada-ada engngi bicarana sempajang e.

'Bahwasanya inilah yang membicarakan persoalan sembahyang.'

Majeppu ritu ripammula i bicara e.

'Bahwasanya dimulailah pembicaraan ini.'

2. *Ala masea-sea mua* 'berbagai macam juga'

Kata tugas *ala masea-sea mua ritu* biasanya muncul dalam suatu wacana sebagai koherentor antara kalimat yang mengikutinya.

Contoh :

Ala masea-sea mua ulaweng salaka nassidekkang. (169)

'Pelbagai macam juga emas, perak disedekahkan.'

Ala masea-sea mua tau naompori sesse kale.

'Berbagai macam jua orang muncul penyesalannya.'

BAB V MAKNA KATA TUGAS

5.0 Pendahuluan

Dalam bab ini secara khusus akan dibahas makna kata tugas. Adapun yang dikemukakan (dalam bab ini) adalah sejumlah kata tugas yang mengungkapkan berbagai macam makna struktural.

Walaupun jumlah kata tugas dalam bahasa Bugis tidak begitu banyak (misalnya jika dibandingkan dengan jumlah kata kerja, kata benda, dan kata sifat), kata tugas memainkan peran yang sangat penting dalam kalimat, tidak saja dalam hubungan makna, tetapi juga dalam pembentukan kalimat.

Adapun hubungan makna yang akan dibahas butir-butirnya adalah, antara lain, hubungan penegas, hubungan penyebab, hubungan pengantar, hubungan pembanding, hubungan pengurutan, hubungan penjelas kuantitas, hubungan penjelas kualitas, hubungan penentu modalitas, hubungan penyeru, dan hubungan keraguan.

5.1 Hubungan Penegas

Sejumlah kata tugas, *e, sa, gi, ha, to* memunculkan hubungan makna penegas seperti yang tercantum dalam contoh berikut.

Sappak i gangkanna muelori e. (169)

(Cari ia sampainya kau suka itu)

'Carilah sampai dapat apa yang engkau sukai.'

Apagisa riaseng e pogauk i mannennungeng

(Apalagi dikatakan yang melakukannya terus-menerus

mattoana e. (184)

menjamu itu)

'Apalagi yang dikatakan memberi jamuan terus-menerus.'

Nigi-nigi arung togi tomaraja togi. (93)

'Siapa-siapa apakah raja, apakah orang besar.'

Engka ha uwaseng madeceng.

'Ada sesuatu yang saya anggap baik.'

Maega to gaukna. (381)

'Banyak juga tingkahnya.'

5.2 Hubungan Penyebab

Kata-kata tugas *mukkak*, *apak*, *nasabak*, *karana* menunjukkan hubungan makna penyebab seperti contoh berikut.

Mukkak riagellinna ri Allataala, enrengge ri arung e. (167)

'Karena dimarahi oleh Tuhan dan oleh raja.'

Apak majepu, arung e ritu naulle pakdupa i ri atanna. (168)

'Sebab jelas bahwa rajalah yang dapat membuktikan terhadap budaknya.'

... *apak dek sa upasilaingeng iko dua.* (367)

'... sebab saya tidak membedakan di antara engkau berdua.'

Tea i pogauk i, barakkakna tongeng-tongeng e enrengge lempuk e. (374)

'Tak mau ia berbuat karena berkahnya kebenaran dan kejujuran.'

Dek najaji malekkek dapureng, nasabak engkana

(Tidak ia jadi berpindah dapur, sebab adanya

papowadanna arung e

pesan raja itu)

'Tidak jadilah ia berpindah tempat karena adanya pesan raja.'

Karana dek siseng gaga tan maka naewa ada, napogauk

i jamang ero nammekko.

'Sebab sama sekali tak ada orang yang diajak bercakap, maka dikerjakanlah pekerjaan itu dengan diam-diam.'

5.3 Hubungan Pengantar

Kata-kata tugas *majepu*, *aga* mengandung hubungan makna pengantar seperti tampak pada contoh berikut.

Majepu tau e, mate acappurena. (79)

'Adapun manusia itu mati akhirnya.'

Majeppu appongenna pangisengeng enrengge hikema e, iana ritu sakbarak e (171) 'Jelas asal pengetahuan dan hikmah, yaitu kesabaran.'

Maccamani carita i angoanna tau e, majeppu alena lekbipi ha ngowana.
'Demikian pandai menceritakan kerakusan orang lain, padahal dirinya sendiri lebih rakus.'

Aga napperi-perina lao mapparapek ri arung e.
'Maka bergegaslah ia pergi menghadap pada raja.'

Aga ulekbirengeng meni muala nyawaku, ala pasirisieng i worowaneku. (368). 'Maka aku lebih suka engkau mengambil nyawaku daripada memermalukan suamiku.'

'Aga na dek sia laing naellau. (78) 'Maka tak lain yang dimintanya.'

5.4 Hubungan Pemanding

Hubungan makna yang dikandung oleh kata-kata *na, samanna, kkotosa* ialah hubungan pembandingan seperti terdapat pada contoh berikut:

Pada i unnyi e na powale.
'Seperti kunyit dengan kapur.'

Maga i nakbangkak-bangkak, samanna bawang arung.
'Mengapa dia bersifat angkuh, seperti saja ia raja.'

Malampek nawa-nawa-na malempuk. (65)
'Panjang pikiran serta jujur.'

Matarengeng i na pekdang e. (84)
'Lebih tajam daripada pedang.'

Pappasenna ri sininna arung mateppek e na malempuk. (376)
'Wasiatnya kepada seluruh raja yang beriman dan jujur.'

Mpatinni makbettang langik, kkotosa makkunrai riwelai e ri woroanena.
'Menangislah sekuat-kuatnya, seperti perempuan yang ditinggalkan oleh suaminya.'

5.5 Hubungan Pengurutan

Kata-kata tugas *sibawa, enrengge, enrenggettopa, silaong, kkuaettopa, nennia* menunjukkan hubungan pengurutan.

Contoh:

Maega ada-ada enrengge gauk. (380)

'Banyak berbicara serta perbuatan.'

Apasalanna enrengge apatujuanna. (366)

'Kesalahannya beserta dengan kebenarannya.'

Mukkek pappaitata mua enrengge pappakgurutta. (389)

'Sebab nasihat Andalah serta petunjuk Anda.'

Indok, ambek, sibawa anak tarakka manenni.

'Ibu, bapak, serta anak berangkatlah semuanya.'

Maega warang mparanna nennia lakarakna.

'Banyak harta bendanya, dan juga sawah ladangnya.'

Utiani matti bicaranna anakku, apatujunna silaong apasalanna. (366)

'Akan saya lihat nanti kata-kata anak saya, kebenaran serta kesalahannya.'

Iko sininna tommuki engngi enrenggettopa palemba engngi. (385)

'Engkau seluruh yang menulis dan yang menyalinnya.'

Pappakgurutta, pappanngajatta, kuaetopa pappaitata ri

(Ajaranmu, nasihatmu, serta petunjukmu kepada

iyak masselessureng dek ullei malupai wi mau lisu

saya bersaudara tidak dapat melupakannya biar kembali

ripammasena Puang e.

ke haribaan Tuhan)

'Ajaran, nasihat, serta petunjuk Anda kepada saya bersaudara tidak dapat saya lupakan sampai kembali ke pangkuan Ilahi.'

5.6 Hubungan Penjelas Kuantitas

Hubungan penjelas kuantitas ditandai oleh kata tugas *maneng, sining, tuli, tini*.

Contoh:

Sining naita, sining makkutanang.

'Segala yang dilihat semuanya ditanyakan.'

Tuli engka muiga pole.

'Selalukah ia datang?'

Biccuk, battoa nala maneng.

'Kecil, besar semuanya diambilnya.'

Ajak mutini pakbiasa i alemu tudang ri olo akdeneng.

'Jangan selalu biasakan diri duduk di depan tangga.'

Majepu idik manengnge rirapang mui raikkaju silampak. (80)

'Jelas kita semuanya ini, diibaratkan daun kayu selembur.'

5.7 Hubungan Penjelas Kualitas.

Hubungan penjelas kualitas ditandai oleh kata tugas *maeserro, lakdek, pulana, temmaka, wekgang*.

Contoh:

Pada i camming maserro cinnong e mpegang tajanna. (370)

'Seperti cermin yang sangat jernih terangnya.'

Mapato wekgang, nigi-nigi suro i, masigak muni lao. (173)

'Terlalu rajin, siapa saja yang menyuruhnya ia segera pergi.'

Ee, Puang, maelo wekgang i atammu dapireng mita i suromu. . . . (371)

'Ya, Tuhan, ingin sekali hambamu dapat melihat suruhanmu. . . .'

Malomo wekgang mua. (369)

'Sangat mudah atau mudah sekali.'

Maega wekgang. (385)

'Sangat banyak atau banyak sekali.'

Lolongeng pulana asolangeng. (67)

'Mendapat musibah yang berkepanjangan.'

Malolo pulana rita tappana.

'Muda sekali kelihatan wajahnya.'

Temmaka elokku lao naekia tennaeloreng i Allataala.

'Saya sangat ingin pergi, tetapi Tuhan tidak mengizinkan.'

Mappekdik lakdek atikku narekko uwengngerrang i pangkaukenna.

'Sakit sekali hatiku jika saya ingat perbuatannya.'

5.8 Hubungan Penentu Modalitas

Kata-kata tugas *tennapodo, mamuarek, barakkuammengngi, sekding* menunjukkan hubungan penentu modalitas.

Contoh:

Barakkuammengngi namaega lisek suruga. (188)

'Agar supaya bertambah banyak isi surga.'

Maserro sa sekding muelori lino. (66)

'Terlalu, rasanya engkau menyukai dunia.'

Tennapodo macengke-cengke mukik, talisu mai paimeng.

'Mudah-mudahan Anda sehat-sehat, Anda dapat pulang kemari lagi.'

Tennapodo bosi maitta-itta, najaji asena pakbanua e.

'Mudah-mudahan turun hujan agak lama, supaya padi rakyat menjadi.'

Mannarek nawerekik dallek masempo Puang Allataala.

'Mudah-mudahan Tuhan memberikan rezeki yang murah.'

5.9 Hubungan Penyeru.

Hubungan penyeru ditandai oleh kata tugas antara lain *ee*, misalnya pada contoh berikut.

Ee Puang, pakennai lalo i doko maserro arung e, mulamperiang lalo i umurukna kali e, (185)

'Hai Tuhan, kenakanlah penyakit keras kepada raja, panjangkanlah usia kadi. . . .'

Isseng i sio, ee sininna powaseng e arung enrengge tomaraja. (182)

'Ketahuilah, hai semua yang bergelar bangsawan dan orang terhormat.'

Makkedani inanna amanna, ee anakku assappakko gangka ullemu iyakpa makbere balanca. (170)

'Berkatalah ibu bapaknya, hai anakku mencarilah sekuat tenaga, nanti saya yang memberikan belanja.'

Ee Puang, maelo wekgang i atammu dapireng i mita i suromu, (371).

'Ya Tuhan, ingin sekali hambamu dapat melihat suruhan-Mu'

Ee, sininna padakku tomattiwi e bicara, pekkogani nawa-nawammu ribi-caranna tau dua e. (367)

'Hai, seluruh pembawa bicara, bagaimana pendapat Anda terhadap pertimbangan orang dua ini.'

Ee, sininna tomaraja gauk enrengge to pusa, makkoni ro. (387)

'Hai orang-orang yang banyak tingkah dan orang-orang sesat, demikianlah.'

5.10 Hubungan Keraguan

Hubungan keraguan dinyatakan oleh kata tugas *barek*, *watena*, *arek*, *kapang*.

Contoh:

Bola kapang naekbuk.

'Rumah barangkali dia buat.'

Niga arek mala i.

'Siapa gerangan yang mengambilnya.'

Lokka ammeng i, nadek uwita i.

'Jangan-jangan dia pergi, saya tidak melihatnya.'

Ajak musigessa-gessa, luka ammeng i jennekmu.

'Jangan saling bersentuhan, jangan-jangan batal wadukmu.'

Barak ritaro ammengak ri Allataala. (168)

(Jangan-jangan saya disimpan oleh Tuhan)

'Jangan-jangan saya meninggal'

Engka watena tau mate malemmek ri salo e.

'Ada gerangan orang yang mati tenggelam di sungai.'

Barak macinnako, nadek mupau wi lekpi riolo.

'Barangkali engkau ingin, lantas tidak menyampaikan lebih dahulu.'

Perlu dicatat di sini bahwa penggunaan kata tugas *barak* dapat mengandung dua buah hubungan makna, yakni hubungan makna keraguan dan hubungan makna penentu modalitas.

Data menunjukkan bahwa jika kata tugas *barak* diikuti oleh kata *kuammengngi*, maka kata tugas itu mengandung makna penentu modalitas. Namun, ada juga kata tugas *barak* yang mengandung hubungan makna penentu modalitas, tanpa diikuti kata *kuammengngi*. Bandingkan penggunaan kata tugas *barak* pada kalimat-kalimat berikut.

Barak kuammengngi namaega lisek suruga.

'Agar supaya banyak isi surga.' (penentu modalitas)

Barak kuammengngi naraing pakkasiwiammu ri Allataala. (189)

'Agar supaya bertambah ketakwaanmu kepada Tuhan.' (penentu modalitas).

Barak engkamua barakkakna. (169)

'Mudah-mudahan ada berkahnya.' (penentu modalitas)

Barak asmpong mui gautta. (174)

'Agar supaya tertutup perbuatan Anda.' (penentu modalitas).

Barak metauko namulari.

'Barangkali engkau takut, lantas lari.' (keraguan)

Barak malasa i nadek compak-compak.

'Jangan-jangan ia sakit, menyebabkan tidak muncul-muncul.' (keraguan).

Barak dek mululusuk, mumatenggek engka.

'Barangkali engkau tidak lulus, lantas lambat datang.' (keraguan).

Barak mateni na dek nakedo-kedo.

'Jangan-jangan sudah mati, menyebabkan tidak bergerak-gerak lagi.' (keraguan).

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dalam laporan penelitian ini dapat diajukan berbagai kesimpulan, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian tentang kata tugas tidak dapat dipisahkan dari penelitian tentang jenis kata.
2. Kata tugas dapat dibedakan dari jenis kata lain dengan dasar (1) karakteristik morfologis, (2) sintaktis, dan (3) karakteristik semantis.
3. Karakteristik morfologis yang dimiliki oleh kata tugas adalah (1) perubahan bentuk sangat terbatas pada jumlah kata tugas dan pada jenis prosentase morfologis, (2) perubahan bentuk tidak dapat ditelusuri sistematisnya, dan (3) perubahan bentuk tidak menghasilkan deretan morfologis.
4. Karakteristik sintaktis kata tugas ialah (1) tidak dapat berdiri sendiri menduduki S (Subjek) dan P (Predikat) dalam rangka kalimat S-P, (2) dapat menduduki posisi antarklausa, (3) dapat bersifat eksklusif dalam posisi antarkalimat, dan (4) tidak dapat menjadi inti dan gandar dalam frase.
5. Karakteristik semantis kata tugas adalah (1) tidak mendukung makna leksikal dan (2) hanya mendukung sebahagian makna struktural.
6. Dalam tingkat frase, kata tugas dapat membentuk konstruksi yang bertipe endosentrik dan eksosentrik bersama dengan unit lain (unit leksikal).

7. Berdasarkan distribusinya, kata tugas dapat dibagi menjadi (1) kata tugas posisi depan, (2) tengah, (3) belakang, dan (4) kata tugas posisi bebas.
8. Kata tugas posisi depan dibagi menjadi (1) posisi depan direktif dan (2) posisi depan atributif.
9. Kata tugas posisi depan direktif terdiri dari *ri, mau, barak, lektuk, na, narekkok, apak, makkedae, aga, nasabak*, dan *mukkak*.
10. Kata tugas posisi depan atributif terdiri dari *ala, inappa, la, majepu, takkok, samanna, maserro, namarang, pedek, tuli, pong*, dan *sarek*.
11. Kata tugas posisi tengah terdiri dari *na, enrengnge, silaong, nae (naekia)*, dan *iarekga*.
12. Kata tugas posisi belakang terdiri dari *bawang, lalo, mua, muto, maneng, palek, to, gi, mai, klaua, mui, sia (sio), pulana, sammeng, na, labela, anumeng, ritu, kenneng, wekgang, paimeng, sekding, e, ede, ha, sa*, dan *muna*.
13. Kata tugas posisi bebas adalah *na*.
14. Berdasarkan fungsinya, kata tugas dapat dikelompokkan menjadi (1) kata tugas atributif, (2) direktif, (3) konektif, dan (4) kata tugas koherensif.
15. Kata tugas atributif selalu muncul dalam frase yang bertipe endosentrik. Berdasarkan jenis dan sifat hubungan dengan intinya kata tugas itu dapat dibagi lagi menjadi subkelompok (1) yang dapat berpasangan dengan inti yang tidak terbatas kategorinya (nominal dan verbal), (2) yang dapat berpasangan dengan inti yang terbatas kategorinya (dalam kelompok nominal dan verbal), dan (3) yang berpasangan longgar dengan intinya.
16. Kata tugas direktif selalu muncul dalam konstruksi frase yang bertipe eksosentrik.
17. Kata tugas konektif muncul dalam kalimat gabung. Kelompok ini dapat dibagi lagi menjadi (1) kata tugas konektif koordinatif dan (2) kata tugas konektif subordinatif.
18. Kata tugas koherensif muncul sebagai konektor antara kalimat yang didudukinya dan kalimat lain pada satu wacana. Kelompok ini terbagi lagi menjadi dua, yakni (1) koherensif regresif, dan (2) koherensif progresif.

19. Kata tugas mengemban berbagai makna struktural, di antaranya adalah hubungan penegas, penyebab, pengantar, pembanding, pengurutan, penjelas kuantitas, kualitas, penentu modalitas, penyeru, dan hubungan keraguan.

6.2 *Saran*

Saran yang disampaikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tentang klitika perlu dilakukan agar diperoleh gambaran yang jelas perbedaan antara unit-unit gramatikal dalam bahasa Bugis, yakni perbedaan antara kata tugas, klitika, dan morfem terikat.
2. Berbarengan dengan penelitian tentang unit-unit gramatikal, penelitian tentang unit-unit leksikal pun perlu dilakukan sebagai dasar yang kuat untuk penelitian yang lebih lanjut, yakni penelitian tentang sintaksis. Penelitian tentang unit leksikal yang dimaksud di sini ialah penelitian tentang jenis kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniels, F.J. 1967. "World Classes in Japanese". *Lingua* 17.
- Groot, A.W. de. 1948 Linguistics and Word "Structual Classes". *Lingua* 1.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York The Macmillan Coy.
- Kentjono, Djoko. 1968. "Gatra dalam Tatabahasa Indonesia". *Seminar Bahasa Indonesia 1968*. Ende : Nusa Indah.
- Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*, Cambridge : The Cambridge Un. Press.
- Omar, Asmah Haji. 1968. "Word Classes in Malay". *Anthropological Linguistics*. Vol. 10. No. 5.
- Payne, E.M.F. 1970. *Basic Syntactic Structures in Standard Malay*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ramlan, M. 1968. "Partikel-partikel Bahasa Indonesia". *Seminar Bahasa Indonesia 1968*. Ende : Nusa Indah.
- 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : UP Karyono.
- Samsuri. 1962. "Jenis Kata Bahasa Bugis Rappang". *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional Kedua*. Jakarta : MIPI.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Yogyakarta : Gajahmada University Press.

